AILILEA

Perjaka Kepincut Janda

Bab 1
Digrebek

Senja berwarna jingga begitu indah, sang surya bersiap kembali ke peraduan setelah seharian menyinari bumi dan isinya.

Seorang wanita berumur sekitar 26 tahun terlihat turun dari sebuah taksi, menenteng sebuah keranjang bayi dengan kedua tangan. Wanita itu bernama Della Mahardika, terlihat memakai jaket dengan penutup kepala dan berjalan ke arah apartemen.

"Bagas, Mama minta maaf. Secepatnya Mama akan datang untuk menjemputmu, kamu baik-baik ya, Nak."

Della mengecup kening hingga kedua pipi putranya yang baru berumur beberapa bulan, meski tidak ingin tapi harus melakukannya. Ia meninggalkan putranya di depan pintu salah satu unit apartemen yang didatangi, mengetuk pintu kemudian pergi begitu saja dari sana tanpa menunggu penghuni unit keluar.

Della pergi menaiki sebuah taksi, memejamkan mata dan berharap kalau pemilik apartemen yang diketuknya mau menjaga dan merawat putranya sementara waktu.

"Alvian, aku akan mencincangmu, lihat saja!" Della mengepalkan telapak tangan karena geram.

Della terpaksa meninggalkan sang putra karena suaminya kabur dengan wanita lain, membuat geram dan darah tinggi. Della ingin memberi pelajaran pada pria yang tak tahu diuntung, Alvian dulu pengangguran dan dibantu mendapat pekerjaan berkat Della. Lantas keduanya menjalin hubungan dan menikah, tapi begitu pria itu sudah mandiri dan bisa hidup enak, Alvian malah berselingkuh dan pergi bersama wanita lain.

***

Della pergi ke luar kota naik bus. Ia nekat mencari keberadaan Alvian berbekal info dari rekan kerja pria itu, yang mengatakan kalau pasangan selingkuh itu berada di kota yang sekarang didatangi.

Della hampir putus asa ketika mendatangi alamat yang didapat, tapi ternyata Alvian sudah tidak di sana, bahkan sudah mencoba bertanya-tanya dengan orang disekitar sana.

"Ke mana lagi aku harus mencari beedebah itu?" Della merasa geram.

Hampir dua minggu Della terlunta-lunta tak jelas, memikirkan kekesalan terhadap suami juga memikirkan kondisi putranya yang entah bagaimana sekarang kondisinya.

"Mama rindu kamu, sayang." Della duduk di bangku yang terdapat di trotoar, menatap foto Bagas yang ada di ponsel.

Della berusaha menjadi wanita yang kuat, tidak mau kalau dianggap remeh karena hanya bisa menangis. Namun, sebagai wanita, wajar jika Della juga ingin sekali meluapkan rasa sakit yang menekan rongga dada. "Di mana kamu Alvian? Demi Bagas, aku tidak akan memaafkan!" gerutu Della yang kembali geram.

Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Baru saja menggerutu, Della melihat sosok Alvian yang tengah berjalan merangkul wanita selingkuhannya, mereka tampak masuk taksi dan pergi.

Della pun buru-buru mencegat taksi, meminta sang sopir mengikuti taksi yang ditumpangi Alvian dan wanita selingkuhan.

"Mati kamu, Al! Aku pastikan kamu akan menyesal!"

***

Taksi yang ditumpangi Della mengikuti hingga sampai di sebuah area kos-kosan. Della pun segera turun untuk mengikuti Alvian dari jauh, hingga melihat keduanya masuk ke sebuah kos bebas.

Della sudah berdiri di depan pintu kos tempat Alvian tinggal, dadanya terasa terbakar dan begitu sesak ketika mendengar tawa keduanya dari dalam.

"Ih, jangan gitu! Geli, Al."

"Apanya geli? Masa gini aja geli, bagaimana kalau aku sentuh begini, geli nggak?"

"Ahh ... jangan gitu. Al, tanganmu nakal!"

Kepala Della rasanya mendidih mendengar suara pasangan selingkuh itu. Namun, Della tak lantas bersikap terburu-buru, dengan terus bersikap tenang mengeluarkan ponsel, mencari celah dari jendela dan merekam apa yang dilakukan dua manusia itu di dalam. Della memejamkan mata saat merekam, tak kuasa melihat percintaan sang suami dan selingkuhan.

"Ini sudah cukup untuk menjadi bukti perselingkuhanmu, setelah ini kamu tidak akan bisa mengelak."

Della mengakhiri merekam kegiatan dua manusia itu, lantas mencari pemilik kos dan mengadukan kelakuan mereka, menunjukkan surat nikah miliknya dan mengatakan kalau penghuni kos itu adalah pasangan tidak sah.

"Apa? Wah mereka gila, rumah kosku bukan tempat mesum!" Wanita pemilik kos sangat murka.

Wanita itu memanggil ketua Rt, kemudian mendatangi kamar kos yang dikontrak Alvian, hendak menggerebek pasangan tidak sah itu.

"Mati kamu!" Della tersenyum iblis meski hatinya terasa sakit.

***

"Dobrak aja Pak pintunya!" perintah Della yang sudah tidak sabar.

"Eits, ini pintu baru, mana bisa asal dobrak!" cegah ibu kos.

"Lah, terus gimana, Bu?" tanya Della.

Pak RT malah bingung sendiri dan memilih menunggu instruksi. Ibu kos merogoh saku daster, mengambil rentengan kunci cadangan untuk kamar kos miliknya.

"Pakai kunci cadangan, tanpa merusak," ujar ibu kos yang merasa begitu cerdas.

Della mengacungkan jempol untuk memberi nilai tindakan ibu kos yang gerak cepat.

Alvian dan wanita selingkuhannya mendengar suara ribut di luar, hingga keduanya tampak panik dan langsung menghentikan adegan gulat mereka serta memilih langsung memakai pakaian.

Begitu pintu terbuka, si wanita sudah memakai busana, sedangkan Alvian hanya baru memakai celana.

"Oalah, pasangan *edan* (gila)!" umpat ibu kos yang kesal. "Kalian kira ini tempat prostitusi, hah! Ngaku pasangan nikah habis kecopetan, ternyata sungguh ter-la-lu!" ujar ibu kos dengan akhir kata yang terdengar mirip dengan nada bicara penyanyi *loma alama*.

Alvian begitu terkejut melihat ibu kos dan ada pak RT, lebih terkejut lagi ketika melihat Della yang ada di sana.

Della berjalan masuk dengan cepat, kepalanya seakan tumbuh tanduk iblis dengan dua taring yang muncul dari mulut. Kini Della menjelma jadi iblis yang akan melumat habis Alvian dan wanita selingkuhan.

Della langsung menarik wanita selingkuhan Alvian, menjambak rambut lantas mendorong hingga terjerambab ke lantai dan membentur dinding.

"AW! Sakit!" pekik wanita itu seraya memegangi kepala dan lengan yang terbentur.

"Sa--" Alvian ingin menyebut wanita selingkuhan dengan sebutan sayang, tapi urung ketika melihat tatapan Della yang siap menghabisinya.

"Mau duel denganku!" tantang Della dengan gaya menggulung ujung lengan, padahal dia memakai kaos pendek.

Alvian sedikit takut, itu karena tahu siapa Della dan kemampuan yang dimiliki wanita itu.

Namun, bukan Della namanya jika berdiam diri saat tertindas, apalagi memaafkan dengan mudah setelah disakiti. Ia mengepalkan tangan dan melayangkan pukulan tepat mengenai rahang Alvian.

"Aghh!" Alvin memekik kesakitan, bahkan sampai berpaling ketika pukulan Della mendarat.

Ibu kos dan pak RT begitu terkejut, mereka seperti sedang melihat adegan *action* seperti di televisi dengan mulut menganga.

"Wah, mantap," gumam ibu kos dengan menggeleng kepala.

"Ampun, Del!" Alvian memohon ketika dirinya sudah terjatuh di lantai, mencoba mengiba agar Della tidak menggila.

"Ampun apa, hah? Menelantarkan istri dan anak, tak bertanggung jawab dan malah enak-enakkan hokya-hokya dengan wanita sialan itu. Sekarang kamu minta maaf! Wow, hebat sekali!" cerocos Della yang sudah tidak bisa menahan amarah. Kedua tangan berkacak pinggang dengan tatapan mata yang berapi-api.

"Ampun, Del! Aku khilaf!" Alvian memeluk kaki Della, mencoba sekali lagi meminta belas kasih istri sahnya itu.

Della semakin geram ketika mendengar kata 'khilaf' keluar dari mulut Alvian, hingga dengan kasarnya Della menyingkirkan tangan Alvian dari kaki, bahkan mendorong tubuh pria itu dengan kuat, sudah tidak peduli jika dianggap istri durhaka.

Alvian terdorong ke belakang karena dorongan Della, hingga ketika pria itu terjerembab, dengan sekali hentak Della menginjak pabrik penghasil bibit lele milik Alvian. Seharusnya Alvian bersyukur karena Della tidak memakai high heels tapi hanya sepatu kets biasa.

"AGHH!! Sakit!" pekik Alvian seraya memegangi pabrik lelenya.

Ibu kos dan pak Rt kembali terperangah dengan keberanian Della. Ketika ibu kos menutup mulut bahkan memejam sekilas karena terkejut, pak Rt tanpa sadar menutupi pabrik lelenya karena miris dan membayangkan betapa sakitnya itu.

***

Bab 2

Berantas Perpelakoran

"Bisa produksi lagi nggak, tuh?" tanya ibu kos berbisik pada pak Rt.

"Entah, Bu. Aku aja belum pernah ngerasain, dan semoga tidak pernah," jawab pak RT yang ikut berbisik dengan mengedikkan pundak karena merinding.

"Kalau begitu jangan ikut jejaknya tuh orang *lucknut,* kalau nggak nanti Bu RT menginjak burung titit tuitmu, Pak." Bisa-bisanya bu kos bercanda di tengah panasnya atmosfer di sekitar.

"Nggak berani." Seketika Pak RT merasa takut dengan kemampuan dan keberanian wanita yang biasa disebut dengan *'The power of emak-emak'* yang sering dibaca dalam akun sosial media yang terkadang Pak RT lihat.

Alvian masih merintih kesakitan, sedangkan wanita selingkuhannya ketakutan ketika melihat betapa garangnya Della yang dikira lemah dan penurut.

"Ck, sakit? Semoga kamu sudah investasi banyak bibit lele di rahimnya," ujar Della seraya melirik wanita simpanan sang suami.

"Jadi, kalau nanti pabrikmu itu mengalami kerusakan, maka masih ada modal dan harapan memiliki lele dumbo di sana," imbuh Della santai, seakan tak takut dan tak merasa bersalah.

"Kamu kok tega banget, Del. Bagaimanapun aku ini masih suamimu," rintih Alvian masih dengan memegangi pabrik lelenya.

"Ck, kamu aja tega, kenapa aku tidak bisa? Ini hanya hukuman kecil, setelah ini jangan sampai aku melihatmu atau akan aku musnahkan pabrikmu itu!" ancam Della seraya membuat gerakan menggunting dengan kedua jari di depan wajah Alvian.

Alvian menelan saliva, tidak berani berkata apa-apa, terlalu takut melihat murka Della yang melebihi singa beranak.

Setelah mengancam Alvian, Della memaksa pria itu menandatangani surat cerai yang sudah disiapkan jauh-jauh hari. Awalnya Della ingin memberi kesempatan dan berharap Alvian berubah, tapi setelah diselidiki dan didiamkan ternyata Alvian tidak menyadari kesalahan dan malah semakin menggila, membuat Della naik pitam dan memutuskan untuk meminta cerai daripada makan hati. Lagi pula, Della adalah wanita mandiri yang kuat, tidak susah baginya hidup sendiri bersama putra semata wayangnya.

"Terima kasih, Bu, Pak. Maaf sudah merepotkan," ucap Della setelah mendapatkan tanda tangan Alvian.

"Sama-sama," balas pak RT dan ibu kos bersamaan.

"Terus, mereka gimana, Mbak?" tanya ibu kos, melirik sekilas pada Alvian yang masih merintih di lantai dan selingkuhan yang beringsut dan menempel di dinding—seperti cicak.

Della menoleh sekilas pada Alvian yang masih merintih kesakitan, hingga kemudian mengulas senyum dan menjawab, "Terserah Ibu, saya sudah tidak ada urusan lagi dengannya. Kami sah bercerai!" Della mengangkat surat cerainya. "Mau dibawa ke kantor polisi dan dilaporkan sebagai pasangan mesum, atau mau diarak keliling kampung biar malu, saya sudah tidak peduli!"

"Owh, Mbaknya emang mantap dan tegas. Berantas perpelakoran ya, Mbak!" Ibu kos mengangkat kepala ke udara, sebagai tanda dukungan untuk Della.

Pak RT hanya mengangguk-angguk setuju, sebagai suami idaman yang setia tentu saja Pak RT tidak suka melihat perselingkuhan.

Akhirnya setelah berterima kasih dan berpamitan, Della pun pergi. Dalam langkah sebenarnya ada rasa sakit yang begitu dalam, pria yang dicintai dan ayah dari putranya, ternyata tega berbuat seperti itu dan hanya

memanfaatkannya saja sejak dulu. Namun, Della juga merasa lega karena dirinya tak selamanya dimanfaatkan. "Bagas, Mama datang."

Della kembali mengembangkan senyum, mencoba menepis rasa sakit dan bercita hidup bahagia hanya dengan putra yang kini dititipkan kepada saudara tirinya.

***

Della kembali ke kota di mana dirinya meninggalkan putra kesayangannya di rumah kakak tirinya. Della berharap Bagas baik-baik saja bersama kakak tiri yang sebenarnya belum mengenalnya—anehkan?

Della sudah sampai di depan pintu tempat meninggalkan Bagas, tak terasa sudah pergi lebih dari sebulan. Della menarik napas panjang hingga menghela perlahan, kemudian mengepalkan telapak tangan dan mengangkat untuk mengetuk pintu.

TOK! TOK! TOK

Tak butuh waktu lama untuk Della menunggu, beberapa saat kemudian pintu terbuka dan Della melihat seorang wanita yang umurnya lebih muda darinya.

Della tersenyum riang seakan sudah merasa kenal dengan wanita yang kini berdiri di hadapannya.

"Maaf, Anda cari siapa, ya?" tanya wanita itu sopan, sepertinya dia adalah istri dari kakak tiri Della.

"Ahhh, kamu pasti istrinya Malik," kata Della yang membuat wanita itu terkejut.

Malik Mahardika adalah kakak tiri Della, beda ibu satu ayah.

"Kamu kenal suamiku?" tanya wanita itu memastikan karena baru melihat Della pertama kali.

"Oh tentu saja, tapi sebenarnya aku yang kenal dan suamimu tidak," ujar Della kemudian, masih dengan senyum merekah.

Wanita yang kini berdiri di hadapan Della terlihat mengernyitkan dahi menatap Della.

"Tunggu! Kamu wanita itu?" tanya kakak ipar tiri Della, menunjuk wajah Della seakan kenal.

Della melihat kakak tirinya berjalan ke arahnya, merasa senang karena ternyata tidak salah menaruh Bagas.

"Kamu wanita yang membuang Bagas ke sini, 'kan?!" Wanita itu menebak. Della tidak tahu kalau istri kakak tirinya adalah seorang Hacker, tentu saja mudah bagi wanita itu mencari info tentang Della.

"Hah, siapa membuang? Aku cuman nitipin aja," kilah Della dengan senyum lebar yang memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Oh, jadi kamu yang membuang Bagas!" Malik yang mendengar akan hal itu pun langsung menghampiri Susan—istri Malik.

Della yang melihat Malik pun tampak begitu senang, membuat Susan pasang badan karena menganggap kalau Della menyukai suaminya.

"Hai, Kak!" sapa Della dengan senyum mengembang pada Malik dan tangan yang melambai.

"Kak?!" Malik dan Susan terkejut bersamaan, mereka saling tatap sebelum kembali menatap Della.

Della mengangguk-angguk melihat Malik dan Susan yang kebingungan. Sepasang suami-istri itu benar-benar dibuat heran dan tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

Akhirnya, Susan mengajak Della masuk. Mereka melakukan percakapan membahas apa yang sebenarnya terjadi.

Della adalah putri dari ayah Malik, Mahendra Mahardika. Ayah Malik memang tidak menikah secara sah sejak ibu Malik meninggal, pria itu memilih menikah siri dengan ibu Della karena takut jika memberikan ibu baru akan mempengaruhi psikolog Malik waktu itu. Bagi ayah Malik, putranya itu adalah segalanya mengingat jika ayahnya begitu mencintai sang istri. Hingga akhirnya terjadilah pernikahan siri itu dan

menghasilkan Della yang bisa dibilang saudara sedarah dengan Malik.

Susan dan Malik mendengarkan dengan seksama cerita Della, hingga akhirnya ada perasaan lega di hati keduanya.

"Hmm ... jadi begitu, lalu kenapa kamu mengatakan kalau Bagas dan suamiku memiliki darah yang sama? Membuatku salah paham dan hampir meninggalkannya!" protes Susan karena saat menemukan Bagas, Susan mengira bayi itu adalah darah daging sang suami, hasil dari perselingkuhan.

"Hehehehe. Maaf, aku buru-buru. Kalau aku bilang keponakan nanti kalian semakin bingung lagi," kilah Della seraya menyengir kuda.

"Lalu, apa alasanmu menitipkan Bagas?" tanya Malik kemudian.

"Itu karena--" Della menghentikan ucapannya, ia lantas teringat kepada putranya. "Bagas mana? Aku kangen," ucapnya.

"Jawab dulu, baru setelah itu kami kasih lihat. Kalau kamu bohong atau alasanmu tidak masuk akal, jangan harap bisa bertemu Bagas!" ancam Malik dengan tatapan tajam.

"Ck ... galak amat, nggak kayak ayah yang lemah lembut dan baik hati!" cicit Della mencebik.

Malik memicingkan mata karena dikata galak, hingga sang istri malah menahan tawa karena ucapan Della.

"Ceritakan yang sebenarnya dan kamu bisa bertemu Bagas," ujar Susan.

***

Bab 3
Dimas

Della menceritakan semuanya, kenapa dirinya sampai meninggalkan Bagas di sana. Susan dan Malik akhirnya mencoba mengerti dan membawa Della ke rumah orangtua Susan karena Bagas dititipkan di sana.

Mereka pun sampai di rumah orangtua Susan, dan kakak ipar Della itu langsung menjelaskan siapa Della pada ibunya, juga duduk permasalahan kenapa Della membuang Bagas.

Livia—ibu Susan pun mencoba memahami dan mengerti perasaan Della, wanita mana yang rela diduakan apalagi diselingkuhi.

"Sayang, maafin Mama. Mama udah pulang dan nggak akan meninggalkan kamu lagi," ucap Della pada Bagas yang sudah berada dalam gendongan. Della terus mengecup wajah tampan putranya.

Livia terkejut mendengar ucapan Della, apakah itu artinya wanita paruh baya itu akan kehilangan Bagas, bayi menggemaskan yang sudah menemani kesepiannya selama sebulan ini.

"Del, kamu akan bercerai dengan suamimu. Lalu setelah itu kamu akan ke mana?" tanya Susan.

"Entah, intinya aku hanya ingin bersama Bagas meski dia buah cinta kami dan ayahnya tidak menginginkan, tapi tetap saja dia itu putraku," jawab Della yang sebenarnya tidak memiliki rancangan ke depannya untuk dirinya juga Bagas.

Mendengar jawaban Della membuat Livia tersenyum lebar. Ia langsung berpindah duduk di sebelah Della seakan bersiap merayu agar wanita itu tidak membawa pergi Bagas.

"Kamu butuh pekerjaan buat menghasilkan uang, 'kan!" Livia menebak dan langsung mendapat jawaban sebuah anggukan dari Della.

Susan, Malik, dan Juan—ayah Susan, saling lempar tatapan, sepertinya mereka tahu arah pembicaraan Livia.

"Kalau kamu kerja nggak ada yang rawat Bagas dong!" Livia menebak lagi dan kini mendapat jawaban sebuah gelengan dari Della.

"Aku punya ide. Biar Bagas di sini, kamu bekerja di restoran punyaku saja, di sana lagi butuh pramusaji. Kalau perlu kamu tinggal di sini, juga tidak masalah." Livia memberi tawaran yang tampak menggiurkan. Bagi wanita itu, asal Bagas tidak dibawa pergi saja sudah cukup.

Della terlihat bingung, menatap Susan dan Malik secara bergantian seakan sedang meminta pendapat apakah dia harus mengambil tawaran itu.

Susan yang bisa menangkap maksud dari tatapan Della pun tersenyum, lantas berkata, "Terima saja, lagi bukankah sekarang kamu juga nggak punya siapa-siapa selain Bagas dan kami. Lagi pula, aku dan mamah juga kami semua sudah menganggap Bagas sebagai bagian keluarga kami."

Ucapan Susan mendapatkan sebuah anggukan dari Malik, Juan, dan Livia, mereka seakan mengiakan apa yang dikatakan oleh Susan.

Della menatap anggota keluarga itu secara bergantian, tidak menyangka jika bisa bertemu keluarga yang begitu baik. Akhirnya Della mengiakan tawaran Livia, itu tidak akan merugikannya, malah akan menjamin hidup putranya.

Setelah berbincang dengan kakak tiri dan keluarganya, Della pun istirahat karena sebenarnya lelah setelah perjalanan panjang menggunakan bus. Ia diberi tempat oleh Livia, wanita paruh baya itu sangat senang karena Della mau menerima tawarannya.

"Kamu pasti rindu Mama, ya?" tanya Della pada Bagas yang berbaring di sampingnya.

Della masih tak henti menciumi wajah menggemaskan putranya, tatapan Della masih menyiratkan sebuah kesedihan.

"Mama janji akan selalu menyayangi dirimu, biarlah papa durjanamu pergi, yang terpenting kita selalu bersama," ucap Della seraya menggesekkan hidung mereka.

"Mama akan selalu menyayangi dan tidak akan pernah membuatmu kekurangan sesuatu apapun, Mama janji."

Della menatap Bagas yang tertawa ala bayi, seakan mengerti dengan apa yang diucapkan dan membuat Della semakin bahagia, serta bisa melupakan kesedihannya.

***

Seorang pemuda tampak duduk berhadapan dengan pria paruh baya. Pemuda yang diperkirakan umur sekitar 26 tahunan, memakai jaket houdini berwarna hitam dengan wajah terlihat kusam.

"Mas, pulang ya!" ajak pria paruh baya.

"Pak Slamet, aku udah bilang nggak mau pulang!" kekeh pemuda itu.

"Kenapa, Mas? Kasihan nyonya sakit," ujar pria paruh baya itu.

"Pak Slamet, kalau mama mau nurutin apa yang aku inginkan, maka aku akan pulang. Pak Slamet tahukan bagaimana mama?" tanya pemuda itu balik.

Pria paruh baya yang dipanggil dengan nama Slamet itu menggaruk-garuk kepala, sudah tidak tahu lagi bagaimana cara membujuk putra majikannya agar mau pulang.

Pemuda yang diajak bicara tampak berdiri, langsung memakai penutup kepala yang terdapat di houdini.

"Kalau mama setuju dengan keinginan aku, maka aku bakal pulang," kata pemuda itu lagi yang kemudian memilih berlalu pergi.

"Mas, Mas Dimas!" terika pria paruh baya itu seraya mengacak rambut karena stres.

Sudah berbulan-bulan Slamet disuruh membujuk dan membawa pulang putra majikannya yang bernama Dimas Anggara, tapi pada kenyataannya semua usahanya sia-sia. Dimas yang kesal dengan sikap dan keras kepalanya sang ibu, memilih meninggalkan rumah dan hidup alakadarnya di luaran sana.

***

Dimas terlihat berjalan ke sebuah gedung apartemen tua, melangkahkan kaki menaiki setiap anak tangga yang terdapat di sana. Ia sampai di lantai 5 gedung itu, berjalan menuju sebuah pintu yang terdapat di ujung koridor.

Baru saja akan mengangkat tangan untuk mengetuk pintu, ternyata pemilik apartemen sudah membukanya terlebih dahulu.

"Mau ke mana kamu?" tanya Dimas ketika melihat gadis yang ada di hadapannya. Dimas memindai pakaian gadis itu, sangat minim dengan wajah ber-make up tebal.

"Biasalah, Dim. Kayak nggak tahu aja!" ujar gadis itu seraya membetulkan letak tali rantai tasnya di pundak.

"Naya, apa kamu nggak bisa berhenti? Jangan seperti ini!" cegah Dimas.

"Apa sih? Dia cinta aku, lalu kenapa aku harus berhenti?" tanya Kanaya tanpa dosa.

Dimas menyukai seorang gadis bernama Kanaya, tapi sayangnya gadis itu malah senang menjadi selingkuhan pria beristri. Kanaya sendiri memang tidak pernah menyesal menjadi seorang selingkuhan, asalkan dirinya bisa tetap mendapatkan uang untuk menunjang hidupnya.

Apalagi, pria yang menjadikannya selingkuhan selalu berkata manis dan berjanji akan menikahinya.

"Tapi dia sudah punya istri, Nay!" Dimas mencoba menasihati tapi selalu saja tak dianggap.

Kanaya memutar bola mata, sadar kalau perdebatan antara dirinya dan Dimas tidak akan ada akhir.

Kanaya tersenyum manis, lantas menyentuh sisi wajah Dimas dan mengusap perlahan.

"Kamu tahu aku sangat mencintainya, 'kan?" tanya Kanaya dan langsung mendapat sebuah anggukan dari Dimas.

"Aku juga tahu kamu menyukaiku," kata Kanaya lagi. "Lalu, bagaimana perasaanmu jika aku memintamu untuk berhenti

mencintaiku?" tanya Kanaya yang sebenarnya mengandung jebakan.

"Aku tidak mau!" jawab Dimas cepat seraya menggenggam telapak tangan Kanaya yang masih di pipi.

Kanaya lagi-lagi tersenyum manis untuk memikat pemuda itu, membuat Dimas tidak pernah bisa berpaling meski cinta terus bertepuk sebelah tangan.

"Makanya, aku tidak akan pernah melarangmu berhenti mencintaiku. Aku membiarkanmu ada di sisiku, 'kan! Karena itu juga, biarkan aku mencintai pria itu, oke!"

Dimas hanya termangu, entah kenapa setiap Kanaya sudah berkata lembut dan menyentuh wajahnya. Ia seperti terhipnotis dan tidak bisa menolak apa yang diucapkan gadis itu.

"Aku tidak akan pulang malam ini, kalau kamu mau menginap di sini, silahkan!" Kanaya menepuk pelan sisi wajah Dimas, lantas meninggalkan pemuda itu.

Dimas menghela napas kasar, menatap punggung Kanaya yang berlalu.

"Kapan kamu akan melihatku? Andai mama tidak menentang aku menyukaimu, mungkin kamu bisa menyukaiku."

***

Bab 4
Merawat Bagas

TOK! TOK! TOK!

Della langsung bangun ketika mendengar suara ketukan, hingga berjalan dan membuka pintu.

"Nggak ganggu tidur, 'kan?" tanya Livia yang ternyata sudah berdiri di depan pintu.

"Oh, nggak kok," jawab Della sedikit sungkan, hingga membuka pintu lebar dan mempersilahkan Livia masuk ke kamarnya.

Livia tersenyum lebar, hingga kemudian masuk dan langsung menghampiri Bagas yang berada di ranjang. Livia langsung duduk di tepian ranjang dan mengajak main serta bicara, seakan bayi menggemaskan itu paham.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Livia dengan tatapan yang masih tertuju pada Bagas. Sudah beberapa hari Della tinggal di sana dan bekerja di restoran milik Livia.

"Sangat baik, seperti biasa," jawab Della. "Terima kasih, karena Anda sudah banyak membantu saya," ucapnya kemudian.

"Sama-sama," balas Livia. Wanita itu masih terus mengajak main Bagas, seakan sebenarnya tak ingin lepas dari bayi itu.

"Terima kasih juga karena Anda sudah mau merawat Bagas," ucap Della menunjukkan rasa syukurnya.

Livia mengulas senyum ketika mendengar ucapan Della, lantas menoleh pada Della.

"Sebenarnya aku merasa senang ada Bagas di sini. Aku memiliki dua anak, satu menikah dan tinggal di London, satu lagi menikah dan pindah rumah," ujar Livia dengan senyum getir.

"Jadi karena itu, Anda ingin saya dan Bagas tinggal?" tanya Della memastikan.

Livia lagi-lagi tersenyum dan kembali fokus memainkan jari Bagas yang sudah menggenggam telunjuknya.

"Ya, karena rumah ini sangat sepi sebelum ada Bagas, setelah ada dia rasanya sangat ramai. Aku suka," jawab Livia.

Della menatap Livia, tengah berpikir apakah wanita paruh baya itu memang menyukai putranya.

"Sebenarnya saya berniat pindah," kata Della hati-hati.

Livia sangat terkejut dengan ucapan Della, langsung menatap janda cantik itu dengan rasa tidak percaya.

"Kenapa? Bukankah kamu bilang mau tinggal di sini dengan Bagas?" tanya Livia.

Della mengulas senyum, menatap pada putranya sebelum beralih menatap Livia.

"Ya, tapi saya merasa sungkan dan tak enak merepotkan Anda yang sudah sangat baik," jawab Della.

"Kamu akan bawa Bagas pergi?" tanya Livia yang sepertinya takkan rela jika Bagas keluar dari rumah itu.

"Jika Anda berkenan dan tidak merasa repot, saya berniat menitipkan Bagas di sini. Saya hanya akan datang setelah pulang kerja dan mengajaknya ketika libur," jawab Della.

Mungkin keputusan Della terdengar egois dan seakan ingin lepas dari tanggung jawab merawat Bagas. Namun, dibalik itu Della mempunyai banyak pertimbangan. Ia melihat betapa keluarga itu menyayangi Bagas, bahkan merawat seperti cucu mereka sendiri. Della ingin yang terbaik untuk Bagas, tapi selama dirinya belum mapan tentu saja tidak akan bisa mewujudkannya. Belum lagi, bagaimana nasib Bagas jika ikut dirinya sedangkan Della juga harus bekerja.

"Kamu serius? Jika ya, tentu saja aku tidak merasa keberatan, tapi malah sangat senang," ucap Livia yang tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan.

"Anda tidak akan menganggap saya lepas tanggung jawab, 'kan?" tanya Della yang tak ingin Livia merasa dimanfaatkan.

"Tentu saja tidak, aku saja ingin sekali merawatnya dan menjadikannya teman di rumah sebab selama ini aku selalu merasa kesepian," jawab Livia penuh semangat.

Della tersenyum kembali menatap Bagas sebelum mencium pipi putranya itu.

"Maaf sudah merepotkan Anda," ucap Della lagi.

"Tidak apa-apa, merawat Bagas bukanlah hal yang merepotkan. Kamu bekerjalah dengan giat, agar kelak bisa membahagiakannya," timpal Livia.

Della mengangguk, dengan ini dirinya mungkin akan pindah agar tidak semakin merepotkan keluarga Livia dengan adanya dia di sana.

***

Dimas yang sore itu hendak melihat keadaan Kanaya, tampak terkejut saat melihat apartemen gadis yang dicintainya itu berantakan, seakan baru terkena badai.

"Ada apa ini?" tanya Dimas kebingungan.

Kanaya menangis, duduk dengan menekuk kedua lutut, memeluk dan menenggelamkan wajah di antara lutut.

"Wanita sialan!" umpat Kanaya yang seakan sedang meluapkan amarah.

Dimas semakin terkesiap mendengar Kanaya mengumpat, hingga kemudian mencoba mendekat dan duduk di samping gadis itu.

"Ada apa?" tanya Dimas hati-hati.

Dimas sudah mencintai Kanaya sejak lama, meski dirinya tahu kalau gadis itu berada di jalan yang tak benar, tak lantas

membuat Dimas menjauh. Ia hanya ingin menyadarkan Kanaya agar bisa kembali ke jalan yang benar, karena itu Dimas masih bertahan di sisi meski tak dianggap.

"Dia memutus hubungan kami," jawab Kanaya setengah menjerit.

Dimas terkesiap, dalam hatinya senang karena akhirnya Kanaya bisa terlepas dari belenggu pria beristri.

"Sudahlah, lupakan pria itu. Sikapnya sudah cukup membuktikan kalau pria itu tidak baik untukmu," ujar Dimas mencoba menasihati.

Kanaya langsung menatap Dimas, ada rasa kesal karena pemuda itu malah memintanya melupakan. Kanaya sudah memberikan segalanya, tapi kenapa harus tersakiti lebih dari satu kali.

"Tidak! Aku tidak akan diam saja!"

Dimas terkesiap mendengar penolakan Kanaya atas ucapannya.

"Kenapa? Apalagi yang kamu harapkan dari pria brengsek itu?" tanya Dimas yang tak habis pikir.

Kanaya menyeka buliran kristal bening yang luruh, ada dendam dan amarah bercampur di dalam pancaran matanya.

"Semua ini gara-gara seorang *hacker*, dia membocorkan hubunganku dengannya!" Kanaya tiba-tiba terlihat geram.

"Apa maksudmu?" tanya Dimas kebingungan.

Kanaya langsung menghadap ke arah Dimas, menunjukkan mata sendu agar pemuda itu simpati padanya.

"Dia bilang kalau istrinya membayar seorang hacker untuk menyelidiki hubungan kami, aku akan pastikan mendapat data hacker itu. Dim, kamu mau bantu aku, 'kan!" Kanaya memberi tatapan lembut pada Dimas, mencoba merayu agar pemuda itu luluh padanya.

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Dimas kebingungan.

"Aku janji tidak akan melakukan hal yang berbahaya, aku hanya mau memperingatkan orang itu agar tidak ikut campur dengan urusan orang lain. Kamu mau bantu aku, 'kan?" tanya Kanaya lagi, mencoba membujuk Dimas agar mau menolongnya.

"Tapi, ini tidak benar, Naya! Seharusnya kamu lupakan saja, masih ada aku di sisimu," ujar Dimas menolak.

Kanaya merasa kesal dengan penolakan Dimas, langsung memalingkan wajah ke arah lain.

"Kalau kamu tidak peduli denganku, buat apa kamu di sini? Tanpa kamu pun aku bisa mengatasi ini sendiri! Kamu selalu bilang menyukaiku, tapi nyatanya tidak pernah mau membuktikan ketulusanmu," ucap Kanaya yang seakan sedang memancing rasa bersalah pada diri Dimas.

"Nay, bukan begitu--" Dimas ingin menjelaskan tapi langsung dipotong oleh Kanaya.

"Dim, bantu aku kali ini saja. Setelah ini aku janji akan mengikuti semua ucapanmu, oke!" bujuk Kanaya.

Kanaya menggenggam telapak tangan Dimas, mencoba merayu pemuda itu.

Dimas terlihat berpikir, melihat ke dalam manik mata Kanaya, mencari tahu apakah gadis itu benar-benar mau berubah serta mengikuti ucapannya.

"Kamu janji setelah aku membantu, kamu akan mengikuti ucapanku?" tanya Dimas memastikan yang langsung mendapat sebuah anggukan dari Kanaya.

"Baiklah, apa yang harus aku lakukan?" tanya Dimas mengiakan permintaan Kanaya.

Kanaya tersenyum lebar mendengar Dimas mau membantunya, seakan melupakan kesedihan yang sempat singgah beberapa waktu lalu.

"Terima kasih." Kanaya menggenggam erat telapak tangan Dimas.

***

Bab 5
Masih perjaka

Kanaya mendatangi sebuah rumah sederhana, bertekad mencari tahu siapa yang membocorkan rahasia hubungannya dengan pria yang menjadikannya selingkuhan.

"Maaf cari siapa, ya?" tanya seorang wanita ketika pintu terbuka.

Bukannya bersikap sopan, Kanaya langsung masuk dan mendorong wanita yang rumahnya didatangi.

"Katakan siapa bos kamu!" Kanaya menatap tajam wanita itu.

"Maaf, bos bagaimana ya? Anda siapa?" tanya wanita itu.

"Jangan pura-pura! Kamu kaki tangan seorang hacker, 'kan! Katakan siapa dia?" tanya Kanaya beringas.

Wanita itu terlihat terkejut, tapi mencoba menutupi dan berpura tak tahu.

"Saya tidak tahu!"

"Jangan bohong kamu!" Kanaya melayangkan tas ke arah tubuh wanita yang memang dilihatnya pernah menerima sejumlah uang dari istri pria selingkuhannya.

"Mbak ini siapa? Kenapa kasar?" Wanita itu terkejut ketika Kanaya memukulnya.

"Jawab, atau aku akan menghajarmu!" ancam Kanaya.

Wanita yang ternyata adalah karyawan restoran Livia dan juga kaki tangan Susan sebagai penerima bayaran dari pekerjaan kakak ipar Della, terlihat takut. Ketika akan melawan, Kanaya kembali memukul bahkan langsung mengancam anak wanita itu yang baru saja sedang keluar dari kamar.

Akhirnya wanita yang menjadi kaki tangan Susan, memilih memberitahu identitas kakak ipar Della. Membuat Kanaya tersenyum puas.

***

Setelah mendapat info itu, Kanaya menyusun rencana untuk membalas dan meminta bantuan Dimas.

Malam itu, Kanaya pergi ke sebuah klub, tentu saja itu klub milik keluarga Susan. Ia minum sedikit dan menyapukan blush on agar wajahnya terlihat memerah dan orang akan menyangka kalau mabuk.

Kanaya melihat pria yang ditarget, pria itu tentu saja Malik—suami Susan. Kanaya berniat membuat Malik dan Susan salah paham.

Kanaya masuk ke lift di mana Malik sudah berada di dalam. Berpura mabuk dan jatuh ketika pintu lift terbuka di lantai satu, membuat Malik panik dan langsung memapah Kanaya

menuju sofa yang berada di resepsionis. Malik memanggil karyawan wanita untuk membantu mengurus Kanaya.

"Dia tidak sadarkan diri, tolong kamu cari info rumah atau siapa yang bisa dihubungi untuk menjemputnya!" perintah Malik.

Karyawan Malik langsung mengangguk dan melaksanakan yang diperintahkan Malik. Namun, Kanaya langsung pura-pura meracau dan memeluk Malik, sengaja agar aroma parfumnya menempel di pakaian pria itu.

"Jangan tinggalkan aku, aku mohon! Aku rela melakukan apa pun untukmu!"

Malik berusaha melepas lengan wanita itu dari lehernya, Kiara sampai ikut membantu, karena Kanaya merangkul Malik begitu erat.

"Nyonya! Anda salah orang!" Malik berusaha melepas, hingga akhirnya seorang satpam datang dan membantu suami Susan melepas tangan Kanaya.

Setelah karyawan Malik memesankan taksi dan membantu Kanaya masuk agar bisa diantar pulang. Kanaya langsung bersikap biasa, menghapus riasannya dengan tersenyum jahat.

"Lihat saja! Kamu sudah membuat hidup dan impianku hancur, karena itu aku juga akan menghancurkan hidup dan

impianmu!" geram Kanaya seraya menggenggam erat tissue yang digunakan untuk membersihkan wajah.

Sopir taksi yang mengantar Kanaya terlihat bergedik ngeri saat melihat tatapan dan wajah penuh kebencian yang terpancar dari Kanaya.

***

Karena dibutakan cinta yang tak masuk akal, Dimas menuruti kata Kanaya untuk memantau Susan. Meminta agar mencelakai meski tak sampai serius, Kanaya beralasan jika ingin memberi pelajaran saja. Dimas tak tahu kalau sebenarnya Kanaya juga ingin membuat jurang kesalahpahaman antara Malik dan Susan. Bahkan Dimas hampir membuat Susan celaka tapi untungnya kakak ipar Della itu hanya terkilir.

Siang itu, Dimas kembali mengawasi Susan yang sedang berada di sebuah Minimarket. Dirinya mengamati dari jauh seperti biasa.

"Aku sudah sekali mencoba membuat wanita itu celaka, kenapa Kanaya masih tidak puas?"

Ketika Dimas sedang bermonolog, tanpa sadar kehilangan jejak Susan. Dimas tampak panik, lantas mencoba mencari keberadaan Susan.

"Cari siapa?" Tiba-tiba Susan sudah berada di belakang Dimas, menepuk pundak pemuda itu hingga membuat terkejut.

Dimas kebingungan karena dirinya sudah ketahuan, lantas menepis tangan Susan dan berlari dari sana. Susan mengejar Dimas yang berlari sangat kencang. Beberapa orang yang melihat aksi kejar-kejaran itu hanya menyaksikan karena tidak tahu dengan apa yang terjadi.

"Woiii! Jangan lari!" teriak Susan masih mengejar Dimas yang berlari mengarah pada gang sempit.

***

Setelah bicara dengan Livia, akhirnya Della pun mencari rumah kontrakan yang murah untuknya. Ia akan mampir ke rumah Livia setelah pulang kerja, terkadang Livia yang membawa Bagas ke restoran agar Della bisa melihat putranya itu.

Hingga tanpa terasa Della sudah bekerja di restoran Livia selama 5 bulan lamanya, menjalani hidup sebagai janda anak satu. Ia bersyukur karena Bagas terjamin kehidupannya bersama Livia dan Juan.

Bayi mungil itu kini hampir berumur satu tahun dan tampak sehat serta terawat.

"Dompet, ponsel, apalagi yang belum?" Della tengah bersiap pergi ke restoran untuk bekerja seperti biasa.

"Ah, sudah semua."

Della pun mencangklong tali tas menyilang di depan dada, berjalan keluar rumah untuk mencari taksi. Ia berangkat ke restoran untuk bekerja menggunakan taksi karena sudah kesiangan.

Della duduk di kursi belakang dengan menyangga dagu, menatap jalanan yang tampak ramai, hingga tatapannya tertuju pada sosok yang dikenalnya.

Della melihat kakak iparnya itu berlarian, langsung meminta pada sopir taksi untuk berhenti.

"Pak, sini saja. Ini uangnya!" Della keluar terburu-buru.

Wanita itu berpikir jika kakak iparnya pasti butuh bantuan. Melihat ke arah mana pria yang dikejar oleh Susan berlari, Della memutuskan ambil jalur lain.

Saat berada di gang sempit, Dimas terlihat berhenti karena melihat Della yang sudah berkacak pinggang menghadang jalannya. Sedangkan Susan yang melihat keberadaan Della pun tampak tersenyum senang.

"Mau ke mana kamu?!" Susan berjalan mendekat ke arah Dimas.

"Kalian kira karena berdua, aku akan takut, hah!" bentak Dimas yang wajahnya masih tertutup masker dengan penutup kepala.

"Memangnya karena kamu pria, kami akan takut, hah!" bentak Della balik. "Kalau suruh nginjak pabrik bibit lelemu pun aku sanggup!" imbuh Della yang membuat Dimas tiba-tiba merasa ngeri sampai menelan saliva.

Dimas menengok ke bawah, di mana pabrik benih lelenya berada, setelah mendengar bentakkan Della. Della dan Susan yang sadar jika Dimas tidak fokus dan siaga pun langsung bergerak cepat. Della menarik kedua tangan Dimas, kemudian menguncinya ke belakang tubuh lalu menjatuhkan tubuh Dimas ke tanah. Bak adegan action, satu lutut Della bertumpu pada punggung Dimas hingga membuat pemuda itu memekik karena sakit.

"Mau menantang kami! Mau aku hancurkan pabrik lelemu, hah!" ancam Della.

Susan yang mendengar kata bar-bar yang dikeluarkan oleh adik tirinya itu pun hampir meledakkan tawa, tapi mencoba menahannya karena ini adalah bukan waktunya bercanda.

Susan tampak berjongkok di depan Dimas, membuka masker dan penutup kepala yang dikenakan pemuda itu. Kini wajah Dimas terlihat jelas, tampan dan manis.

"Wah, kamu tampan juga," celetuk Della yang memang mulutnya tidak bisa direm.

"Apa dia mencopetmu?" tanya Della pada Susan. Wanita itu tidak tahu duduk permasalahannya dan asal ikutan mengejar saja.

"Tidak, tapi dia hampir membuatku masuk rumah sakit," jawab Susan dengan tatapan tajam yang mengarah pada Dimas.

"Apa? Kurang ajar! Mau macam-macam kamu!" Della menarik keras lengan dan semakin menekan lututnya yang berada di atas punggung Dimas.

"Aghh!!" pekik Dimas kesakitan. "Sial! Wanita itu kenapa tenaganya sangat kuat!" gerutu Dimas dalam hati.

"Katakan padaku! Apa wanita itu yang menyuruhmu? Di mana aku bisa mencarinya?" tanya Susan. Susan sudah tahu kalau Kanaya datang ke rumah tangan kanannya dan mengancam, hingga membuat Susan meradang. Karena tak hanya mengincar dirinya, tapi Kanaya juga mencelakai orang lain.

"Ck, apa kalian pikir aku akan mengatakannya?" Dimas seakan tidak takut, malah balik menatap tajam manik mata Susan.

"Hoi! Tinggal jawab susah amat! Aku hancurin pabrik lelemu, mau!!" ancam Della seraya menekan lututnya lagi.

Dimas memekik lagi, lalu dia pun berteriak, "Kamu ini wanita apa pria! Kenapa kasar sekali!"

"Makanya ngomong! Aku bisa lebih sadis dari ini, mantan suamiku aja ampun-ampun aku injak pabriknya, kalau kamu tidak mau menjawab pertanyaan kakakku, maka aku injak beneran ini!" ancam Della lagi.

"Injak saja, tapi aku tidak akan bicara!" Dimas masih tidak mau menjawab pertanyaan Susan dan malah menantang Della.

"Oh, kamu menantangku. Bagus! Mumpung aku pakai high heels, ini akan permanen sampai akhir hayatmu!" ancam Della menakut-nakuti.

Dimas menelan saliva, tidak berpikir jika Della akan melakukannya. Namun, perkiraan Dimas salah, Della mengikat tangannya dengan tali selempang tas lalu membalikkan tubuhnya, dia sudah tersenyum sadis dengan mengangkat satu kaki.

Susan memalingkan wajah dengan menahan tawa. Dimas sudah tampak ketakutan dengan wajah yang begitu pucat.

"Aghhh!! Jangan! Aku masih perjaka dan masih ingin punya keturunan! Aku akan bicara!" teriak Dimas yang membuat Della menurunkan kakinya.

Susan benar-benar menahan tawa. Della membelalakkan mata tidak percaya dengan apa yang diteriakkan pria tadi.

"Hah, perjaka! Tidak meyakinkan," seloroh Della.

"Jangan menghina! Aku benar-benar masih perjaka!" teriak Dimas tidak terima dengan ketidakyakinan Della.

Susan menepuk pipi pria tadi yang berbaring menatap Della hingga akhirnya melirik Susan yang berada di atasnya.

"Katakan, di mana dia!

***

Bab 6

Disekap

Malang nasib Dimas, pemuda itu kini disekap di rumah kontrakan Della. Mau memberontak tidak bisa, mengingat betapa garangnya Della.

"Aku sudah mengatakan yang sejujurnya, kenapa kalian tidak melepaskan 'ku?" tanya Dimas yang kini kedua tangan diikat ke belakang kursi. Dimas menggerakkan pergelangan tangannya terus menerus berharap agar ikatannya bisa lepas.

Della tidak jadi pergi ke restoran. Ia menerima tugas dari Susan untuk menjaga sementara Dimas agar tidak kabur sampai Susan menemukan wanita berniat mencelakai.

"Berisik!" bentak Della seraya menggosok telinga seakan sedang mengejek pemuda itu jika pertanyaannya membuat telinga Della sakit.

"Kalian mau apa lagi?" tanya Dimas setengah berteriak, tak menyangka nasibnya akan sesial itu.

Karena merasa jika Dimas benar-benar cerewet, Della menyumpal mulut pemuda itu dengan kain. Ia lantas mengambil kursi dan duduk dengan posisi sandaran kursi yang berada di depan.

Della melipat kedua tangan di atas sandaran kursi kemudian menaruh dagunya di atas lengan.

"Kalau kami melepasmu, maka yang ada kamu akan membocorkan perihal kami mengincar wanita itu. Tenang saja! Setelah kami mengurus wanita gila itu, kami akan melepasmu dan tidak akan melaporkan pada pihak yang berwajib sesuai janji kami. Jadi, baik-baik di sini dan jangan macam-macam! Ingat, pabrik bibit lele milikmu, nasib masa depannya ada di tanganku!" Della mengangkat satu tangannya di depan wajah Dimas, kemudian meremas udara dengan ekspresi wajah geram.

Dimas membulatkan bola mata lebar, ingin bicara tapi tidak bisa karena mulutnya disumpal dengan kain. Della yang sadar akan hal itu pun mengambil kain yang menyumpal, membuat Dimas langsung terbatuk sesaat.

"Mau ngomong apa? Protes lagi, awas!" ancam Della kembali mengepalkan tangan lalu mengarahkannya ke depan wajah Dimas.

"Kamu ini psikopat atau apa, hah? Dari tadi yang dibahas pabrik lele terus! Mending aku mendekam dibalik jeruji, dari pada pabrik leleku kamu binasakan! Dasar sadis!" geram Dimas dengan perasaan kesal karena kalah terhadap wanita.

"Oh, boleh. Nanti aku akan urus masalah kamu masuk ke balik jeruji besi," kata Della santa.

"Aku memang psikopat, karena pria-pria seperti kalianlah yang membuatku jadi begini," lanjut Della mengiakan julukan yang dituduhkan padanya.

"Kenapa aku jadi ikut disalahkan?" tanya Dimas sedikit memprotes kata pria-pria yang artinya itu juga menyangkut dirinya.

Della mencebik kesal, bicara dengan pria cerewet memang tidak ada habisnya, lebih parah dari debat dengan emak-emak yang lagi rebutan barang diskonan.

"Karena gara-gara pria yang hanya memandang sebelah mata kepada seorang wanita. Tidak melihat mana yang tulus dan mana yang tidak, mengabaikan siapa yang setia, hingga tega melukai hanya demi kenikmatan sesaat. Kalian kira jika wanita diperlakukan seperti itu tidak akan berubah jadi psikopat, hah? Diselingkuhi saat kami tidak bisa melakukan hubungan intim, dengan alasan bahwa kami tidak menarik lagi setelah melahirkan, kalian kira kami tidak gila setelah itu!" Della terlampau kesal hingga akhirnya mengeluarkan apa yang dipendam selama ini.

Dimas tertegun dengan pengakuan Della, kemudian tertawa keras membuat Della terheran-heran dengan sikap Dimas.

"Heh, ngapain tertawa? Sudah nggak takut kalau pabrik bibit lelenya binasa?" tanya Della dengan sebuah penekanan di setiap kata.

Dimas menggeleng, lantas menatap sendu pada Della, hingga membuat wanita itu semakin bingung.

"Apa kalian pikir hanya wanita saja yang mengalami hal itu? Bagaimana dengan kami para pria? Apa kalian tahu rasanya dibandingkan dengan pria lain yang lebih kaya dan mapan? Kalian takkan tahu rasanya," ujar Dimas yang tentu saja membuat Della tertegun sesaat.

"Kamu ngomong apa, sih?" tanya Della menolak paham.

Dimas menatap Della yang takkan mengerti tentang perasaannya sebagai pria. Ia hampir gila karena cinta, hingga rela melakukan apapun demi gadis yang disukai, tapi yang didapat hanya kekecewaan. Meski begitu, bodohnya dia tetap mengikuti apa yang diinginkan oleh gadis yang sama sekali tidak mencintainya.

"Sudahlah, wanita bar-bar sepertimu tahu apa?" Dimas memalingkan wajah seakan enggan melihat wajah Della.

Della yang kesal dengan jawaban Dimas, langsung bangun dan menghentakkan kursi.

"Dasar pabrik lele yang tahunya tanam saham tapi tak tahu rasanya mengelola!" gerutu Della yang kemudian memilih meninggalkan Dimas.

"Eh, eh! Apa maksudnya itu? Apa maksudnya pabrik lele tahunya tanam saham, woi!" Teriakan Dimas tidak digubris Della yang memilih masuk kamar.

Della menggerutu di dalam kamar, menengok berulang kali pada jam yang ada di ponsel, berharap Susan cepat datang agar dirinya tidak berlama-lama dengan pemuda cerewet yang kini menjadi tawanannya.

"Susan kapan datang, sih? Satu jam lagi bersama pemuda itu, mungkin aku akan ikut sinting!" gerutu Della.

Tiba-tiba perutnya terdengar keroncongan, sepertinya cacing di perut hendak meminta jatah makan siang.

"Agh, lapar! Biasanya jam segini makan siang enak di restoran, gara-gara si pabrik lele membuatku tertahan di rumah!"

Della pun keluar dari kamar, lantas menengok sekilas ke arah Dimas yang memejamkan mata tapi terlihat menahan sesuatu.

"Apa dia juga lapar?" tanya Della dalam hati, padahal menolak peduli, tapi entah kenapa juga merasa kasihan.

"Heh, bodoh ah!" Della berjalan ke dapur, mencari sesuatu yang bisa dimasak.

Namun, meski Della galaknya melebihi sipir hotel prodeo, tapi tetap saja hatinya selembut squishy, lembek dan halus

"Kenapa aku harus peduli?" Della ingin mengabaikan, tapi pada kenyataannya malah memasak dua poris makanan.

Dimas memejamkan mata menahan lapar, sejak pagi belum sempat sarapan dan sekarang disekap psikopat cantik yang entah akan memberinya makan atau tidak. Dimas menggerakkan kepala ke kanan dan kiri, sepertinya cacing di perut tidak mau diajak puasa.

"Sampai kapan aku akan menderita seperti ini?" tanyanya dalam hati.

Baru saja membayangkan nasib yang menimpa, Dimas terkejut mendengar suara Della.

"Makan!" Della menaruh sepiring nasi dengan lauk di atas kursi yang terdapat di hadapan Dimas.

Dimas memicingkan mata, lantas berdecak kesal. "Gimana bisa makan kalau tangan terikat!"

Della yang mendengar Dimas protes pun ikut berdecak. "Ck, sudah bagus aku beri makan, masih komplain!"

"Bukan komplain, dasar psikopat! Memangnya aku kudu makan menggunakan mulut!"

"Ya iyalah makan pakai mulut, mana ada makan pakai hidung!" ketus Della yang tidak mau kalah dan salah, meski dirinya salah.

Dimas begitu geram, ingin rasanya meremas mulut pedas Della kalau saja tangannya tidak terikat.

"Ya tahu! Tapi gimana bisa memasukkan ke mulut kalau tanganku saja terikat di belakang!" gerutunya. "Memangnya aku harus makan kayak ayam atau kucing!" geram Dimas melotot pada Della.

"Boleh dicoba!" Della malah mengiakan dengan santainya.

Della langsung meninggalkan Dimas dan memilih duduk di kursi meja makan, menikmati makan siang dengan sesekali melihat ke arah tawanannya itu.

"Ck, mending ditahan di penjara, setidaknya di sana tanganku tidak terikat!" gerutu Dimas sedikit keras, sengaja agar Della dengar dan terganggu.

Nasib kalau tertangkap memang seperti ini, selain diinterogasi dengan ancaman, ia harus mendapatkan penyiksaan juga, meski tidak secara fisik, tapi tidak bisa makan sudah cukup membuatnya frustasi. Apalagi jika cacing di perutnya sudah berteriak minta jatah.

"Buka mulutmu!" perintah Della yang tiba-tiba sudah mengambil piring jatah Dimas dan duduk di hadapan.

"Ngapain?" Dimas kebingungan melihat Della sudah duduk dihadapannya.

"Mau makan nggak! Bawel! Suara perutmu sampai seberang sana! Sangat mengganggu!" bentak Della dengan memasang wajah garang.

"Lepas tanganku saja, aku tidak akan kabur!" tawar Dimas yang sebenarnya malu kalau sampai disuapi, mau ditaruh mana mukanya.

Della menatap tajam pada Dimas, kemudian tersenyum mengejek.

"Memangnya aku percaya, buka mulut atau tidak sama sekali!" perintah Della sekali lagi.

Dimas melotot, tidak menyangka akan bertemu wanita yang sangat keras kepala. Akhirnya daripada tidak makan, lagi pula juga cacing di perut yang sudah berdemo tidak terkendali, akhirnya Dimas membuka mulutnya. Della menyuapi dengan kasar, hingga sendok pun membentur gigi.

"Kamu ini menyuapi apa menyiksa!" protes Dimas dengan mulut penuh.

"Makan tinggal makan, protes terus!" Della semakin menjejalkan makanan yang disuapkan ke Dimas, membuat mulut tawanannya itu benar-benar penuh dengan nasi.

Dimas tersedak, membuat Della langsung berdiri dan mengambil minum.

"Nih minum!" Della menyodorkan gelas berisi air, mendekatkan ke bibir Dimas agar bisa minum.

Della menghela napas kasar, merasa kenapa mengurus satu tawanan saja begitu merepotkan. Ia kembali duduk dan

menatap Dimas, entah kenapa dia jadi teringat tentang cerita tawanannya.

"Kamu! Kenapa begitu setia dengan wanita itu? Kamu tahu kalau dia sudah tidak menganggapmu, bahkan hanya memanfaatkanmu saja!"

Dimas baru saja menelan seluruh makanan yang ada di rongga mulut dengan dorongan segelas air, lantas menatap tajam pada Della.

"Itu namanya pengorbanan, kamu akan tahu itu jika mencintai seseorang," ujar Dimas.

"Ck, kamu kira aku tidak tahu rasanya? Percuma berkorban banyak kalau ternyata diabaikan. Lebih baik tinggalkan saja, bukankah dia lebih menyukai pria kaya? Baik sama kamu saja karena ada maunya! Kamu jadi cowok harus bersikap tegas! Jangan mau dimanfaatkan!" Della menceramahi pemuda yang entah namanya siapa saja dia tidak tahu, karena tidak bertanya.

"Hanya orang bodoh yang menganggap itu pengorbanan, kalau bagiku, No! Itu namanya pembodohan cinta! Mengatasnamakan cinta tapi ternyata memanfaatkan semata!" imbuh Della yang langsung berdiri dari posisi duduknya.

Dimas membelalakkan mata mendengar ucapan Della, lantas terlihat berpikir, kemudian menatap punggung Della yang berjalan menuju dapur.

"Tunggu! Boleh aku minta sesuatu?" tanya Dimas yang membuat Della menghentikan langkah lantas kembali menoleh.

"Apa?" Della memasang wajah garang.

***

Bab 7

Psikopat gila

"Apa?" tanya Della dengan nada membentak dan mata melotot.

"Ak-aku, butuh ke kamar mandi." Dimas tampak merapatkan kedua kaki, sepertinya ada panggilan alam yang harus dipenuhi.

"Terus?" Della masih saja pura-pura tidak peka.

"Ya ampun! Kamu ini sengaja atau bagaimana? Aku seriusan ini, kamu mau aku buang air di sini!" geram Dimas menahan panggilan alam yang sepertinya tidak bisa ditahan.

"EGP! Emang gue pikirin!" ketus Della yang hendak kembali melangkah ke dapur.

Dimas benar-benar tidak tahan, masih menahan panggilan alam, juga menahan betapa sadisnya wanita yang menyekap dirinya.

"Tolong! Serius, aku tidak bisa menahannya lebih lama!" teriak Dimas dengan nada memelas.

Della mencebikkan bibir, lantas berjalan kembali ke arah Dimas. Dengan tatapan tajam, ia berdiri setengah membungkuk di hadapan pemuda itu.

"Aku izinin kamu ke kamar mandi, kalau berani berpikir atau bahkan kabur, aku remas burung berkicaumu!" ancam Della seraya meremas udara.

Dimas menelan saliva, belum juga pernah merasakan lembah sempit dengan hutan yang asri, sudah mendapat ancaman berulang kali—Nasib.

"Iya bawel bin cerewet! Buruan, astaga!"

Entah kenapa Della melepas ikatan itu. Dimas benar-benar berlari kalang kabut ke arah kamar mandi. Della yang melihatnya sampai terkejut dengan mulut menganga tidak percaya.

Della bersedekap di samping pintu kamar mandi, bahkan mengetuk daun pintu beberapa kali untuk memastikan jika pemuda itu tidak kabur dan masih ada di sana.

"Hoi! Di kamar mandi lama amat! Sudah sepuluh menit ini!"

"Bentar! Kamu ini tidak bisa membiarkan orang dalam keadaan tenang sebentar saja, ya!" teriak Dimas dari dalam. Dimas sampai menggerutu di sana karena sikap Della, mulutnya sampai komat-kamit seperti merapal doa.

"Hoi! Ingat ya, kalau berani kabur awas kamu!" ancam Della lagi.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka, membuat Della terkejut karena Dimas sudah berdiri di hadapannya.

"Dasar psikopat gila! Kalau aku sudah bilang tidak ya tidak! Bawel!" bentak Dimas yang kesal.

"Hoi, namaku Della kali! Psikopat gila, psikopat gila, lama-lama aku remes tuh mulut yang kasih nama asal-asalan!" geram Della seraya meremas udara.

"Lah, kamu sendiri panggil aku, hoi, hoi mulu. Namaku Dimas, apa kamu ngerti?" Akhirnya Dimas menyebutkan namanya setelah tidak ditanya dan terus disebut dengan nama yang aneh-aneh.

Della bersedekap menatap Dimas, sampai menyipitkan mata mencoba mencari kejujuran di mata pemuda itu.

"Ck, nama bagus-bagus, tapi perilakunya buruk, bucin akut, bodoh, oon, makan tuh--"

Umpatan yang keluar dari mulut Della terjeda karena Dimas langsung membungkam mulut wanita itu dengan tangan. Ia mendorong Della hingga membentur tembok. Kini keduanya tampak saling tatap, entah kenapa rasanya hening yang hadir dalam ruangan itu.

"Ingat! Cinta itu memang bisa membuat orang gila, bodoh, dan tidak punya pikiran, jadi jangan mengataiku sembarangan lagi!"

Susan yang baru saja turun dari mobil langsung masuk ke dalam kontrakan Della, terkejut dengan pemandangan yang dilihatnya.

"Kalian ngapain?" Susan menutup matanya karena terkejut.

Della dan Dimas menoleh secara bersamaan ke arah Susan begitu mendengar suara wanita itu. Dimas belum sadar jika tangannya masih membungkam mulut Della, hingga Della menepisnya kasar.

"Lah, emang kami ngapain?" tanya Della balik karena bingung.

"Itu!" Susan menunjuk pada Dimas.

Della ikut menoleh ke arah mana Susan menunjuk, langsung memalingkan wajah dengan menutup mulutnya begitu sadar.

Dimas yang merasa jika jadi obyek penglihatan pun langsung menengok ke bawah, baru sadar kalau dirinya keluar hanya dengan mengenakan celana pendek.

"Astaga!" Dimas langsung masuk kembali ke dalam kamar mandi. Karena Della yang terus menggedor pintu kamar mandi, membuat Dimas lupa dan asal keluar karena geram.

"Hah, dia gila! Kenapa aku tidak sadar?" Mulut Della masih menganga tidak percaya dengan apa yang terjadi.

***

Kanaya tampak tersenyum melihat ke arah ponselnya. Ia mengirimkan beberapa foto tentang Susan yang hampir celaka kepada Malik.

[Jika tidak ingin istrimu celaka, maka tinggalkan dia. Kalau kamu masih bersamanya, aku jamin nyawanya akan melayang]

Kanaya tertawa keras ketika selesai mengirimkan pesan kepada Malik, berharap pria itu takut dan meninggalkan Susan—hacker yang menghancurkan impiannya. Namun, Kanaya tidak tahu kalau Malik dan Susan bukanlah orang biasa yang akan takut dengan ancaman seperti itu.

"Eh, kenapa Dimas tidak memberi kabar?" Kanaya menatap ponsel, menunggu Dimas memberi informasi tentang Susan.

"Kenapa nomornya tidak aktif? Di mana dia?" tanya Kanaya.

"Biarlah!" Kanaya meletakkan ponsel dan memilih pergi ke kamar mandi terlebih dahulu.

Susan tampak fokus mengemudikan mobilnya, Della pun duduk bersedekap di kursi penumpang depan. Wanita itu terlihat kesal seraya sesekali melirik kaca spion.

"Kak! Kenapa kamu ajak dia?" tanya Della dengan nada ketus dan tidak senang, menunjuk pada Dimas yang ternyata ikut bersama mereka.

"Apa? Nggak boleh!" Dimas memukul sandaran kursi Della.

Della tampak komat-kamit melirik pada Dimas, tidak mengerti kenapa kakak iparnya itu mengizinkan pria yang

hampir mencelakai, ikut mendatangi wanita yang menginginkan rumah tangga Susan dan Malik hancur.

"Dia yang tahu persis bagaimana wanita itu, dia juga yang mungkin bisa membujuk agar wanita itu tidak semakin gila," jawab Susan yang seakan percaya terhadap Dimas.

Dimas memang memaksa untuk ikut, menawarkan diri pada Susan untuk membantu menyadarkan wanita yang pernah dicintai. Pemuda itu tersentuh ketika Susan mengatakan jika tidak akan membalas tapi ingin menyadarkan, bagaimanapun wanita itu hanya salah jalan dan butuh bimbingan agar tidak semakin salah.

"Ck, kalau sampai dia berpihak pada wanita itu, lihat saja aku akan--" Della meremas udara, belum selesai bicara tapi dipotong Dimas.

Dimas memotong apa yang hendak dikatakan oleh Della, tahu jika kata ancaman tentang pabrik lele sampai burung berkicau pasti akan dilontarkan oleh wanita yang dipanggil psikopat.

"Tenang saja, aku memang jahat. Tapi aku masih punya hati, ketika aku bilang iya maka iya. Nyatanya aku bilang tidak kabur, aku tidak melakukannya."

"Ck, iya karena aku ancam, coba kalau tidak!" Della masih bersikukuh kalau Dimas akan berbelok.

Susan mendesah, tahu jika Della memang memiliki sifat yang keras dan tidak mudah percaya dengan siapa pun. Sedangkan bagi Susan, asal orang itu sudah mengatakan kalau ingin berubah, maka ia akan percaya.

Akhirnya kabin mobil itu terdengar hening, hanya terasa dingin karena baik Della dan Dimas masih saja terlihat bersitegang meski tak bersuara.

"Kalau dia macam-macam, lihat saja aku akan membabat habis asetnya." Dalam hati bergumam, Della melirik bayangan Dimas lewat pantulan spion tengah.

"Awas saja kalau dia tidak menepati janji, kenapa ada wanita sesadis itu?" Dimas bertanya-tanya dalam hati.

Keduanya saling menatap lewat pantulan spion tengah, memicingkan mata hingga saling komat-kamit, seperti anak kecil yang sedang berkelahi dan berebut sesuatu.

***

Mereka sudah sampai di gedung apartemen tua pinggiran kota. Susan menatap bangunan tinggi itu.

"Kamu tidak bohong 'kan, kalau tempatnya di sini?" tanya Susan pada Dimas yang baru saja keluar.

"Aku yakin," jawab Dimas yang sudah memantapkan hati membantu Susan.

Dimas berjalan menuju pintu utama gedung. Della menahan tangan Susan ketika hendak melangkahkan kaki mengikuti Dimas.

***

Bab 8
Pembodohan Cinta

"Kak, aku tidak yakin," kata Della yang mengkhawatirkan keselamatan Susan.

"Tidak apa," balas Susan mengusap tangan Della yang menahan lengannya.

Akhirnya mereka pun mengikuti langkah Dimas. Mereka naik ke lantai lima gedung itu. Della sudah pasang alarm peringatan, jangan sampai dia lengah dan membahayakan keselamatan dirinya dan Susan.

Begitu sampai di lantai itu, Dimas menunjukkan kamar yang berada di ujung.

"Kalian tunggu dulu, setelah dia membuka pintu, kalian baru keluar," ujar Dimas yang langsung mendapat anggukan dari Susan.

Dimas beralih menatap Della, tahu jika wanita itu tidak memercayai dirinya. Namun, meski begitu Dimas tetap berusaha agar niatannya dapat diterima, karena sesungguhnya juga tidak ingin jadi orang jahat, hanya cinta saja yang sudah membutakan mata hati.

TOK! TOK! TOK!

Dimas mulai mengetuk pintu, Susan dan Della tampak berjaga-jaga. Hingga saat pintu terbuka, Susan langsung menghampiri dan mendorong wanita yang berniat merusak hubungannya dengan sang suami masuk ke dalam.

"Hei! Apa-apaan ini?" Kanaya berteriak kencang.

"Dim! Kenapa kamu antar mereka ke sini?" Kanaya baru sadar jika yang mendorongnya adalah Susan, orang yang ingin dihancurkan hidupnya.

"Maaf, Nay! Ini yang terbaik buat kamu," ucap Dimas yang bersalah karena sudah berkhianat demi kebaikan Kanaya.

Kanaya sadar jika sudah dikhianati oleh Dimas. Ia yang tidak terima lantas mengambil sebuah vas dan hendak memukul Susan dengan benda itu. Kanaya melayangkan vas yang ada di tangan tepat ke arah kepala Susan, karena kakak ipar Della itu berada tepat di hadapannya.

"Mati saja kau!" teriak Kanaya dengan tawa dan tatapan penuh dendam.

PRANG!!!

Della yang masih berdiri di dekat pintu terkejut, berlari hendak menghalau vas itu untuk Susan. Namun, langkahnya kurang lebar untuk bisa sampai di sana tepat waktu.

Susan memejamkan mata ketika Kanaya melayangkan vas bunga ke arahnya. Hingga suara benturan terdengar nyaring menggema di ruangan itu. Susan pun membuka mata dan

melihat siapa yang berdiri di depannya, karena vas itu tidak mengenai dirinya.

"Dim!" teriak Della secara impulsif ketika melihat pemuda itu menghalau pukulan dari Kanaya.

Kanaya begitu terkejut, bukan hanya karena Dimas membawa dua wanita itu ke tempatnya, tapi kenapa Dimas rela menghalau vas itu untuk wanita yang menjadi musuhnya.

"Kamu gila, Dim!" teriak Kanaya yang terkejut juga kesal.

Dimas tersenyum getir, kepalanya terkena benturan dan sedikit mengalirkan darah. Ia menatap Kanaya. "Cukup, Nay! Mau sampai kapan kamu seperti ini? Apa tidak bisa kamu mengabaikan dan menata diri, mencari pria yang benar-benar menginginkanmu dan bukan hanya untuk pemuasan nafsu sesaat!"

"Tahu apa kamu? Bukankah kamu bilang kalau mencintaiku? Kenapa sekarang malah menyerangku!" protes Kanaya yang masih tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Dimas. Bahkan Kanaya mengepalkan kedua telapak tangan karena geram.

Dimas berdiri tegap di hadapan Susan, sudah memantapkan hati untuk berubah. Cinta itu memang buta, tapi jika cinta itu membuat bodoh, maka itu tidak bisa diterima.

"Ada yang mengatakan padaku, cinta memang butuh pengorbanan, tapi jika dimanfaatkan dengan mengatasnamakan cinta, itu namanya pembodohan cinta!" ujar Dimas.

Della yang berdiri di belakang Susan pun tertegun dengan apa yang dikatakan Dimas, tidak menyangka jika Dimas akhirnya memahami perkataannya.

"Jadi, sekarang kamu sudah tidak mencintaiku dan ingin menusukku dari belakang, hah!" geram Kanaya dengan gigi yang bergemeretak menahan amarah.

Dimas menggeleng dengan seutas senyum. Ia yang terlalu bodoh mencintai Kanaya selama hampir lima tahun, dan sudah bertepuk sebelah tangan hampir dua kali dengan cara yang sama. Kanaya memilih pria yang lebih kaya, meski wanita itu tidak tahu serta tak mengenal siapa dan seperti apa kehidupan Dimas sebenarnya.

"Sepertinya apa yang aku rasakan bukanlah cinta, tapi lebih pada kekaguman yang menggila. Aku sadar jika apa yang dilakukan selama ini adalah salah. Jadi, kembalilah ke jalan yang benar, Nay! Masih banyak yang bisa menerima dirimu apa adanya!" ajak Dimas seraya mengulurkan tangan.

Kanaya tersenyum getir, tidak menyangka jika pemuda yang dimanfaatkan kini berpaling darinya. Karena kesal, Kanaya meraih sesuatu dari dalam tasnya, sepertinya wanita

itu benar-benar sudah dibuat gila oleh harta, hanya bisa memikirkan kenikmatan duniawi dan bagaimana dirinya bisa hidup enak.

"Mati saja bersamanya!" Kanaya mengeluarkan pisau dan mengarahkan pada Dimas.

Dimas pasang badan untuk Susan untuk menghalau Kanaya, berjaga-jaga jika menyerang secara membabi buta.

Della yang melihat hal itu pun langsung berlari, dengan sigap meraih pergelangan tangan Kanaya di mana pisau itu hampir mengenai perut Dimas. Ia kemudian memutar lengan Kanaya dan menguncinya ke belakang punggung, mendorong tubuh Kanaya hingga jatuh ke lantai, Della masih menahan Kanaya yang terus meronta.

"Diam kamu! Dasar wanita tak tahu diuntung! Sudah dicintai tapi tidak bisa menghargai, kamu ini wanita serakah, sudah seharusnya binasa saja dari dunia ini!" umpat Della yang kesal dengan kelakuan Kanaya. Bukan hanya marah karena kelakuan Kanaya, tapi juga karena wanita gila itu hampir membuat celaka orang lain.

"Lepas! Kalian tidak akan tahu perasaanku! Kalian tidak pernah merasakan apa yang aku rasakan!" teriak Kanaya yang disusul dengan sebuah tangis yang menggema di seluruh ruangan itu.

Semua yang di sana tertegun dengan teriakan Kanaya, apalagi

"Bagaimana perasaan kalian ketika sudah mencintai begitu dalam dan menyerahkan segalanya lalu pria itu menikah dengan wanita lain, rasa dendam ini tidak bisa aku singkirkan! Aku hanya ingin wanita yang merebut kekasihku merasakan sama halnya dengan diriku, kenapa dia selalu menang? Kenapa?!" teriak Kanaya lagi.

Baik Susan maupun Dimas sama-sama tertegun dengan perkataan Kanaya. Memang akan sulit ketika seorang wanita sudah menyerahkan segalanya lantas dikhianati, tentu saja itu akan membuat siapa saja menggila. Susan menghela napas kasar, sepertinya tidak bisa menyalahkan sepenuhnya tindakan yang dilakukan Kanaya.

"Angkat tangan!!"

Susan, Della, Dimas, dan Kanaya terkejut ketika suara begitu tegas dan lantang terdengar di ruangan itu. Mereka menoleh ke arah pintu dan mendapati beberapa polisi sudah masuk.

Susan membeliakkan mata ketika melihat siapa yang masuk. Susan menghambur ke dalam pelukan suaminya, tidak menyangka jika Malik ada di sana.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Malik seraya membelai wajah Susan.

Susan menggelengkan kepala, mempererat pelukannya. Sejenak ia hampir merasa celaka dan takut tidak bisa melihat suaminya lagi.

Polisi yang dibawa Malik langsung menggelandang Kanaya, wanita itu dilaporkan atas tindakan penganiayaan dan juga ancaman. Malik yang menerima ancaman dari Kanaya langsung melapor ke kantor polisi, berbekal dari pesan yang langsung dilacak hingga diketahui lokasi Kanaya. Tadinya Malik tidak mau menggubris ancaman itu, tapi karena pernah melihat rekaman klub di mana Kanaya secara sengaja pingsan dan terlihat mondar-mandir diklub serta terlihat mencurigakan, membuat Malik percaya kalau wanita itulah yang berniat jahat.

Della bernapas lega, akhirnya semuanya selesai. Bisa menolong kakak iparnya membuat Della merasa senang. Dimas menatap Kanaya yang digelandang pergi, entah kenapa merasa kasihan, tapi bagaimanapun wanita itu juga sudah bersalah.

"Heh, kepalamu bagaimana?" tanya Della dengan tangan masih berkacak pinggang.

"Oh, tidak fatal. Aku tidak akan sampai gegar otak," jawab Dimas mengulas senyum seraya mengusap darah yang mengalir dari dahi ke sisi wajah.

Della mengeluarkan sapu tangan, lantas memberikannya pada Dimas. "Bersihkan dengan ini! Bawa ke dokter, kalau tidak punya uang nanti aku pinjamin," ledek Della.

"Menghina! Aku paling anti pinjam uang! Jangan salah, gini-gini aku--" Dimas menjeda ucapannya lantas mengatupkan bibirnya dalam-dalam.

"Kamu apa? Sok-sok'an mau pamer! Ck ... kalau nggak punya jangan pamer!" cibir Della yang langsung berjalan melewati Dimas dan menghampiri Susan.

Susan yang melihat Della dan Dimas berdebat pun hanya bisa tertawa kecil, keduanya terlihat lucu meski sedang berkelahi.

"Pulang Ah! Yuk San!" ajak Della yang melangkah lebih dulu.

Susan menatap pada Dimas yang terlihat masih mengusap darah akibat luka benturan yang didapat.

"Terima kasih karena sudah menolong dan membantu, jika butuh sesuatu kamu bisa datang padaku," kata Susan yang ingin membalas budi.

"Sama-sama," balas Dimas. "Sebenarnya tidak perlu sungkan, aku juga bersalah karena telah pernah hampir melukaimu," imbuh Dimas.

Susan mengangguk paham. Ia meminta Dimas menjadi saksi kalau Kanaya berniat jahat, berjanji tidak akan membawa nama Dimas.

***

Bab 9
Pulang

Dimas ikut pergi dari apartemen itu, menatap punggung yang berjalan jauh dari pandangan mata.

"Dia berbeda? Atau karena aku yang tidak pernah melihat wanita lain, hingga menganggap berbeda," gumamnya dengan masih terus melangkahkan kaki.

Dimas menutup kepala yang terluka dengan sapu tangan Della, masih terasa nyeri.

Della duduk di kursi belakang dengan kedua tangan bersedekap, menunggu Susan dan Malik mengantarnya pulang setelah tugas membantu kakak iparnya selesai. Sekilas Della melirik ke arah Dimas yang masih berdiri menatap mobil mereka, hingga memilih mengalihkan tatapan ke arah lain.

"Dia baik-baik saja, 'kan? Bukankah itu hanya luka kecil," gumam Della dalam hati.

Begitu mobil Susan meninggalkan area itu, Dimas langsung mengeluarkan ponsel dan mengaktifkan setelah daya mati karena memang sengaja tidak dinyalakan saat memantau Susan.

"Pak Slamet, jemput aku! Aku mau pulang!"

***

"Mas Dimas kepalanya kenapa?" tanya Pak Slamet ketika melihat kepala Dimas terluka.

"Lecet dikit, antar ke rumah sakit bentar baru pulang," jawab Dimas santai. Ia langsung masuk ke mobil yang dibawa sopir pribadi ibunya.

"Baik." Pak Slamet akhirnya melajukan mobil menuju rumah sakit untuk mengobati luka anak majikannya itu.

Dalam hati pria paruh baya itu bersyukur karena akhirnya Dimas mau pulang. Sudah hampir empat tahun Dimas tidak mau pulang, itu karena ibunya melarang Dimas berhubungan dengan Kanaya, gadis yang disukai Dimas dulu. Ibunya langsung over protektif ketika Dimas sering pergi dengan berpakaian biasa dan tak mau menggunakan mobil, bahkan meminta izin tinggal diluar hingga membuat ibunya marah besar.

"Nyonya pasti senang," gumam pria itu.

***

Dimas kembali ke rumah mewah keluarganya, sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara keluarga Anggara, tentu saja Dimas begitu diperhatikan oleh ibunya—Salsa.

"Mas Dimas pulang, Nyonya!" Seorang pelayan langsung memberitahu majikannya ketika melihat Dimas turun dari mobil.

"Dimas pulang." Terlihat binar kebahagiaan di wajah wanita berumur 50 tahunan itu.

Salsa langsung turun dari ranjang, setelah sebelumnya terbaring lemah karena terus mencemaskan dan memikirkan keadaan Dimas.

"Masak makanan kesukaan Dimas, cepat!" perintah Salsa yang tak bisa menyembunyikan kebahagiaan.

"Baik, Nyonya!" pelayan rumah Salsa langsung pergi ke dapur untuk melaksanakan perintah majikannya.

Salsa berjalan keluar kamar meski kakinya masih terasa lemas. Begitu bahagianya dia melihat wajah sang putra yang sangat dirindukan.

"Dimas!" panggil Salsa.

Dimas berjalan cepat ketika melihat Salsa, langsung memeluk tubuh wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Akhirnya kamu pulang, sayang." Salsa begitu bersyukur karena Dimas mau pulang.

"Ya, maafin Dimas," ucap Dimas menyesal, terlebih ketika melihat wajah pucat ibunya.

Salsa melepas pelukan, menangkup kedua sisi wajah Dimas dan menatap sepuas-puasnya.

"Tidak apa-apa, kamu pulang saja sudah buat Mama senang. Nggak usah minta maaf," timpal Salsa.

Kedua manik mata Salsa berkaca karena bahagia, hingga tatapan tertuju pada kepala Dimas yang terluka.

"Kepalamu kenapa?" tanya Salsa cemas.

"Oh, tak sengaja terbentur," jawab Dimas yang tentu saja takkan mengatakan yang sejujurnya.

"Kok bisa! Sudah diperiksa? Parah nggak? Mama panggilkan dokter Johan buat periksa lagi!" Salsa memang terlalu over protektif terhadap Dimas.

"Nggak usah, Ma. Ini sudah diobati, Mama jangan khawatir."

Dimas terkadang merasa seperti anak kecil karena sikap Salsa. Dimas adalah anak laki-laki satu-satunya di rumah itu, sedangkan kakaknya semuanya perempuan. Karena itulah Dimas terkadang dianggap spesial, sebab keluarga sang ayah menginginkan anak laki-laki, sedangkan keluarga yang lain kebanyakan memiliki anak perempuan.

"Ya sudah, kamu mandi dulu. Setelah itu kita makan bersama."

Dimas hanya mengangguk, lantas memilih pergi ke kamarnya. Ia menatap ruangan itu, masih sama seperti saat ditinggalkan, tidak ada yang berubah.

Dimas baru saja selesai mandi, duduk di tepian ranjang seraya mengusap rambut yang basah dengan handuk kecil.

Ia menatap sapu tangan yang kini sudah bernoda merah, sapu tangan berwarna biru muda dengan gambar bunga krisan kecil di ujungnya.

"Kenapa aku tidak rela membuangnya?" Dimas mengambil dan mengamati sapu tangan itu.

"Dim, sudah mandi!" Salsa tampak masuk dan melihat Dimas yang sudah duduk, wanita itu membawa kotak obat.

"Sudah." Dimas buru-buru meletakkan sapu tangan yang dipegang ke nakas.

Salsa menghampiri Dimas, duduk di samping pemuda itu dan mulai membuka kotak obat.

"Biar Mama ganti perbannya," kata Salsa.

"Aku bisa sendiri, Ma."

"Udah diam!" Salsa tidak membiarkan Dimas mengganti perbannya sendiri.

Dimas akhirnya hanya bisa pasrah, membiarkan ibunya mengobati dan mengganti perban.

"Papamu masih di Singapore, jadi kita makan malam berdua," kata Salsa seraya mengobati perlahan luka Dimas.

"Mama sendirian terus di rumah?" tanya Dimas yang merasa bersalah, tahu betul kalau ayahnya sering melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri.

"Mau bagaimana lagi? Mama khawatir, kalau tiba-tiba kamu pulang, terus tidak ada orang di rumah, nanti kamu

pergi lagi," ujar Salsa. Sebenarnya ayah Dimas sudah meminta Salsa ikut, tapi ditolak dengan alasan menunggu Dimas pulang.

"Mama tidak usah memikirkan aku. Kalau memang pulang, aku pasti pulang," timpal Dimas.

Salsa menatap Dimas dengan seulas senyum, menyentuh sisi wajah tampan putranya.

"Ya sudah, pokoknya yang penting kamu sudah pulang," ucap Salsa seraya menepuk pelan kedua pundak Dimas, hingga tatapan tertuju pada sapu tangan di atas nakas.

"Sapu tangan kotor gitu, kok nggak dibuang, sih!" Salsa ingin mengambil sapu tangan di atas nakas.

"Jangan!" cegah Dimas yang membuat Salsa terkejut.

"Kenapa?" tanya wanita itu mengernyitkan dahi.

"Biar aku aja yang buang." Dimas langsung menyembunyikan sapu tangan itu di samping tubuh.

Salsa memicingkan mata, menatap curiga pada putranya.

"Kamu masih berhubungan dengan wanita itu?" Salsa terlihat tidak senang jika Dimas masih berhubungan dengan Kanaya.

"Nggak, Ma."

"Lalu, itu sapu tangan siapa? Kenapa tidak boleh dibuang?" tanya Salsa bertubi.

"Emm ... mau aku buang, nanti pasti aku buang," jawab Dimas memberi alasan.

"Yakin itu bukan dari wanita sialan itu?" tanya Salsa yang tak senang karena tahu bagaimana Kanaya.

Salsa pernah meminta orang menyelidiki siapa Kanaya, semenjak Dimas mengatakan menyukai gadis itu. Namun, saat orang suruhan Salsa mengatakan kalau Kanaya suka bersama pria berumur yang kaya, membuat wanita itu langsung berpikiran negatif dan tidak menyukai. Karena itulah Salsa menentang Dimas dekat dengan Kanaya.

"Ya, Ma. Sekarang aku sudah sadar dan tidak akan pernah lagi berhubungan dengan wanita itu," ujar Dimas meyakinkan. "Mama senang?" tanya Dimas kemudian.

Salsa menghela napas lega, setidaknya ketakutan tentang putranya menyukai wanita yang salah sudah berakhir.

"Baiklah, ayo turun buat makan!" ajak Salsa yang memilih berdiri terlebih dahulu.

Dimas memasukkan sapu tangan ke saku celana lantas mengekor pada Salsa.

***

Della baru saja bangun tidur, setelah diantar pulang Susan, wanita itu memilih langsung tidur karena merasa begitu lelah.

Della menguap dengan menggaruk-garuk kepala tidak gatal, sungguh tidak ada anggun-anggunnya sama sekali sebagai wanita.

"Jam berapa ini?" Della menengok ke jam dinding.

"Hmm ... jam enam."

Della memilih bangun, hendak mandi kemudian melihat Bagas karena siang ini tidak bekerja.

Della berjalan keluar dari kamar, hingga menoleh ke kanan dan hal pertama yang dilihat adalah kursi tempat dirinya menyekap Dimas. Dalam bayangan, ia masih melihat Dimas ada di sana.

"Hish ... apa-apaan coba?" Della menggeleng kepala cepat, bagaimana bisa masih memikirkan pemuda yang membuatnya sebal dan darah tinggi. Della pun mengabaikan dan memilih bergegas mandi agar bisa segera bertemu Bagas.

***

Bab 10
Uji Coba

Sudah beberapa hari semenjak Dimas pulang. Salsa dan suaminya—Anggara, tentu saja senang akan hal itu.

"Kamu sudah siap ambil alih perusahaan Papa?" tanya Anggara. Malam itu Anggara mengajak bicara Dimas di ruang kerjanya.

Dimas terkejut dengan pertanyaan Anggara, hingga pemuda itu menggaruk kepala tidak gatal.

"Jangan dulu, Pa. Kalau Papa mau aku belajar ngurus perusahaan, tidak masalah. Namun, untuk mengambil alih, sepertinya aku belum pantas," jawab Dimas.

Meski Dimas berpendidikan tinggi, tapi dirinya belum pernah sama sekali mengelola perusahaan, hanya tahu teori tanpa praktik, tentu saja hal itu membuat Dimas masih ragu untuk mengambil alih perusahaan sang papa.

Anggara tersenyum mendengar jawaban Dimas, benar-benar putra yang memiliki pemikiran baik dan tidak rakus. Ditawari pengambilan alih, tapi malah menolak dan memilih ingin belajar dulu.

"Baiklah, besok ikutlah ke perusahaan bersama Papa. Mulailah belajar, agar kelak Papa bisa menyerahkan masa

depan perusahaan turun temurun kepadamu," ujar Anggara yang merasa sangat bangga.

Dimas tersenyum mendengar ucapan Anggara. Ia mau terjun ke dunia bisnis karena ingin membuat pembuktian untuk dirinya sendiri. Selama ini Dimas sudah seperti orang bodoh karena Kanaya, sekarang hanya ingin membuktikan kalau layak untuk bisa mendapatkan yang terbaik.

Sejak hari itu, Dimas mulai membantu sang ayah mengurus perusahaan, meski dirinya hanya baru menjabat manajer umum untuk bisa belajar terlebih dahulu. Ada sebuah tekad yang membalut keinginan, membuktikan diri bahwa dia bisa lebih dan hebat.

***

Ini sudah dua minggu setelah kejadian yang dihadapi Susan. Della kembali bekerja seperti biasanya, tapi entah kenapa merasa ada sesuatu yang kosong dalam dirinya.

"Kenapa aku memikirkan pria itu? Bodoh!" Della memukul kepalanya sendiri setelah bayangan Dimas kembali hadir.

Sejak perdebatan, ejekan, dan juga saling hina di rumahnya, Della hanya merasa rumah itu terasa hidup. Namun, setelah Dimas dilepas, entah kenapa rumah itu begitu sepi. Della baru pertama kali bertemu, hanya beberapa jam bersama, tapi rasanya sudah lama mengenal Dimas.

Siang itu Della tengah mengelap meja dengan sesekali mendesau pelan, membuat salah satu temannya keheranan dengan sikap Della yang memang tidak seperti biasanya.

"Del! Kamu ini sudah dua minggu terakhir terlihat murung, apa sedang ada masalah?" tanya teman Della yang sama-sama menjadi karyawan di restoran milik Livia.

"Hah, apa?" Della baru tersadar dari lamunannya.

Temannya tampak menggelengkan kepala, sampai menyentuhkan punggung tangan ke kening Della.

"Nggak panas!"

"Apa sih?!" Della menepis tangan temannya dari keningnya.

Teman Della tertawa terpingkal-pingkal, merasa jika berhasil mengerjai temannya itu. Ketika hendak berbalik dan melakukan pekerjaan lain, teman Della berdiri termangu menatap ke arah pintu utama restoran.

"Ya ampun, tampan sekali!"

Della yang mendengar temannya sedang memuji seseorang pun ikut menoleh, Della ikut terkejut dengan siapa yang dilihat.

"Pabrik lele!" Kata itu tiba-tiba langsung keluar dari mulut Della. Ia secepat kilat menutup mulutnya yang kurang ajar menggunakan satu tangan, sedangkan mata membeliak tak percaya.

Dimas yang datang menggunakan setelan jas, terlihat begitu rapi dan semakin tampan. Ia menangkap sosok Della yang sedang berdiri termangu menatap dirinya. Dimas pun melempar senyum pada wanita itu, hingga membuat teman Della yang pingsan karena terkejut.

"Eh!" Della terkejut temannya terjatuh.

Dimas ikut terkejut melihat teman Della pingsan. Hingga membantu Della mengangkat temannya dari lantai.

"Bisa bicara sebentar?" Dimas menatap Della yang sedang memberikan minum pada temannya.

Della terkesiap Dimas ingin bicara berdua dengannya, hingga mengangguk dan ikut pemuda itu keluar.

***

Dimas mengajak bicara Della, mereka tampak duduk berdua saling berhadapan. Karena Dimas, Della harus meminta izin pada supervisornya untuk izin keluar sebentar.

"Mau ngomong apa?" tanya Della yang merasa jika Dimas sama sekali belum mengucapkan sepatah kata pun semenjak mereka duduk.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Dimas menjawab pertanyaan Della.

"Oh, sangat baik tanpa harus mengucapkan kata ancaman pada pabrik lelemu," seloroh Della dengan tawa kecil.

Tentu saja jawaban Della membuat Dimas teringat tentang masalah dua minggu yang lalu. Sejak bertemu Della dan wanita itu menasihati dirinya dengan berbagai banyak hal, Dimas merasa sudah jatuh hati pada Della. Ia kembali ke rumah untuk memantaskan diri sebelum bisa bertemu lagi dengan Della. Ia tidak ingin merasa kecewa jika status yang dipermasalahkan dalam sebuah hubungan. Seperti pengalaman yang sudah dihadapi sebelumnya.

"Sepertinya pabrik leleku butuh CEO," kelakar Dimas dengan tatapan yang terus tertuju pada Della. Meski sebenarnya ada maksud tersembunyi di dalamnya.

Della yang sedang menyedot jus pun langsung tersedak mendengar ungkapan Dimas, sampai menatap tajam pada pemuda itu dengan punggung tangan mengelap permukaan bibir.

"Ap-apa maksudmu?" tanya Della tergagap.

Dimas meraih tangan Della yang berada di atas meja, menggenggam erat hingga membuat jantung Della hampir loncat dari tempatnya.

"Aku ingin ngajak kamu menikah," ucap Dimas *To The Point*.

Della sekarang tersedak saliva, berpikir jika Dimas mengalami gangguan pada otak akibat kejadian dua minggu yang lalu.

"Dim, otak kamu nggak eror, 'kan? Secara kita ini teman debat, kamu tiba-tiba datang menggunakan setelan jas yang begitu rapi kemudian mengajakku menikah. Pukulan itu membuat otak kamu rusak, ya!" ledek Della yang mencoba memungkiri apa yang didengarnya.

Dimas menggelengkan kepala, dengan satu tangan yang masih menggenggam tangan Della, satu tangan lagi tampak merogoh saku jasnya, Dimas mengeluarkan sebuah kotak persegi berbahan bludru berwarna merah, kemudian membuka kotak itu dan memperlihatkan isinya.

"Aku bahkan sudah membawa cincin untuk melamarmu," kata Dimas mencoba meyakinkan Della tentang keseriusannya.

Della tampak termangu, otaknya masih mencoba mencerna segala perkataan Dimas. Bagaimana bisa pria itu menyukai dirinya yang bar-bar dan galak.

"Dim, kamu tahu aku sudah punya anak? Surat ceraiku saja belum keluar dari pengadilan," ujar Della mencoba memastikan keinginan Dimas terhadapnya.

"Aku tidak peduli! Kalau kamu mau, aku bisa menunggu surat cerai itu keluar lalu kita menikah," balas Dimas yang sepertinya tak kenal menyerah.

Dimas hanya tidak mau kehilangan lagi, terabaikan, tak dianggap, dan kalah adalah hal yang begitu menyakitkan bagi pemuda itu.

Della menepuk jidatnya sendiri, bagaimana bisa pemuda itu benar-benar serius dengan keinginannya. Namun, meski Della ingin menolak, ia juga merasa sudah terikat dengan pemuda itu, setelah kejadian itu hidupnya terasa hampa, perdebatan dengan Dimas membuatnya rindu.

"Kamu yakin?" tanya Della memastikan.

Dimas menganggukkan kepala, senyum mereka sudah terbit di bibirnya.

"Oke, tapi aku mau kita uji coba," ujar Della yang langsung menarik tangannya dari genggaman Dimas.

"Uji coba apa? Pabrik lele?" tanya Dimas asal-asalan.

Tentu saja pertanyaan Dimas membuat wajah Della langsung merona, sampai melempar serbet ke wajah Dimas untuk menutupi rasa malunya.

"Ngawur! Belum potong pita dan selamatan mana boleh uji coba pabrik lele! Maksud aku uji coba hubungan kita! Kalau cocok ya lanjut, nggak ya putus!" Della kembali ke mode galak.

Dimas tertawa renyah, lantas mengiakan permintaan Della. Menjalin hubungan dari nol agar mereka lebih mengerti tentang perasaan satu sama lain. Bagi Dimas, ini juga hal baik, setidaknya masih memiliki harapan untuk bersama. Dimas

tidak ingin seperti dulu, hanya diam dan memilih waktu yang tepat, tapi pada kenyataannya malah kehilangan.

***

Bab 11

Bertemu putramu

Dimas pulang dengan perasaan sangat senang, meski Della meminta untuk berpacaran terlebih dahulu, itu sudah cukup membuat Dimas merasa tenang.

"Baru pulang." Salsa yang tengah merangkai bunga di vas langsung menyapa putranya itu.

"Ya," jawab Dimas seraya berjalan mendekat ke arah Salsa. "Bunganya cantik," imbuh Dimas seraya menyentuh bunga yang tergeletak di meja.

"Oh ya, Dim. Kamu ingat Alen?" tanya Salsa.

"Alen? Alena?" tanya Dimas balik setelah mengingat.

"Ya, siapa lagi," jawab Salsa. Salsa meletakkan gunting yang dipegang, kemudian menghadap pada Dimas.

"Dia baru saja pulang dari Perancis, sangat cantik dan masih lajang. Kamu mau nggak--"

Tahu ke mana arah pembicaraan itu, dengan keras Dimas memotong ucapan sang mama.

"Tidak!"

"Tidak apa?" tanya Salsa keheranan.

"Mama pasti mau aku menemuinya, 'kan?" tanya Dimas menebak.

"Apa salahnya?" Salsa merasa heran dengan sikap Dimas.

Dimas yang awalnya duduk pun berdiri, paling tidak suka pembahasan tentang kencan buta atau apalah. Terlebih sekarang Dimas sudah memiliki tambatan hati.

"Pokoknya, apa pun yang Mama pikirkan, lupakan saja! Aku tidak mau!" tolak Dimas yang kemudian memilih pergi dari sana.

"Dimas! Ish ... anak ini! Kenapa susah sekali diajak bicara?" Salsa terlihat berpikir dengan keras. "Jangan-jangan dia masih menyukai wanita tak benar itu!" Salsa khawatir kalau Dimas masih memiliki perasaan terhadap Kanaya.

***

Mood Della kembali baik, sejak siang tadi bertemu Dimas dan setuju menjalin hubungan, membuatnya terus mengulas senyum saat bekerja.

"Del, tadi siapa? Sumpah cakepnya nggak ketulungan," ucap teman Della yang pingsan ketika melihat Dimas.

"Ish ... kamu tuh malu-maluin, masa sampai pingsan," ledek Della pada temannya.

"Ya, habisnya dia tampan, manis pula. Kamu nggak lihat lesung pipinya itu. Hmm ... bikin orang jatuh cinta." Teman Della membayangkan wajah dan senyum Dimas tadi.

Della tersenyum tipis ketika temannya memuji Dimas, hingga kemudian berkata, "Sayangnya dia sudah punya pacar."

"Hah, benarkah?" Teman Della belum sadar kalau kedatangan Dimas ke sana adalah untuk menemui janda cantik itu.

"Ya, jadi jangan bermimpi jauh-jauh," goda Della yang kemudian menyilangkan tali tas di depan dada dan keluar dari kamar istirahat.

Teman Della menggaruk kepala tidak gatal, masih mencerna dan mencari tahu siapa kekasih Dimas, tidak sadar kalau sebenarnya ucapan Della menjuru pada diri sendiri.

Della ingin pergi ke rumah Livia, hendak melihat keadaan Bagas seperti biasa. Ia begitu terkejut ketika melihat Dimas berdiri bersandar pada body mobil dengan pakaian santai, sama seperti pertama kali dulu bertemu.

"Kenapa ke sini?" tanya Della yang memilih menghampiri Dimas.

"Menjemputmu," jawab Dimas santai.

"Tapi aku mau ke rumah tante Livia, mau lihat Bagas," kata Della yang entah kenapa malah bingung.

Mendengar nama Bagas, membuat Dimas malah bersemangat, sampai menegakkan badan dengan senyum mengembang.

"Bagus dong, aku mau ketemu putramu," ujar Dimas.

Della langsung terkejut dengan mulut menganga, apa benar pemuda itu serius menjalin hubungan dengan janda seperti dirinya. Padahal niat awal, Della hanya ingin menguji karena tidak yakin dengan keseriusan Dimas.

"Ayo!" Dimas membukakan pintu mobil untuk Della.

Della tidak bisa membantah, hingga akhirnya memilih ikut bersama Dimas.

"Berapa usia putramu?" tanya Dimas yang tengah fokus dengan jalanan.

"Hampir satu tahun, bulan depan dia ulang tahun," jawab Della.

Melihat bagaimana keadaan Dimas, siapa sebenarnya pemuda itu dan dari mana asal Dimas, kenapa Della jadi ragu mengajak Dimas mencoba hubungan itu dulu. Bukan tak percaya dengan Dimas, tapi Della takut dengan keluarga yang pastinya berasal dari kalangan atas.

"Pasti dia menggemaskan. Apa dia mirip dirimu?" tanya Dimas lagi.

"Tidak, dia lebih mirip ayahnya," jawab Della dengan suara lirih.

Della memilih menatap aspal jalanan, sedangkan Dimas menoleh sekilas ke arah Della setelah wanita itu menjawab.

Dimas mengantar Della, memang berniat melihat Bagas untuk membuktikan jika dirinya benar-benar serius dengan hubungan yang akan dijalani dengan Della.

"Kamu tunggu sini!" pinta Della.

"Kenapa?" tanya Dimas yang tak mengerti.

Della meminta Dimas menghentikan mobil sebelum gerbang rumah Livia, bahkan tak berniat mengajak pemuda itu masuk untuk menemui Bagas.

Della yang baru saja melepas seat belt, menoleh dan melihat ke arah Dimas.

"Bukan apa-apa, hanya saja aku sedikit sungkan dengan tante kalau tiba-tiba bawa kamu ke rumah," jawab Della. "Kamu tunggu sini dulu, aku akan ajak Bagas keluar, jadi kita bisa lebih leluasa mengajaknya," ujar Della kemudian.

Dimas melihat rasa canggung di tatapan Della, hingga kemudian memilih mengiakan dan membiarkan Della pergi sendiri. Dimas menatap punggung Della yang berjalan menuju rumah mewah tak jauh dari tempat mobilnya berhenti.

Dimas tampak cemas, bahkan berulang kali menengok pada arloji yang melingkar manis di pergelangan tangan. Sudah hampir setengah jam Dimas menunggu, hingga matanya menatap sosok Della dan Bagas yang berada dalam gendongan.

"Maaf lama, Bagas baru saja selesai dimandikan," kata Della begitu masuk ke mobil.

Dimas menatap Bagas yang begitu menggemaskan, entah kenapa langsung tertarik dengan bayi mungil itu meski baru saja pertama kali melihat.

"Dia sangat menggemaskan," ucap Dimas dengan telunjuk menusuk pipi Bagas.

"Ya, karena itu tante Livia maksa buat ngerawat dia," ulas Della.

Dimas tersenyum kecil, hingga kemudian menyalakan mesin dan melajukan mobil meninggalkan area perumahan tempat tinggal Livia.

"Kita mau ke mana?" tanya Dimas tidak tahu tempat yang sesuai untuk Bagas.

"Entah, aku juga jarang ajak Bagas keluar. Karena umur dia yang masih kecil, takut saja kalau ada apa-apa," jawab Della yang juga bingung.

Setelah berpikir lama, akhirnya Dimas hanya mengajak Della makan di dekat taman yang tak banyak kendaraan berlalu lalang, mau mengajak Della ke restoran juga ditolak wanita itu.

"Apa Bagas sudah makan makanan seperti kita?" tanya Dimas setelah mereka memesan makanan.

"Belum, dia hanya baru makan nasi tim dan susu formula saja," jawab Della. Ia membiarkan Bagas menggenggam telunjuknya, lantas menggoyangkan jari hingga membuat tangan mungil Bagas bergerak-gerak.

"Seperti itu, berarti Bagas tidak akan ikut makan?" tanya Dimas dengan polosnya.

Della hampir meledakkan tawa mendengar pertanyaan Dimas, bagaimana bisa pria itu bisa bertanya dengan polosnya.

"Tentu saja tidak, belum bisa juga," jawab Della menahan tawa.

Melihat Della yang tertawa kecil membuat perasaan Dimas terasa damai.

"Boleh aku memangku Bagas?" tanya Dimas hati-hati.

Della cukup terkejut mendengar permintaan Dimas, hingga akhirnya menganggguk tanda mengiakan. Della memutar posisi Bagas, lantas memberikan ke pangkuan Dimas, mengajari pemuda itu cara memangku yang benar.

"Satu tangan lingkaran ke sini untuk menahan tubuh, satu tangan posisikan di sini." Della memberi arahan, bahkan sampai memegang tangan Dimas.

Dimas merasa jantungnya berdetak tak beraturan ketika Della menyentuhnya, kenapa perasaannya begitu kacau sekarang.

"Kenapa?" tanya Della ketika menyadari ekspresi wajah Dimas yang berubah.

"Oh, tidak ada," jawab Dimas berbohong meski jantungnya berdebar-debar.

Della mengulas senyum, hingga kemudian kembali duduk di sebelah Dimas agar bisa mengajak Bagas bicara.

Dimas memperhatikan Bagas yang anteng dalam pangkuannya, hingga beralih pada Della yang sedang mengajak bicara Bagas. Dari sudut pandangnya sekarang, Dimas melihat betapa cantiknya Della, kenapa dulu juga mereka dipertemukan dengan cara aneh, perdebatan dan adu mulut membuat mereka tak menyadari perasaan masing-masing, bahkan Dimas tidak sadar kalau Della memang cantik.

***

Bab 12
Cemburu

Sudah beberapa bulan Dimas dan Della menjalin hubungan. Sampai waktu itu juga Dimas belum memberitahu perihal Della kepada keluarga, bukan karena tak mau, tapi karena Della sendiri masih menunggu surat cerainya.

"Del, ini sudah lima bulan. Apa kamu tidak mau bertemu orangtuaku?" tanya Dimas yang memang dari awal sudah berniat mengajak Della, naik ke jenjang selanjutnya.

"Bukannya nggak mau, tapi suratnya baru keluar bulan depan," jawab Della.

"Ya sudah, bulan depan ketemu keluargaku," ujar Dimas kemudian.

Della terkejut dengan perkataan Dimas. Meski dirinya memberi kesempatan untuk menjalin hubungan dengan Dimas, tapi bukan berarti harus cepat juga dalam naik tahap ke jenjang selanjutnya.

"Kita pikirkan saja lagi nanti, aku masuk ke rumah dulu," kata Della yang tak ingin memperpanjang pembahasan itu.

Bukannya Della tak ingin, hanya takut jika keluarga Dimas tak bisa menerima. Secara, Dimas adalah orang kaya, anak laki-laki satu-satunya, bisa saja orangtua Dimas

menginginkan menantu yang lebih. Sedangkan Della, siapa dia? Wanita berstatus janda, dengan anak satu dan tak memiliki harta.

Della ingin membuka pintu mobil, tapi tertahan karena Dimas memegang tangannya.

"Kamu tidak ingin bertemu keluargaku, bukan karena tak serius denganku, 'kan!"

Della lagi-lagi dibuat terkejut dengan ucapan Dimas, sampai-sampai menatap tak percaya pada pemuda itu.

"Ya, bukan begitu juga. Aku sudah bilang kalau kita jalani dulu pelan-pelan," ujar Della menjelaskan.

Sebagai pemuda yang takut kehilangan cinta, apalagi wanita yang diinginkan, jelas Dimas kini bersikap sedikit posesif dan otoriter.

"Ya, aku tahu. Tapi, kita sudah menjalani hubungan ini selama lima bulan, baik aku maupun kamu, juga tidak memiliki masalah atau sesuatu yang dianggap tak cocok. Lalu, apa salahnya kalau kamu bertemu dulu dengan keluargaku, aku hanya ingin hubungan ini jelas," ulas Dimas panjang lebar.

Della memegangi kening, bukannya tak ingin menjalin hubungan serius, sungguh status dirinya sebagai seorang janda sangat mengganggu.

"Kita bicarakan ini besok lagi, aku benar-benar lelah," kata Della pada akhirnya.

Della tak ingin berdebat dengan Dimas, apalagi kini menyadari kalau Dimas memang terkadang seperti anak kecil. Ya, mungkin karena pemuda itu termasuk anak kesayangan di keluarga.

Dimas tak senang, ketika Della terus menghindar saat dirinya membahas masalah bertemu orangtuanya, apalagi ini bukanlah pertama kali Dimas meminta hal itu.

"Kamu sebenarnya tak pernah ingin serius denganku, 'kan! Atau sebenarnya kamu masih menyukai mantan suamimu!" Dimas yang merasa kesal, entah kenapa mengucapkan hal itu.

Della yang sudah turun dari mobil, begitu terkejut ketika Dimas menuduh dirinya masih menyukai Alvian.

"Ini tidak ada sangkut pautnya dengan ayah Bagas. Mungkin, kamu dan aku perlu memikirkan ulang hubungan ini." Della menutup pintu mobil.

Della memilih pergi dan langsung masuk ke rumah, berdebat dengan Dimas memang takkan ada akhirnya.

Dimas terkejut melihat reaksi Della, rasa posesif membuatnya semakin yakin kalau Della sebenarnya tak ingin serius dengannya, bahkan dugaan kalau wanita itu masih mencintai sang mantan suami semakin kuat.

Dimas merasa cemburu, hingga memilih pergi dari sana tanpa mengajak bicara atau menjelaskan apa yang sebenarnya dipikirkan.

Della yang baru saja masuk rumah, langsung mengunci dan membanting tas ke sofa.

"Kenapa dia begitu keras kepala? Apa maksudnya, nuduh kalau aku masih menyukai Alvian!"

Della menggerutu sendiri, sadar kalau tadi meladeni ucapan Dimas, yang ada dirinya akan mengeluarkan kata-kata yang mungkin kasar pada pemuda itu.

***

Dimas pulang dengan perasaan kesal, berpikir apakah sangat susah untuk bertemu keluarganya. Sedangkan Dimas merasa keluarganya baik dan pengertian.

"Dim, baru pulang!" tegur Salsa ketika melihat Dimas hendak menaiki anak tangga.

"Ya, Ma." Dimas bicara dengan nada malas.

"Dim, Minggu ini Alena ingin bertemu denganmu, kamu jangan nolak lagi, ya!" ujar Salsa dengan sedikit berteriak karena Dimas sudah menaiki setengah anak tangga.

"Ya!" Dimas yang sedang berpikiran kalut, langsung mengiakan begitu saja perkataan Salsa.

Tentu saja hal itu membuat Salsa begitu senang, lima bulan membujuk Dimas agar mau bertemu Alena, kini akhirnya putranya itu memenuhi keinginan Salsa.

Dimas sudah berada di kamar, langsung merebahkan tubuh ke kasur. Ia menatap langit-langit kamar, bahkan suara dengusan kasar terus terdengar.

"Apa? Kenapa? Bahkan dia tidak menghubungiku!" gerutu Dimas seraya menatap layar ponsel.

Dimas bangun dengan cepat, hendak mengetik pesan untuk Della, tapi diurungkan.

"Kenapa aku harus menghubunginya dulu? Jelas-jelas dia yang marah dan pergi begitu saja tadi!"

Dimas melempar ponsel ke atas kasur, terlalu kesal untuk memulai chatting dengan Della.

***

Di sisi lain, Della baru saja selesai mandi. Ia mengambil ponsel yang berada di atas nakas.

"Dia tidak mengirim pesan. Kekanak-kanakan sekali? Kenapa dia seperti anak kecil?"

Kini Della yang menggerutu, hingga kemudian memilih meletakkan ponsel ke meja kecil sebelah ranjang. Ia berbaring menatap langit-langit kamar, memikirkan nasib hubungan antara dirinya dan Dimas.

"Apa hubungan ini bisa bertahan, jika Dimas tak mau mengerti posisiku?"

***

Beberapa hari berlalu, tampaknya baik Dimas maupun Della sama-sama memiliki sifat keras kepala. Keduanya tidak ada yang berniat menghubungi terlebih dulu.

"Dim, kamu nggak lupa hari ini, 'kan?" tanya Salsa ketika mereka sedang sarapan.

"Ada apa dengan hari ini?" tanya Dimas balik. Ia sedang sibuk menikmati sarapan sebelum berangkat ke perusahaan.

"Dimas! Kamu lupa?"

Sontak suara Salsa yang begitu keras membuat Dimas dan Anggara terkejut.

"Kamu ini kenapa, sayang?" tanya Anggara.

Dimas menatap Salsa dengan pertanyaan sama seperti yang dilontarkan Anggara.

"Dia sudah janji mau ketemuan sama Alena hari ini, kenapa dia lupa?" Salsa mengeluh karena Dimas seakan melupakan janji.

Dimas langsung tersedak mendengar keluhan Salsa, mencoba mengingat kapan dirinya berkata setuju mau bertemu Alena.

"Memangnya aku bilang 'ya'?" tanya Dimas memastikan.

"Dimas! Jangan bohongin Mama!"

Melihat sang mama yang tampak akan marah, membuat Dimas akhirnya menyetujui keinginan wanita itu.

"Baiklah, nanti aku temui dia. Hanya bertemu, 'kan!" Dimas memastikan agar tidak ada hal lain yang akan dibahas.

"Ya, hanya bertemu. Tapi, jika kalian cocok dan mau menjalin hubungan, Mama tidak keberatan," ujar Salsa dengan wajah penuh kebahagiaan.

Dimas menghela napas malas, hingga kemudian memilih menghabiskan sarapan. Kerenggangan hubungannya dengan Della, membuat Dimas merasa enggan berpikir ke mana-mana.

***

Siang itu Dimas benar-benar menemui gadis bernama Alena. Gadis manis dengan rambut sebatas punggung, dan memiliki wajah mungil dan imut.

"Kita mau ke mana?" tanya Dimas yang sedari tadi hanya mengemudikan mobil mengitari kota.

"Aku lapar, kata temenku ada tempat dengan menu enak di sekitar sini. Aku mau coba," jawab Alena.

"Apa nama tempatnya?" tanya Dimas dengan nada malas.

"Bentar, aku lupa namanya." Alena terlihat berpikir, hingga ingat dengan nama restoran yang direkomendasikan temannya. "Linch Resto."

Dimas langsung tersedak saliva mendengar nama restoran itu, bahkan sampai menoleh Alena dengan wajah gugup. "Cari tempat lain!" tolak Dimas.

"Kenapa? Aku mau makan di sana," kekeh Alena.

"Nggak! Kalau kamu maksa makan di sana, maka lupakan kita pernah bertemu!"

***

Bab 13

Tunangannya?

Karena Dimas mengancam takkan mau bertemu lagi dengan Alena, jika gadis itu memaksa pergi ke Linch Resto, membuat Alena akhirnya menurut apa kata Dimas untuk makan di tempat lain.

"Apa di sini makanannya enak?" tanya Alena yang tampak tak senang dengan tempat makan yang dipilihkan Dimas.

"Makan yang penting masuk perut," jawab Dimas dengan sedikit nada ketus.

Tentu saja Dimas tidak mau makan di Linch Resto, karena itu adalah tempat Della bekerja, restoran milik Livia.

Alena mengerucutkan bibir karena sikap Dimas, tapi hanya demi bisa mendekati pemuda itu, membuat Alena hanya bisa menurut saja.

***

"Kenapa ngajak aku keluar?" tanya Susan. Kakak ipar Della itu kini tengah hamil 6 bulan.

"Suntuk, mumpung aku lagi libur juga," jawab Della dengan nada malas.

Della memang meminta Susan untuk menemaninya jalan-jalan, sekedar melepas penat karena permasalahan dengan

Dimas, di mana antara dirinya maupun Dimas sama-sama memilih diam.

"Del, aku mampir ke toko kue bentar, ya! Tiba-tiba pengin," kata Susan yang langsung mendapat sebuah anggukan dari Della.

Susan melajukan mobil menuju toko kue langganannya, menepikan dan memarkirkan mobil di bahu jalan. Keduanya turun untuk pergi ke toko kue, hingga mata Della menangkap sosok yang dikenalnya.

"Ada apa?" tanya Susan yang melihat Della berhenti.

Della menatap penuh amarah ke arah meja di mana ada sepasang muda-mudi yang sedang terlihat makan bersama. Namun, bukan Della namanya jika hanya diam. Ia berjalan ke arah resto yang terdapat di sebelah toko kue, langkahnya begitu lebar hingga meninggalkan Susan di belakang.

"Della! Mau ke mana?" Susan belum menyadari keberadaan Dimas di sana. Hingga saat memperhatikan ke mana adik iparnya itu pergi, Susan baru sadar kenapa Della tampak marah.

"Mati dia!" Susan berjalan menyusul meski tak secepat langkah Della, mengingat kalau dirinya tengah hamil.

"Hai, bagaimana kabarmu?" tanya Della begitu sampai di meja Dimas dan Alena.

Alena menatap bingung ketika melihat kedatangan Della, juga saat wanita satu anak itu menyapa.

Dimas langsung tersedak mendengar suara Della, hingga mendongak untuk melihat wajah kekasihnya itu.

Della memaksakan senyum, berusaha tenang mengingat mereka ada di tempat umum.

"Maaf, kamu siapa?" tanya Alena yang bingung.

"Oh lupa, saya Della. Kamu siapa, ya?" tanya balik Della pada Alena setelah menjawab.

"Saya Alena," jawab Alena.

"Oh, kamu--" Della menjeda ucapannya, seakan memancing Alena untuk mengaku siapa gadis itu dan kenapa bisa bersama Dimas.

Dimas sudah was-was, sampai mencoba meraih tangan Della tapi ditepis pelan.

"Oh, saya ini anak teman mamanya Dimas," ujar Alena.

"Oh, anak teman mamanya. Tunangannya, ya!" Della sengaja menebak, masih mencoba memancing pengakuan gadis itu.

"Della, kita bicara sebentar!" ajak Dimas. Tentu dia takut dengan reaksi Della, jika sampai Alena berkata yang tidak-tidak, tahu betul bagaimana sifat Della.

"Bentar dong, aku masih belum dapat jawaban," kata Della menoleh sekilas pada Dimas, memasang seulas senyum di wajah.

Dimas menelan saliva, sadar dibalik senyum itu ada amarah yang sudah berapi.

Susan yang melihat hal itu juga merasa was-was, apalagi Della terlihat begitu tenang.

Alena menatap Della, hingga beralih pada Dimas yang sepertinya ketakutan, hingga pikirannya berspekulasi sendiri.

"Oh, tentu saja itu benar. Rencananya, mama Salsa ingin kami segera meresmikan itu," jawab Alena yang kembali menatap ekspresi wajah Dimas dan Della bergantian.

"Eh, kamu jangan omong sembarangan!" bantah Dimas atas jawaban Alena.

Della memejamkan mata sekilas, senyum itu terlihat dipaksakan. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan perlahan sebelum akhirnya menatap Alena. Dimas hanya kekasihnya, Della tidak bisa berbuat lebih atau memaksakan status mereka.

"Wah, hebat. Aku tunggu undangannya," kata Della kemudian.

Della beralih menatap Dimas, hingga mengulurkan tangan, membuat Dimas mengira kalau Della akan memukulnya.

"Aku tunggu undangan pernikahan kalian." Jelas di setiap kata Della, ada maksud lain, mungkin maksud dari hubungan mereka sekarang.

Della menepuk lengan Dimas, hingga kemudian memilih pergi dan kembali ke mobil. Susan pun lagi-lagi dibuat kewalahan karena mengikuti langkah Della.

"Della!" Dimas ingin mengejar tapi tangannya ditahan Alena.

"Dia siapa, sih? Kepo amat sama urusan orang!"

"Diam kamu!" bentak Dimas.

Dimas melepas kasar tangan Alena, lantas berlari mengejar mobil Susan, mencoba mencegah agar bisa bicara dengan Della.

Della sudah meminta Susan pergi sebelum Dimas bisa mengejar. Ia hanya merasa dibohongi dengan ucapan Dimas, meski sebenarnya Della sendiri tidak tahu kebenaran yang terjadi. Hanya takut kalau masa lalu kembali terulang, di mana dirinya yang bukan siapa-siapa, akhirnya memang hanya menjadi bukan siapa-siapa.

"Del, kamu yakin nggak mau bicara dulu dengan Dimas?" tanya Susan.

Della tersenyum masam menatap Susan, sebelum beralih menatap jalanan. "Nggak perlu, lagi pula hubungan kami

cuma pacaran, tidak lebih. Akan baik begini jika memang dia ingin memilih gadis lain," jawab Della.

Jauh dilubuk hatinya, Della takut dan tak ingin masa lalu terulang. Baginya akan lebih baik jika antara dirinya dan Dimas berakhir, jika memang mereka tak bisa mengerti satu sama lain. Della tak memahami keinginan Dimas yang terkesan memaksa, meski sebenarnya baik untuk hubungan mereka. Sedangkan Dimas sendiri tak memahami posisi dan status Della yang membuat wanita itu tak nyaman.

"Ya, kalau boleh kasih saran. Alangkah baiknya jika bisa dibicarakan baik-baik, aku pernah berada di posisi sepertimu, di mana aku dengan keinginanku sendiri dan Malik dengan keegoisannya sendiri. Hingga kamu tahu, di mana kami berakhir?" tanya Susan setelah memberi nasihat. Ia menoleh sekilas pada Della yang ternyata memperhatikannya bicara.

"Di mana?"

"Rumah sakit," jawab Susan.

Della tampak terkejut dengan jawaban Susan, tak tahu kalau kakak iparnya itu juga memiliki jalan percintaan yang tak mulus. Susan bercerita bagaimana dulu Malik menyalahkan nasib, lantas tak bisa menerima Susan karena mengingatkan pada ayahnya, di mana dulu saat Susan masih kecil, Malik pernah menolongnya dan membuat suaminya itu telat mengantar sang ayah yang terkena serangan jantung ke

rumah sakit, hingga pada akhirnya meninggal, di sinilah Malik tidak bisa menerima Susan, karena beranggapan jika sang ayah meninggal sebab menolong Susan yang hampir jatuh ke sungai bersama mobil keluarganya. Hingga mereka saling tak ada yang mengalah, lalu pada akhirnya Malik mengalami kecelakaan karena mengejar Susan.

"Aku tahu kasusmu berbeda, aku tahu perasaanmu. Tapi, alangkah baiknya jika bisa saling terbuka," ucap Susan pada akhirnya.

Della termangu mendengar ucapan Susan, masih mencerna dan mencoba menerima masukan dari kakak iparnya itu.

"Aku sebenarnya bukan tak ingin bicara, hanya saja butuh waktu. Diselingkuhi itu rasanya sakit, kalau sekarang saja lihat dia sama wanita lain sudah cukup membuatku marah, lalu bagaimana nantinya."

"Ya, mungkin saja dia punya alasan. Aku lihat dia sepertinya nggak terlalu merespon saat gadis itu bicara," kata Susan yang memang melihat dan tahu ekspresi Dimas tadi.

"Entahlah, aku butuh berpikir." Della memilih menatap aspal jalanan.

Susan mengela napas, tahu perasaan Della saat ini. Ya, memang tak mudah bagi Della menerima kemungkinan jika dia akan diselingkuhi lagi.

***

Di sisi lain, Dimas sangat kesal mendengar ucapan Alena tadi, terlebih karena membuat Della semakin marah padanya.

"Siapa sih dia? Kenapa kamu sampai kejar dia?" tanya Alena yang memaksa ikut mobil Dimas.

Dimas tidak bisa mengejar Della karena ada Alena, tidak bisa pula jujur karena Alena bisa saja mengadu pada Salsa.

"Tidak perlu tahu, yang terpenting kamu tidak usah mengadu pada mama!" Dimas bicara tegas pada Alena.

"Kenapa tidak boleh?" tanya Alena yang sepertinya tahu kalau Dimas menyimpan sesuatu.

"Pokoknya awas kalau mengadu!" ancam Dimas. Dimas hanya tak mau Salsa membenci Della sebelum dirinya memperkenalkan secara resmi, tak ingin Salsa menganggap kalau Della adalah pengganggu.

Alena langsung menghadap Dimas, seakan ada sesuatu yang sedang dipikirkan olehnya.

"Mari buat perjanjian!" ajak Alena.

"Perjanjian, apa maksudmu?" tanya Dimas keheranan, sampai hampir tidak fokus karena ajakan Alena.

"Aku tidak akan mengadu pada mama Salsa, asal kamu mau melakukan sesuatu untukku." Alena menaik turunkan kedua alis, berharap Dimas setuju dengan apa yang akan dimintanya.

Dimas menoleh dengan dahi berkerut, hingga mencoba mendengarkan apa syarat gadis yang kini duduk di sebelahnya itu.

***

Bab 14
Tidak bisa melanjutkan hubungan

Della memilih pulang setelah kesal karena melihat Dimas bersama gadis lain.

"Memangnya dia siapa? Kenapa dia harus mempermainkanku? Apakah perasaanku sangat pantas dan layak dipermainkan?" Della terus menggerutu, bahkan melempar tas ke atas kasur dengan kasar.

Della duduk dengan rasa kesal di tepian ranjang, memikirkan Dimas bersama gadis lain, tapi juga memikirkan semua perkataan Susan.

"Aku harus bagaimana?" tanyanya pada diri sendiri.

Della mengguyar kasar rambut ke belakang, mendengus kasar karena rasa sesak jika harus mengingat masa lalu yang menyakitkan, tak ingin kejadian seperti itu terulang untuk kedua kalinya.

TOK! TOK! TOK!

"Apa itu Dimas?" Della bertanya-tanya sendiri.

Della pun berjalan keluar, mengintip dari jendela sebelum membuka.

"Dia benar-benar ke sini." Della bergumam dalam hati.

Dimas yang baru saja mengantar Alena pulang, langsung pergi ke rumah Della. Ia tak ingin kesalahpahaman mereka terus berlanjut, sudah cukup mereka saling mendiamkan diri selama berhari-hari.

"Del! Aku tahu kamu di rumah, mari bicara!" teriak Dimas karena Della tak kunjung membuka pintu.

Della berdiri di balik pintu, menatap gagang pintu seraya berpikir, haruskah atau tidak membukanya.

"Del! Aku mohon, beri aku kesempatan menjelaskan!" teriak Dimas lagi.

Della mengingat ucapan Susan, hingga akhirnya mengesampingkan egonya sendiri. Della tak ingin berdiam seperti dulu, di mana saat dirinya menunggu tapi malah pria yang menjadi teman hidupnya menghilang. Ia membuka pintu, langsung menatap Dimas yang tersenyum lebar.

"Akhirnya kamu mau keluar," kata Dimas.

Della langsung bersedekap dada, dan berdiri di tengah pintu. Menatap Dimas seakan memberi isyarat pemuda itu bicara.

"Waktumu lima menit untuk menjelaskan!" Tegas Della seraya menengok arloji yang melingkar di pergelangan tangan, sebelum kembali menatap Dimas.

"Ap-apa?" Dimas terkejut dengan waktu yang diberikan Della.

"Sepuluh detik berlalu." Della terlihat menengok arlojinya lagi.

Dimas gelagapan mendengar Della berhitung, hingga akhirnya dia menjelaskan dengan cepat.

"Aku tidak bermaksud jalan dengan Alena, dia juga bukan pacar atau tunangan. Aku benar-benar tak ingin jalan dengannya, itu karena mama yang maksa."

Della terdiam mendengar Dimas menyebutkan nama ibunya, hingga sebuah keyakinan akan apa yang ada dipikirannya muncul.

"Dim, sepertinya kita tidak bisa melanjutkan hubungan ini."

Dimas terdiam mendengar apa yang diucapkan Della, menatap pada wanita yang sudah mencuri hatinya itu

"Ap-apa maksudmu?" tanya Dimas seakan tak percaya dengan apa yang didengar.

"Sudah jelas, Dim. Ibumu ingin kamu bersama wanita yang baik, dari keluarga yang memiliki status dan kasta yang jelas, karena itu ibumu menginginkanmu jalan dengan gadis itu, mengharapkanmu agar bisa menerima gadis itu," ujar Della panjang lebar.

"Kenapa kamu bicara seperti itu? Kamu bahkan belum melihat dan bertemu dengan orangtuaku, bagaimana bisa kamu menyimpulkan seperti itu?" tanya Dimas yang tak percaya dengan setiap kata yang keluar dari bibir Della.

"Bukankah sudah jelas, lihat siapa yang diminta ibumu untuk berkencan denganmu. Lihat status gadis yang berkencan denganmu! Apa kamu pernah memikirkan perasaanku? Kamu memaksaku bertemu orangtuamu, sedangkan kamu tahu siapa aku. Bagaimana kehidupanku? Terlebih, bagaimana statusku? Aku tidak yakin kalau orangtuamu akan menerimanya, Dim. Aku tidak yakin." Akhirnya Della mengeluarkan apa yang ada di hatinya, sebuah perasaan yang sempat membuat dadanya sesak.

"Tapi kamu belum mencoba." Dimas sedikit kecewa dengan pandangan pribadi Della tentang kedua orangtuanya.

"Bagaimana jika aku mencoba, lantas orangtuamu menolak dan meminta kamu meninggalkanku. Siapa yang akan kamu pilih, Dim? Beri aku jawaban dan aku akan mempertimbangkan hubungan ini." Della menatap tajam Dimas, melihat ekspresi kebingungan di wajah pemuda itu.

Dimas tertegun dengan ucapan Della, meski dirinya tidak yakin, tapi juga merasa kalau orangtuanya pasti takkan mempermasalahkan status Della. Namun, Dimas juga ingat

dengan Kanaya, bagaimana Salsa menentangnya menyukai Kanaya yang dari kalangan bawah.

"Kamu tidak bisa menjawab, 'kan! Jadi, sudah jelas, Dim. Hubungan kita sampai di sini saja." Della memilih masuk dan menutup pintu rumah.

Della mengunci pintu, meninggalkan Dimas di luar. Della menyandarkan punggung di daun pintu, hingga akhirnya luruh ke lantai, dan terduduk dengan mendekap kedua kaki yang ditekuk, untuk pertama kali Della menangis karena hubungan percintaan. Saat bersama Alvian, Della tidak pernah serapuh itu, tapi entah kenapa bersama Dimas rasanya begitu berat.

Dimas pergi dari rumah Della. Sepanjang jalan berpikir, apakah benar dugaan yang disebutkan Della? Apakah benar orangtuanya takkan setuju jika mengetahui status Della?

"Aku harus mencari tahu, akan aku buktikan kalau penilaian Della tentang orangtuaku adalah salah."

Dimas kembali ke rumah, hari itu ingin membuktikan jika semua yang dikatakan Della tidak benar. Dimas melihat Salsa yang sedang duduk di ruang keluarga bersama ayahnya, pemuda itu langsung menghampiri.

"Eh, baru pulang." Salsa tersenyum lebar melihat Dimas yang baru datang, bahkan wanita itu langsung duduk menghadap pada Dimas yang duduk di single sofa.

"Bagaimana?" tanya Salsa.

Anggara sendiri memilih mendengarkan meski tatapan tertuju pada layar televisi yang sedang menayangkan berita.

"Apanya gimana, Ma?" tanya Dimas balik.

"Ya, bagaimana tadi jalan sama Alena? Dia cantik, 'kan?" Salsa terlihat sangat antusias ingin mendengar penilaian Dimas tentang Alena.

"Biasa saja," jawab Dimas jujur apa adanya, baginya Alena sama seperti gadis lainnya.

Salsa mencebik mendengar Dimas yang mengatakan kalau Alena biasa saja, sedangkan Salsa menilai kalau Alena adalah gadis yang sempurna.

"Alena itu cantik, dari keluarga terpandang, berbakat, dan juga pintar. Bagaimana kamu bisa bilang biasa saja!" protes Salsa.

Dimas memperhatikan dan mendengarkan setiap ucapan Salsa, hingga Dimas baru menyadari kalau ucapan Della tentang Salsa yang ingin menjodohkannya dengan Alena adalah benar.

"Ma, boleh aku tanya sesuatu?"

Ucapan Dimas tentu saja membuat Salsa dan Anggara langsung menatap pemuda itu.

"Tanya apa?"

"Menurut Mama, apakah seorang janda itu buruk?" tanya Dimas mencoba mulai mencari tahu penilaian Salsa tentang status janda.

"Kenapa kamu tanya begitu, sih? Jangan bilang kamu suka sama janda, Dim!" Salsa langsung menebak ke mana arah putranya bertanya.

Anggara juga cukup terkejut mendengar pertanyaan Dimas, pria itu sampai menegakkan badan dan menatap sang putra.

Dimas langsung kelabakan ketika melihat ekspresi Salsa dan Anggara, merasa kalau reaksi kedua orangtuanya memang berlebih, mungkin menjuru kepada hal negatif.

"Bukan begitu, Ma. Aku cuma tanya, soalnya temanku pacaran sama janda anak satu, lalu keluarganya tidak setuju," kilah Dimas agar orangtuanya tidak curiga.

"Owh ...." Salsa menghela napas lega, bahkan sampai mengusap dada. "Aku pikir kamu, kayak nggak ada gadis perawan saja, sampai-sampai mau sama janda."

Tentu saja ucapan Salsa membuat Dimas sangat terkejut, apakah mungkin tebakan Della tentang Salsa dan Anggara takkan setuju dengan hubungan mereka, benar?

"Memangnya kenapa kalau janda, Ma?" tanya Dimas memastikan.

"Ya, Mama hanya merasa kalau janda itu buruk, apalagi untuk kalangan kelas atas kayak kita. Yang janda kalangan kelas atas saja dianggap buruk, apalagi janda kalangan kelas bawah," jawab Salsa penuh penekanan.

"Benar itu, makanya mamamu ingin kamu menjalin hubungan dengan gadis dari keluarga yang setara dengan kita. Kami nggak ingin kamu terjerumus seperti dulu," imbuh Anggara.

Tentu saja penilaian dan ucapan, baik dari ayah maupun ibunya, membuat kepala Dimas merasa panas. Ia sampai mencengkeram kedua lutut karena mencoba menahan amarah yang bergejolak di dada, rasanya begitu sesak ketika tahu jika penilaian Della yang dianggapnya hanya pandangan pribadi semata, terbukti benar.

"Aku tidak berpikir seperti Mama." Dimas menatap Salsa.

Salsa dan Anggara terkejut mendengar pernyataan Dimas, keduanya langsung menatap Dimas bersamaan.

"Menjadi janda juga bukan pilihan mereka, lantas kenapa harus dipermasalahkan. Jika, tiba-tiba papa mengalami kecelakaan atau hal yang buruk, apakah Mama mau dianggap buruk karena menjadi janda? Lalu, jika suami kak Anggit berselingkuh lantas mereka bercerai, apakah Mama akan menganggap jika kak Anggit buruk karena menyandang status janda?"

"Dimas! Kamu ini ngomong apa?" tanya Salsa yang kesal karena cecaran dari sang putra.

Dimas tersenyum getir, hingga kemudian memilih berdiri. "Aku tidak ngomong apa-apa, anggap saja lagi ngelantur!"

Dimas langsung pergi menaiki anak tangga untuk menuju kamar, meninggalkan kedua orangtuanya yang kebingungan dengan sikapnya.

"Dimas kenapa? Kenapa dia jadi sensitif seperti itu?" tanya Salsa, masih dengan rasa tidak percaya.

"Mungkin pergulatan batin jiwa muda, sudah abaikan!" Anggara memilih kembali fokus ke televisi.

Salsa masih memikirkan kenapa Dimas sampai terlihat emosi dan mengumpamakan keluarga sendiri.

***

Bab 15

Mencari Della

Dimas merasa bersalah karena tidak percaya dengan ucapan Della, hari itu datang ke resto dan berniat menemui Della untuk meminta maaf. Namun, sayangnya niat itu tidak terlaksana karena Della tidak datang hari itu.

"Della libur?" tanya Dimas memastikan. Saat ke resto hanya bertemu dengan teman Della.

"Iya, Mas. Katanya ambil cuti dua hari," jawab teman Della.

Dimas pun berterima kasih atas info itu dan pergi dari sana. Ia tampak frustasi karena tidak bisa bertemu Della, hingga kemudian berpikir untuk mencari ke kontrakkan. Namun, Dimas lagi-lagi dibuat kecewa, kontrakkan Della terlihat sepi, bahkan lampu teras menyala, menandakan kalau Della tidak di rumah sejak semalam.

"Di mana kamu, Del?" Dimas mengguyar kasar rambut.

Dimas mencoba menghubungi nomor Della, tapi ponsel janda satu anak itu tidak aktif, tentu saja membuat Dimas semakin bingung dan cemas.

"Apa dia di rumah tempat Bagas tinggal, ya?"

Dimas buru-buru kembali ke mobil, dirinya berharap Della ada di sana dan bisa menjelaskan serta meminta maaf. Dimas

sudah memikirkan semuanya, tak peduli bagaimana tanggapan orangtua pada akhirnya, yang terpenting sekarang adalah bisa menemui dan membuat Della tak memutus hubungan dengannya.

***

Dimas sudah sampai di depan rumah Livia. Ia langsung memarkirkan mobil di bahu jalan, lantas keluar dan berjalan menuju gerbang.

"Maaf, mau cari siapa?" tanya satpam rumah Livia.

"Ibu Livia ada?" tanya Dimas yang memang tahu nama Livia. Dimas sebenarnya belum pernah bertemu dengan Livia, itu karena Della yang belum pernah mengajak bertemu dengan wanita yang merawat Bagas.

"Oh, nyonya. Bentar!" Satpam rumah itu membuka gerbang, kemudian mempersilahkan Dimas masuk.

Selagi satpam memanggil Livia. Dimas menunggu di teras rumah dengan perasaan cemas dan gugup.

"Maaf, cari siapa, ya?" tanya Livia yang baru saja keluar dan melihat Dimas.

"Siang Tante, saya Dimas." Dimas langsung memperkenalkan diri dengan sopan.

"Ya, maaf adek ini siapa?" tanya Livia yang tidak mengenal.

"Oh, saya temannya Della, ibunya Bagas." Dimas menjelaskan.

Livia membentuk huruf 'o' dengan bibir, seakan mengingat pernah mendengar nama Dimas.

"Ada apa ke sini?" tanya Livia lagi.

Dimas menggaruk tengkuk, seakan bingung harus mulai dari mana. Hanya merasa sungkan karena Della sendiri pernah bilang, kalau masih tidak enak hati jika Livia tahu Della menjalin hubungan dengan seorang pria.

"Saya nyari Della, apa dia di sini?" tanya Dimas pada akhirnya.

"Owh, ah itu--" Livia terlihat bingung, bahkan mengalihkan pandangan dari Dimas.

"Itu apa, Tante?" tanya Dimas memastikan.

"Kemarin, Della datang ke sini dan izin bawa Bagas. Katanya mau ajak Bagas jenguk neneknya," jawab Livia. "Katanya besok hari meninggal ibunya Della, karena itu Della pulang untuk nyekar," imbuh Livia.

"Pulang kampung?" tanya Dimas memastikan.

Livia hanya mengangguk pelan. Dimas tampak kebingungan, pasalnya tidak tahu di mana kampung Della. Livia sendiri juga tidak tahu, karena Della sendiri tidak pernah mengatakannya.

Karena Livia tidak tahu menahu soal alamat Della, Dimas pun pamit undur diri. Dimas tak langsung meninggalkan area perumahan rumah Livia, masih di dalam mobil dan berpikir.

"Siapa yang tahu alamat Della?" Dimas terlihat berpikir dengan keras.

Hingga Dimas ingat pada Susan, secara suami wanita itu adalah kakak Della, mungkin saja mereka tahu.

"Aku tanya saja, tidak ada salahnya juga!"

Dimas pun melanjutkan perjalanan, mencoba mencari ke apartemen Malik dan Susan. Meski tidak tahu dengan jelas nomor unit apartemen Susan, tapi Dimas tahu lokasinya.

***

Dimas benar-benar mendatangi unit apartemen Susan. Ia bertanya pada bagian resepsionis hingga mendapatkan nomor unit apartemen Susan dan Malik. Penuh keyakinan Dimas melangkahkan kaki, berharap bisa mendapatkan jawaban atas niat dan keseriusannya.

TOK! TOK! TOK!

Dimas mengetuk pintu unit apartemen Susan, beberapa detik menunggu hingga pintu yang diharapkan bisa membawanya pada Della terbuka. Ia melihat Susan yang menatapnya dengan perasaan heran.

"Dimas?"

Dimas menangguk sopan, hingga kemudian masuk setelah Susan mempersilahkan masuk.

"Apa yang membawamu ke sini?" tanya Susan keheranan.

Dimas sudah duduk dan siap bicara, ditatapnya Susan yang menanti dirinya bicara.

"Sebenarnya aku mau tahu di mana Della sekarang?" tanya Dimas memberanikan diri.

"Della?" Susan malah terlihat bingung. "Aku malah belum bertemu dengannya sejak kemarin," ujar Susan.

"Karena itu aku ke sini," ucap Dimas dengan tatapan penuh harap.

"Kalian masih bertengkar?" tanya Susan menebak, dan tentu saja tebakkan itu benar.

Dimas mengangguk lemas, tak perlu lagi berbohong pada Susan karena jelas kakak ipar Della tahu dengan apa yang terjadi. Dimas menjelaskan segalanya, bahkan semua kecemasan Della, hingga membuat mereka semakin bertengkar.

"Aku hanya ingin meminta maaf padanya, dan akan memberikan keputusan yang dimintanya," ujar Dimas di akhir cerita.

"Tapi aku juga tidak tahu di mana Della. Kamu sudah menghubunginya?" tanya Susan lagi.

"Sudah, tapi nomornya tidak bisa dihubungi," jawab Dimas dengan keputusasaan. "Aku sudah bertanya ke tempat Bagas tinggal, tapi katanya Bagas dibawa Della. Beliau bilang Della pulang untuk nyekar ke makam ibunya."

"Kamu datang ke rumah mama?" tanya Susan terkejut.

Dimas menganggukkan kepala untuk menjawab, kemudian bertanya, "Karena itu aku datang ke sini, mau tanya apakah tahu di mana makam ibunya Della?"

Susan terlihat berpikir, hingga kemudian meminta Dimas menunggu. Ia masuk ke dalam untuk memanggil sang suami.

Dimas benar-benar berdoa agar suami Susan mau memberitahu dirinya, agar Dimas bisa meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya pada Della.

Malik keluar bersama Susan, pria itu tampaknya baru bangun tidur, mengingat jika Malik mengurus klub saat malam hari.

Dimas langsung berdiri ketika melihat Malik datang, pemuda itu membungkukkan badan untuk memberi salam.

"Kamu nyari alamat lama Della?" tanya Malik begitu sudah duduk berhadapan dengan Dimas.

"Iya, karena ada sesuatu yang ingin aku sampaikan, karena itu butuh bertemu dengannya," jawab Dimas penuh keyakinan.

Malik menoleh pada Susan yang duduk di sampingnya, hingga kembali menatap Dimas yang sudah menunggu dirinya bicara.

"Sebenarnya aku tidak tahu alamat lama Della," ujar Malik. "Itu karena ibu kami berbeda, sedangkan aku mengenal Della pun setelah kami dewasa."

Dimas terkejut dengan penjelasan Malik, harapannya bertemu Della sepertinya harus ditahan sampai wanita itu kembali.

"Jadi begitu." Dimas terlihat lemas dan putus asa.

"Mungkin Della hanya menengok makam ibunya, setelah itu pasti akan kembali," kata Susan mencoba melegakan hati Dimas.

Dimas mendesau hingga kemudian mencoba mengulas senyum.

"Mungkin saja, semoga dia cepat kembali."

***

Bukan dua hari, Della sudah pergi dan belum kembali selama hampir satu minggu, membuat Dimas semakin khawatir.

"Dia belum kembali?" tanya Dimas ketika siang itu sengaja datang ke rumah Livia.

"Belum, padahal aku kangen Bagas. Aku coba telpon nomornya juga tidak bisa," jawab Livia yang juga merasa cemas, terutama dengan keadaan Bagas.

Livia menatap Dimas, melihat guratan kekhawatiran di wajah pemuda itu.

"Kamu, apa sebenarnya cuma teman saja, atau kalian memiliki hubungan khusus?" tanya Livia yang merasa aneh.

Dimas sudah mendatangi rumah Livia lebih dari 4 kali, terus menanyakan keberadaan Della.

Dimas terkejut dengan pertanyaan Livia, haruskah dirinya jujur dengan mengatakan kalau mereka sempat menjalin hubungan, meski pada kenyataannya mereka sedang berhenti menjalin hubungan itu.

"Ya, kami memang menjalin hubungan khusus. Bahkan saya sudah sering mengajak Bagas main. Namun, karena kesalahpahaman, membuat hubungan kami terhenti. Kedatangan saya sebenarnya ingin menjelaskan dan memperbaiki semua," jawab Dimas apa adanya, tidak ada satu kata pun yang ditutup-tutupi oleh Dimas.

"Oh, jadi begitu." Livia menganggukkan kepala pelan.

Livia akhirnya menasihati Dimas, karena bagaimanapun Dimas adalah seorang pria, sudah sepatutnya lebih memahami kondisi Della. Livia juga berjanji, jika Della pulang akan membantu menasihati wanita itu. Meski baru mengenal dan bertemu Dimas beberapa kali, tapi Livia merasa kalau Dimas adalah pemuda yang baik. Ada ketulusan di mata pemuda itu.

***

Bab 16
Pabrik lele

Dimas pulang dengan perasaan penuh kegundahan, Della yang pergi dengan keadaan marah, belum lagi tak kembali sampai sekarang. Membuat perasaan Dimas benar-benar kacau.

"Dim, dari mana?" tanya Salsa ketika melihat Dimas pulang dengan wajah lesu.

"Mencari calon CEO 'ku," jawab Dimas ngasal, masih melangkahkan kaki hingga menaiki anak tangga.

"Hah, apa? CEO apa?" tanya Salsa setengah berteriak karena terkejut.

"Lupakan!" Dimas mengayunkan tangan di udara, seakan meminta mamanya tak menanggapi apa yang diucapkan.

Salsa menarik satu sudut alis, merasa keheranan dengan sikap Dimas.

"Apa ada masalah?"

Salsa mengambil ponsel, lantas menghubungi seseorang yang ternyata adalah Alena.

"Halo, Alena."

"Halo, Mama Salsa. Ada apa?" tanya Alena dari seberang panggilan, suaranya terdengar lembut.

"Kamu masih suka ketemuan sama Dimas?" tanya Salsa.

Terdengar hening, Alena tak langsung menjawab pertanyaan Salsa. Hingga kemudian terdengar lagi gadis itu bicara dari seberang panggilan.

"Ya, Ma. Masih, kenapa?" tanya Alena balik.

"Dimas kenapa, ya? Kok pulang-pulang lesu begitu, pas tak tanya juga jawabannya ngelantur," keluh Salsa pada Alena.

"Oh, itu mungkin dia kecapean, Ma. 'Kan dia sudah kerja seharian," jawab Alena.

"Oh, benar juga." Salsa menaikkan kedua sudut alisnya.

Salsa percaya saja dengan apa yang diucapkan Alena, hingga akhirnya bicara perihal lain begitu lama

***

Dimas yang baru masuk kamar, langsung merebahkan tubuh dengan kasar. Ditatapnya langit-langit kamar, hingga beralih pada ponsel.

"Kamu di mana sih, Del?" tanyanya dengan nada penuh keputusasaan.

Dimas mencoba men-*dial* nomor Della, berharap ponsel wanita itu aktif. Benar saja, Dimas langsung bangun dan duduk ketika mendengar suara panggilan terhubung.

"Akhirnya aktif," gumam Dimas, bahkan senyum merekah terbit di wajah.

"Ha--" Dimas ingin menyapa tapi urung ketika mendengar suara dari seberang panggilan.

"Halo, cari Della, ya! Dia sedang ngantar Bagas, sebentar lagi datang. Mau nunggu atau nanti hubungi balik?"

Dimas mendengar suara pria dari seberang panggilan. Kenapa ponsel Della dijawab oleh pria? Kenapa dia tahu Della sedang apa?

Beribu pertanyaan berkecamuk di kepala, Dimas langsung mengakhiri panggilan tanpa bicara. Ia menatap dan menggenggam erat ponselnya. "Kenapa suara pria? Apa dia sedang balas dendam padaku?"

Hanya hal itu yang terpikirkan oleh Dimas. Ia berdiri dan keluar dari kamar untuk pergi, jika pria itu mengatakan kalau Della sedang mengantar Bagas, bisa jadi wanita itu sudah ada di kota ini dan sedang ke rumah Livia.

***

Sebuah mobil pickup berhenti di depan pagar rumah Livia. Della dan Bagas ternyata ada di mobil, wanita itu hendak mengembalikan Bagas ke rumah Livia.

"Kamu pulang dulu nggak apa-apa, nanti aku balik kontrakkan naik bus," kata Della sebelum turun.

"Tidak usah, aku antar kamu sampai rumah. Lagian, sudah nggak ada barang yang akan aku kirim," ucap seorang pria yang duduk di belakang kemudi.

"Ah, jadi nggak enak. Ya sudah, aku enakkin aja," seloroh Della dengan tawa kecil.

Pria itu tertawa, hingga kemudian membiarkan Della turun untuk mengantar Bagas.

Baru saja Della berjalan masuk ke rumah besar itu, ponsel Della yang tertinggal dashboard berdering. Pria yang bersama Della melirik, melihat nama yang tertera di layar ponsel wanita itu.

"Pabrik lele?" Pria itu mengernyitkan dahi. Berpikir apakah itu dari nomor orang penting, hingga akhirnya memberanikan diri menjawab panggilan itu.

"Halo, cari Della, ya! Dia sedang ngantar Bagas, sebentar lagi datang. Mau nunggu atau nanti hubungi balik?"

Pria itu menunggu orang yang menghubungi bicara, tapi ternyata tidak ada jawaban, sampai tiba-tiba panggilan itu langsung terputus. Pria itu menatap layar ponsel, mengerutkan kedua alis karena heran.

"Eh, kenapa diakhiri tanpa bicara?"

***

Della menyerahkan lagi Bagas pada Livia, karena sudah berjanji bahwa akan tetap membiarkan wanita itu merawat putranya.

"Eh, Del. Kamu kenal dengan pemuda bernama Dimas?" tanya Livia memastikan meskipun Dimas sudah menjelaskan.

Della terdiam, memilih menurunkan perlahan Dimas yang ada di gendongan ke *baby stroller*.

"Kalian pacaran?" tanya Livia lagi karena sepertinya bisa menebak jawaban dari ekspresi wajah Della. "Bukannya mau ikut campur, tapi kamu sudah aku anggap sebagai anak sendiri, karena itu aku peduli," ujar Livia yang tak ingin Della beranggapan kalau dirinya terlalu banyak bicara.

"Ya, udah lama. Tepatnya setelah aku kerja di resto," jawab Della mencoba jujur.

Della membungkuk, lantas mencium wajah Bagas yang kini tentu saja sudah berumur satu setengah tahun. "Tapi, aku memilih pisah. Kenyataannya, dunia kami beda," imbuhnya.

Livia cukup terkejut dengan ucapan Della, hingga kemudian mencoba menasihati.

"Tapi aku lihat dia itu pemuda yang baik, kamu tahu nggak dia sudah datang ke sini hampir setiap hari, hanya untuk nyari kamu," ujar Livia.

Della cukup terkejut dengan yang diucapkan Livia, kemudian menatap wajah wanita yang merawat putranya itu dengan rasa tidak percaya.

"Dia bilang mencarimu karena ingin meminta maaf dan menjelaskan, tapi detailnya seperti apa, tentu saja kamu yang tahu." Livia menjelaskan.

Della hanya menganggguk tanpa berkomentar, sedang menutupi keterkejutan tentang fakta kedatangan Dimas mencari dirinya.

"Saran saja, sih. Jika memang masih suka, coba perbaiki. Tidak ada salahnya memberi kesempatan kedua."

Della tampak berpikir, apa bisa dia memberikan kesempatan kedua? Sedangkan kesempatan kedua adalah hal yang menyakitkan, mengingat dirinya pernah memberikan itu dan yang didapat setelahnya adalah sebuah pengkhianatan.

Della pergi setelah berpamitan dengan Livia, Bagas sendiri tidak rewel karena sudah terbiasa dengan wanita itu. Della buru-buru masuk ke mobil yang menunggu.

"Sudah?" tanya pria yang berada di dalam mobil pickup dan langsung dijawab dengan sebuah anggukan oleh Della. "Oh, tadi ada yang menghubungi, karena aku pikir penting, jadi tak jawab."

"Siapa?" tanya Della keheranan. Ia meraih ponsel yang ada di atas *dashboard*, ingin melihat siapa yang menghubungi.

"Pabrik lele, emangnya itu pabrik tempat pembibitan lele, ya?" tanya pria itu yang tak tahu.

Della tersedak saliva hingga hampir menjatuhkan ponsel ketika pria itu menyebut 'pabrik lele'. Della menatap dengan perasaan cemas.

"Ta-tadi ngomong apa saja?" tanya Della sedikit tergagap.

"Aku bilang, kalau kamu lagi antar Bagas. Nah, tapi langsung dimatikan, dan tak ada suara," jawab pria itu menjelaskan.

Della menggenggam erat ponselnya, hingga kemudian mengabaikan.

"Sepertinya aku harus ganti nama dia," gumam Della dalam hati, lantas benar-benar merubah menjadi nama Dimas.

"Itu telepon penting, ya?" tanya pria itu.

"Bukan kok, hanya teman kerja," jawab Della yang kemudian memasukkan ponsel ke tas.

Pria yang bersama Della, akhirnya memacu mobil meninggalkan area perumahan milik Livia. Mencoba mengabaikan panggilan yang diterimanya tadi, karena Della mengatakan tidak terlalu penting.

***

Bab 17

Mendapat hadiah

Ahsan—pria yang bersama Della, benar-benar mengantar hingga ke kontrakkan.

"Ini kontrakkan kamu? Kamu tinggal sendiri?" tanya Ahsan melongok dan melihat rumah sederhana yang disewa Della.

"Ya, lebih enak. Bebas pula!" seloroh Della dengan gelak tawa.

Della merapikan barang dan bersiap turun.

"Makasih, ya. Udah diantar," ucap Della sebelum keluar.

"Ya, lain kali kasih kabar, kalau ada apa-apa atau butuh bantuan, hubungi aku." Ahsan mengusap pucuk kepala Della.

Della mengulas senyum, hingga keluar dari mobil Ahsan. Ia sempat melambai saat mobil Ahsan pergi dari sana.

Dimas yang ternyata sudah berada di sekitar sana, melihat Della turun dari mobil Ahsan, bahkan menyaksikan bagaimana cara Ahsan memperlakukan Della. Dadanya terasa bergemuruh, dengan kobaran api yang siap melahap apa pun.

Dimas keluar dari mobil ketika mobil Ahsan meninggalkan rumah Della. Ia berjalan menghampiri saat Della hendak membuka pintu rumah.

"Della!"

Della yang hendak membuka pintu, terkejut mendengar suara Dimas. Ia menoleh dan melihat Dimas sudah berdiri tepat di hadapannya.

Dimas dan Della terlibat adu tatap sesaat, terasa hening dan hanya ada suara angin yang menerpa dedaunan juga kicau burung di pepohonan.

"Ada apa?" tanya Della, meski sebenarnya tahu maksud kedatangan pemuda itu.

"Kamu dari mana? Kenapa nomormu tak bisa dihubungi?" tanya balik Dimas, tak langsung membicarakan tentang pria yang dilihat, karena tahu bagaimana sifat Della.

"Melihat makam ibu, kenapa?" Della masih saja memasang wajah malas, entah apakah itu sebagai tanda jika dirinya tengah menghukum Dimas.

Keduanya saling tanya dan jawab dengan sikap kaku, seakan tak mengenal satu sama lain.

"Hanya menengok makam ibumu?" tanya Dimas meyakinkan karena merasa tak percaya, apalagi setelah melihat hal tadi.

Della sedikit memiringkan kepala dengan satu sudut alis tertarik ke atas, bahkan suara helaan napas kasar terdengar. Sepertinya tahu maksud Dimas.

"Kalau kamu datang hanya untuk berdebat denganku, aku sedang tak berminat, Dim." Della tak ingin amarah yang sudah

padam beberapa hari ini, kembali berkobar karena rasa penasaran Dimas.

"Aku lelah dan ingin beristirahat," imbuh Della dengan suara helaan napas berat.

Della membuka pintu dan hendak masuk, tapi Dimas langsung mencegah dengan menahan pergelangan tangan Della.

"Aku mau membahas hubungan kita, aku mau semua jelas karena aku tak mau kamu dimiliki pria lain."

Tentu saja ucapan Dimas membuat Della tertegun. Ia langsung menoleh Dimas dan menatap pemuda itu.

"Apa maksudmu?" tanya Della.

"Aku ingin memperjelas semuanya," jawab Dimas penuh keyakinan.

Della lagi-lagi menghela napas berat, sampai memalingkan wajah hingga kemudian kembali menatap Dimas.

"Aku sudah memperjelas, tapi kamu yang menolak untuk peduli," kata Della, merasa Dimas masih tidak bisa berpikir untuk serius.

"Aku peduli, dan aku tidak mau berpisah denganmu. Beri aku kesempatan."

Della lagi-lagi tertegun dan dibuat bingung dengan ucapan Dimas, hingga hanya diam menatap pemuda itu.

"Aku tahu hari itu salah, aku memaksakan apa yang kuharapkan padamu, tanpa memikirkan bagaimana perasaanmu. Aku menyadari semuanya, dan aku tahu keputusan apa yang aku inginkan. Aku sadar kalau semua ucapanmu ternyata benar, aku ingin meminta maaf," ujar Dimas panjang lebar.

Della menatap Dimas dengan ekspresi wajah datar, sedang berpikir apakah Dimas benar-benar serius mengatakan hal itu atau hanya mengulur waktu agar mereka tak pernah berpisah.

"Lalu, apa keputusanmu?" tanya Della tegas, tak ada raut wajah gugup atau cemas.

"Beri aku waktu meyakinkan orangtuaku. Akan aku buat mereka menerimamu bagaimanapun caranya," jawab Dimas mencoba membujuk Della.

Della terkejut mendengar Dimas bicara hal itu, jadi dugaannya selama ini benar.

"Bagaimana jika orangtuamu masih tidak menerima?" tanya Della lagi. Sebagai wanita yang pernah gagal dalam berumah tangga, tentunya ia kini ingin sebuah kepastian agar kelak tak ada lagi yang akan membuat hidupnya hancur.

"Asal kamu bersedia menerimaku apa adanya, maka aku akan meninggalkan mereka jika menentang hubungan kita."

Kini Dimas bicara begitu tegas, tak ada keraguan di wajah pemuda itu.

Della tak menyangka Dimas akan mengatakan hal itu, seolah siap meninggalkan segalanya demi dirinya.

"Aku sudah terbiasa hidup miskin, memangnya apalagi yang akan aku harapkan darimu, hah? Apa aku tampak mata duitan?" Della tersenyum kecil menanggapi ucapan Dimas, perkataannya mengandung sebuah gurauan yang memecah ketegangan.

"Ja-jadi, kamu tidak jadi meminta berpisah, 'kan?" tanya Dimas memastikan setelah mendengar ucapan Della.

Della hanya menggelengkan kepala, memberikan kepastian pada pemuda itu kalau akan memilih bersama Dimas.

Dimas merasa tidak percaya dengan jawaban yang baru saja diterimanya, sampai-sampai bingung harus melompat atau berteriak, hingga secara impulsif memeluk Della dan membuat wanita itu terkejut tapi juga senang.

"Terima kasih sudah memberiku kesempatan, akan aku yakinkan orangtuaku agar bisa menerimamu," ucap Dimas penuh kebahagiaan.

Della sendiri hanya mengangguk, berpikir apakah sebahagia itu ketika diberi kesempatan kedua, kenapa Alvian dulu tak sebahagia Dimas? Della menggelengkan kepala cepat,

membuang pikiran tentang pria brengsek yang meninggalkannya.

Dimas melepas pelukan dan menatap Della, setelah satu minggu menunggu dalam kerinduan dan akhirnya bisa melihat wajah wanita itu sekarang. Ia mendekatkan wajah, hendak mencium Della tapi sayangnya wanita itu langsung menutup bibir dengan permukaan tangan.

"Kenapa?" tanya Dimas mengernyitkan dahi.

"Nggak boleh."

"Aku belum pernah mendapat hadiah?" tanya Dimas lagi.

"Memangnya apaan dapat hadiah." Della bicara dengan tangan masih menutup permukaan bibir.

"Lima bulan pacaran, kamu nggak pernah kasih aku ciuman atau kecupan," protes Dimas.

"Pernah," sanggah Della.

"Kapan?"

Dimas lagi-lagi mengernyitkan dahi, mencoba mengingat kapan Della pernah menciumnya? Sepertinya tidak pernah, apalagi setiap pergi mereka selalu bawa Bagas, mana bisa berciuman.

Della tersenyum melihat Dimas kebingungan karena mengingat, hingga dirinya sedikit berjinjit dan mengecup bibir Dimas.

"Sudah. Sekarang pernah, 'kan" Della langsung kabur masuk setelah mengecup bibir pemuda itu.

Dimas terkejut dengan hal yang dilakukan Della, kemudian menyentuh bibir dengan senyum kecil di wajah. Dia ini pria tapi malah merasa malu mendapat perlakuan itu, bahkan wajahnya merona. Hingga senyum Dimas pudar ketika mengingat Ahsan yang bersikap manis pada Della.

"Della, tadi aku tuh sebenarnya mau marah. Kenapa kamu sama pria lain dan terlihat mesra!"

***

Dimas menyusul Della yang sudah masuk duluan, lantas bicara dengan Della seraya mengekor karena wanita itu sibuk mengeluarkan barang bawaannya.

"Pria tadi siapa?" tanya Dimas.

"Pria mana?" tanya Della balik.

"Yang tadi ngantar kamu, sampai ngusap kepala." Dimas terus mengekor, bahkan mengikuti ke kanan dan kiri Della melangkah.

"Oh, Ahsan. Kenapa?" tanya Della balik. Ia menjawab tanpa melihat ekspresi wajah Dimas.

***

Bab 18

Cemburu

Tentu saja sikap cuek Della, membuat Dimas geram sendiri. Della berjalan ke arah dapur, dan Dimas ikut berjalan ke sana.

"Dia suka kamu?"

Della yang terkejut mendengar pertanyaan Dimas, langsung menyemburkan air yang baru saja masuk ke rongga mulut.

Dimas tentunya terkejut karena reaksi Della, hingga menatap untuk mendapat jawaban pasti dari wanita itu.

Della mengusap permukaan bibir, kemudian menatap Dimas dengan rasa tak percaya.

"Kamu bilang apa tadi?" tanya Della dengan satu sudut alis naik ke atas.

"Dia suka kamu? Aku lihat dia begitu perhatian denganmu."

Tentu saja jawaban Dimas membuat Della tertawa terpingkal, tak ada kata malu untuk tertawa lepas di hadapan Dimas.

"Aku bukan pelakor." Della menepuk lengan Dimas kemudian kembali berjalan ke ruang tamu.

"Bukan pelakor?" Dimas mengernyitkan dahi, mencoba menelaah maksud Della.

Hingga tahu dan langsung menyusul Della sambil bicara.

"Dia sudah punya istri?" tanya Dimas memastikan agar tidak salah mengartikan.

"Ish, kamu ini bawel banget." Della yang gemas langsung menghentikan langkah dan menoleh ke arah Dimas.

"Aku 'kan penasaran."

Namun, Della tidak tahu kalau ternyata Dimas tepat di belakangnya. Ketika berhenti dan berbalik secara mendadak, Della secara tak sengaja membuat Dimas menabraknya. Bukan Dimas yang jatuh, tapi Della yang terjatuh ke belakang.

"Agh!" Della memekik ketika Dimas menabrak.

Dimas yang sadar jika Della akan jatuh, mencoba menahan tubuh wanita itu, tapi nahas mereka malah jatuh bersamaan. Demi menjaga kepala Della agar tidak menghantam lantai, Dimas menahan kepala Della hingga membuat telapak tangannya yang membentur lantai.

"Hish ...." Dimas menahan sakit karena telapak tangan membentur lantai dengan tertekan kepala Della.

"Astaga!" teriak Della yang panik.

Della menatap Dimas yang ada di atasnya dengan meringis menahan sakit, buru-buru mengangkat kepala agar tidak semakin menekan telapak tangan Dimas.

"Kenapa dihalau?" tanya Della sedikit membentak meski sebenarnya cemas.

"Kalau tidak dihalau, kepalamu yang membentur lantai," jawab Dimas sedikit meringis.

Della langsung meminta Dimas buru-buru bangun, agar dirinya juga bisa bangun. Ia lantas meraih tangan Dimas yang membentur lantai, mereka masih duduk di lantai.

"Ah, merah gini." Della panik dan langsung masuk ke dalam untuk mengambil es dari kulkas.

Dimas memilih duduk di sofa, malang nasib karena tangannya malah memar.

"Sinikan!" Della yang sudah duduk di samping Dimas, langsung meraih tangan pemuda itu dan mengompres dengan es yang dibalut waslap.

Dimas memperhatikan, tapi juga merasa senang karena ternyata Della sangat perhatian.

"Kamu ini, dari tadi ngekorin mulu. Aku jadi tidak tahu kalau kamu di belakang," ucap Della setengah menggerutu tapi juga bersalah.

Della masih terus mengompres punggung tangan Dimas agar tidak bengkak berlebih.

"Jadi, kalian nggak ada hubungan?" tanya Dimas yang masih belum puas mendengar jawaban dari Della.

"Ada." Della bicara apa adanya.

"Katanya kamu nggak mau jadi pelakor, artinya dia sudah menikah. Bagaimana bisa kamu menjalin hubungan dengan pria beristri?" Dimas memprotes dengan sedikit nada tinggi.

Della menekan punggung tangan Dimas dengan waslap saat mengompres.

"Del! Sakit!" pekik Dimas.

"Makanya nggak usah bawel!" Della menahan tawa melihat Dimas yang mengerucutkan bibir karena dikerjai.

"Ada hubungan, bukan berarti hubungan asmara. Istrinya itu temanku, makanya aku juga akrab sama dia."

Dimas memperhatikan Della yang sedang bercerita. Wanita itu bercerita siapa Ahsan, pria itu adalah suami teman Della yang ada di kampung. Saat ibunya meninggal, Della membawa ke kampung untuk dimakamkan. Keluarga Ahsan yang membantu pemakaman ibu Della.

"Karena itu kami dekat. Ahsan ngantar aku karena dia sekalian ngantar hasil buah dari perkebunannya ke toko langganan di kota. Karena aku juga sedikit repot kalau naik bus bersama Bagas, makanya aku terima tawaran dia saat ngajak bareng," ujar Della pada akhirnya.

"Kenapa tidak menghubungiku? Aku bisa menjemputmu," protes Dimas.

"Aku 'kan lagi marah sama kamu!" Della semakin gemas karena Dimas semakin cerewet. "Kamu ini semakin cerewet." Della mengomplain sikap Dimas.

"Cerewet juga karena peduli." Bela Dimas. "Oke karena sedang marah, makanya tidak menghubungiku. Tapi, kenapa kamu bilang dua hari jadi satu minggu?" tanya Dimas lagi.

"Bagas demam, aku mana bisa maksa dia pulang dalam keadaan sakit," jawab Della jujur apa adanya.

"Begitu, ya? Maaf tidak tahu," ucap Dimas yang menyesal karena sempat curiga, menganggap kalau Della sama seperti wanita lain yang mudah berpaling.

"Tak apa, aku paham. Lagi pula aku nggak ngasih tahu, lalu dari mana kamu bisa tahu," kata Della dengan senyum kecil terbit di wajah.

Dimas senang melihat Della mengembangkan senyum, hingga kemudian berkata, "Kamu kalau tersenyum sebenarnya manis, kenapa malah banyak marah?"

"Tidak usah menggombal, takkan mempan," seloroh Della.

"Serius." Dimas meyakinkan, ingin agar Della lebih banyak tersenyum, terutama kepadanya.

"Nggak mempan," kekeh Della. Tidak ada rayuan yang bisa membuat wajah seorang Della merona.

"Serius!" kekeh Dimas.

Dimas menarik pergelangan tangan Della, ketika wanita itu berdiri hendak mengambil es lagi dari dapur, membuat kekasihnya itu sekali lagi hampir jatuh, tapi bedanya sekarang kepelukan.

"Dim!" teriak Della yang terkejut.

"Apa?" Tanpa dosa pemuda itu menahan Della, melingkarkan kedua lengan di pinggang Della.

Satu lutut Della bertumpu di sofa, sedangkan dua tangan bertumpu di sandaran sofa, menahan agar tidak merapat ke tubuh Dimas.

"Lepas nggak!" perintah Della yang berusaha bangun tapi tidak bisa.

"Apa kita bisa bicara dengan serius?" tanya Dimas.

"Bicara serius bagaimana lagi?" tanya Della menatap wajah Dimas yang begitu dengan dengannya.

"Tentang kita," jawab Dimas.

"'Kan tadi sudah," timpal Della dengan mata melirik ke samping.

"Bukan, aku ingin bicara hal lain lagi," kata Dimas.

Della menatap Dimas, membuat manik mata mereka bertemu. Hal lain apa yang ingin dibicarakan Dimas, sedangkan Della merasa kalau hubungan mereka sudah diperjelas tadi.

"Aku sudah melakukan uji coba seperti yang kamu inginkan, bahkan hampir kehilangan karena salah paham. Tidak bisakah kamu menerimaku dulu, meski belum bertemu orangtuaku?" tanya Dimas.

"Maksudnya?" Della menarik satu sudut alisnya.

"Lamaranku, kamu belum menerimanya." Dimas memperjelas maksud ucapannya.

"Itu--" Della terlihat ragu.

Dimas tak senang dengan ekspresi wajah Della, merasa kalau Della yang sebenarnya tak serius dengan hubungan itu.

"Kamu tak senang, apa sebenarnya memang terpaksa menjalani hubungan ini?" tanya Dimas.

"Bukan," jawab Della. Ditatapnya Dimas yang terlihat kembali kecewa. "Aku hanya ragu dan tak ingin jika hubungan ini tiba-tiba berakhir di tengah jalan, jika kita terlalu buru-buru memutuskan." Della mencoba menjelaskan.

"Tapi aku sudah bilang serius, bahkan aku sudah mengatakan kalau akan memilihmu jika kedua orangtuaku masih tak menyetujui. Apa perlu aku keluar dari rumah sekarang? Lagi pula aku sudah pernah hidup susah sebelumnya." Dimas yang seakan tak ingin kembali mendapat penolakan dari Della, memilih mencoba terus meyakinkan wanita itu.

"Ya, bukan begitu juga. Kamu yang bilang kalau memintaku nunggu sampai berhasil membujuk orangtuamu," kata Della, mencoba mengingatkan ucapan Dimas tadi.

"Tapi aku juga tak mau kalau tiba-tiba ada yang mendekatimu karena mengira kamu masih sendiri."

Della terkejut dengan ucapan Dimas, kini tahu di mana letak masalahnya.

"Kamu sebenarnya cemburu?" tanya Della keluar dari pembahasan.

"Ak-aku, ya." Dimas mengakui rasa cemburu yang sedang bergejolak.

Della menahan tawa melihat wajah Dimas yang merona, bahkan saat pemuda itu memalingkan wajah karena merasa malu mengakui rasa cemburu itu.

"Kemarikan cincinnya!" pinta Della dengan satu tangan yang dilepas dari sandaran sofa.

Dimas membelalakkan mata, menatap Della yang sudah tersenyum padanya.

"Serius?" tanya Dimas memastikan.

Della mengangguk pelan dengan seutas senyum, untuk menjawab pertanyaan Dimas.

"Hanya agar tidak ada yang mendekatiku, 'kan?"

Dimas mengembangkan senyum mendengar ucapan Della, hingga kemudian melepas kedua tangan dari pinggang Della, untuk mengambil cincin yang memang sudah dibawa.

Della memilih bangun dari posisinya tadi, kemudian duduk di sebelah Dimas, menunggu pemuda itu mengeluarkan cincin.

"Ini." Dimas memperlihatkan kotak cincin yang sudah dibuka, cincin yang dulu pertama kali di perlihatkan pada Della, masih tersimpan di situ.

Dengan penuh semangat, Dimas menyematkan cincin sederhana itu, menatap jari yang sudah berhias benda berwarna gold.

"Cantik," puji Della.

"Secantik pemiliknya," timpal Dimas.

Della hanya menganggguk pelan, hatinya terharu dengan tindakan Dimas, setidaknya kini Della tahu bagaimana rasanya dilamar, karena dulu Alvian tak pernah melamar seperti Dimas.

"Del!" panggil Dimas, membuat Della yang sedang mengamati jari, langsung menatap ke arah Dimas.

Sejak kapan wajah mereka begitu dekat, Della tak menyadari hal itu. Napas mereka berembus menerpa wajah satu sama lain, hingga permukaan bibir saling bersentuhan.

Dimas menahan tengkuk Della, hingga membuat bibir keduanya berpagutan cukup lama.

***

Bab 19

Rencana Dimas

Setelah berbaikan dengan Della, Dimas pun terus berpikir dan mencari cara agar orangtuanya mau menerima Della, meski Dimas belum bicara secara gamblang dengan Salsa maupun Anggara.

Siang itu Dimas duduk di sebuah kafe, di hadapannya ada Alena yang terlihat santai dan sedang menyedot jus pesanannya.

"Kenapa mencariku? Katanya nggak mau ketemu lagi! Kamu ini tidak tahu terima kasih, padahal aku sudah baik berbohong pada mama Salsa tentang hubungan kita," cerocos Alena yang kesal.

"Perjanjian itu, apa masih berlaku?" tanya Dimas yang tak menanggapi keluhan Alena.

Memang sebenarnya Salsa sering menghubungi Alena, menanyakan perkembangan hubungan gadis itu dengan Dimas. Alena sendiri masih berbaik hati berbohong, mengatakan masih berkomunikasi dengan Dimas, meski jarang bertemu, Alena beralasan kalau baik dirinya dan Dimas sama-sama sibuk.

"Kenapa? Sekarang kamu mau?" Alena meledek Dimas, secara waktu itu menolak mentah-mentah perjanjian yang diajukan Alena.

"Jadi nggak?" Dimas seakan tak mau menggubris ledekan Alena.

Alena kembali menyedot jus, sedikit mendesis pelan dengan tatapan keluar jendela.

"Ya, sebenarnya aku juga masih membutuhkan. Kalau kamu benar-benar mau, aku tidak masalah," ujar Alena santai.

Dimas menarik napas dalam-dalam, meski tidak yakin tentang apa yang akan dilakukannya sekarang, tapi semua ini demi keberlangsungan hubungannya dengan Della.

"Deal!" Alena mengulurkan tangan ke arah Dimas.

"Deal!" Dimas membalas uluran tangan Alena.

Kini keduanya telah terikat perjanjian, di mana apa yang dilakukan akan menguntungkan keduanya.

***

Malam itu Dimas menjemput Della seperti biasanya, itu karena Della masuk siang dan pulang larut.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Dimas ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

"Baik, seperti biasa," jawab Della santai.

Namun, sepertinya Della lelah, hanya saja tak ingin membuat Dimas cemas. Ia sampai mengusap leher yang terasa pegal.

"Mau makan dulu?" tanya Dimas ketika melihat wajah lelah Della.

Della menengok pada arloji di mana waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Kamu sudah makan?" tanya Della balik yang langsung mendapat jawaban gelengan kepala dari Dimas.

Dimas memang sengaja tidak makan malam di rumah, berniat makan bersama Della.

"Kenapa belum makan?" tanya Della. "Soalnya aku tadi udah makan sama yang lain," imbuhnya.

Dimas terkejut mendengar Della sudah makan, dirinya menanti tapi yang dinanti ternyata malah mendahului.

"Ya ampun, Del. Aku belain nggak makan, cuma biar bisa makan sama kamu, kok tega kamu udah makan duluan," keluh Dimas menarik simpati Della.

Della merasa bersalah, apalagi melihat ekspresi wajah Dimas yang seakan ingin menangis, meski itu hanya akting.

"Ya sudah. Kamu makan, aku yang temani," kata Della pada akhirnya.

"Nggak mau, maunya makan bareng," rengek Dimas yang seperti anak kecil.

"Dih, kamu manjanya melebihi Bagas," seloroh Della. "Ya sudah, makan bareng." Della akhirnya mengiakan permintaan Dimas.

Dimas mengembangkan senyum saat Della menuruti ucapannya. Mereka pun makan di pinggir jalan, menyesuaikan kesukaan Della.

***

Setelah makan, Dimas langsung mengantar Della pulang. Mobil yang dikemudikan sudah berhenti di depan kontrakkan Della.

"Aku turun dulu," kata Della melepas *seat belt*.

"Del, jika aku melakukan sesuatu demi kebaikan kita, kamu akan percaya, 'kan!" Dimas menatap Della yang siap keluar.

Della terkejut dengan ucapan Dimas, mengurungkan niat membuka pintu dan menatap pada Dimas.

"Memangnya ada apa?" tanya Della yang tiba-tiba merasa was-was dan khawatir.

Dimas menggenggam telapak tangan, mengusap punggung tangan Della dengan jempol.

"Cukup katakan jika percaya padaku, karena tentu saja aku tidak akan mengecewakanmu," jawab Dimas.

Meski hatinya merasa cemas, tapi entah kenapa Della menganggguk begitu saja, seakan setuju untuk selalu percaya dengan pemuda itu. Dimas tersenyum melihat Della

mengangguk, setidaknya sedikit lega dan tidak khawatir akan hubungan mereka selanjutnya.

***

Dimas pulang ke rumah setelah selesai bicara dengan Della. Tak disangka kalau Salsa belum tidur dan masih menunggu.

"Kok baru pulang?" tanya Salsa menyalakan lampu utama.

"Eh, kenapa Mama belum tidur?" tanya Dimas balik.

"Kamu dari mana?" tanya Salsa menatap curiga.

"Tadi, habis ketemu Alena," jawab Dimas.

Salsa tersenyum mendengar jawaban Dimas, apalagi sebelumnya Salsa sudah menghubungi Alena dan gadis itu mengatakan kalau baru saja pergi dengan Dimas.

"Baguslah, Mama senang kalau hubungan kalian semakin baik," ujar Salsa. "Besok ajak Alena ke rumah, ya. Mama mau ngomong sesuatu sama Alena," pinta Salsa.

Dimas hanya mengangguk menyanggupi, hingga meminta izin naik karena lelah dan ingin cepat istirahat. "Aku pikir gadis itu akan mengadu, ternyata benar-benar menepati janji untuk mau berbohong," batin Dimas yang sedang menaiki anak tangga menuju kamar.

***

"Woi, kamu serius nyuruh aku pakai pakaian seperti ini?" tanya Alena.

"Seriuslah."

"Memangnya mama Salsa akan percaya?" tanya Alena lagi. "Secara, mama Salsa tahu aku tuh gadis baik-baik," imbuh Alena.

"Heh, setiap orang pasti mempunyai sisi buruk, karena itu aku mau kamu pura-pura bersikap buruk. Siang ini mama pergi ke Mall untuk mengecek tokonya yang ada di sana, intinya aku mau kamu jadi gadis nakal. Soalnya mama memang tidak suka sama gadis nakal," ujar Dimas panjang lebar.

Alena mencebik kesal, siang itu dirinya disuruh memakai *dress* sedikit minim dan ketat serta terbuka di bagian atas, lantas diminta memakai *make up* sedikit tebal.

"Oh ya, kamu mau akting sama siapa?" tanya Dimas kemudian.

Mereka berencana membuat Salsa tak menyukai Alena, sehingga wanita itu membatalkan perjodohan mereka.

"Oh, ada dong. Bentar!" Alena terlihat mengedarkan pandangan, mencari seseorang yang sudah dihubungi sebelumnya.

Seorang pria berkebangsaan Inggris terlihat berjalan ke arah Alena, gadis itu melambai dengan senyum lebar.

"Kenalkan, ini Emran. Dia cowokku." Alena langsung memperkenalkan Emran. Bahkan dengan agresif langsung merangkul lengan pria itu.

Dimas memperhatikan pria yang disebut sebagai kekasih Alena itu, dari ujung kaki hingga ujung rambut. Kemudian menatap Alena dengan perasaan heran, sampai-sampai Dimas menarik tangan Alena untuk sedikit menjauh dari pria yang bernama Emran.

"Al, beneran itu pacar kamu?" tanya Dimas sedikit berbisik, bahkan terlihat sekilas melirik ke arah Emran yang menunggu.

"Ya, memangnya kenapa?" tanya Alena balik.

"Tua amat, berapa umurnya?" tanya Dimas yang tak percaya kalau Alena menyukai pria berumur.

"Bentar." Alena terlihat menghitung, hingga kemudian menjawab pertanyaan Dimas. "Dia berumur 34 tahunan, memangnya kenapa? Aku suka yang dewasa, biar nggak kayak ngurus anak kecil kalau pacaran." Alena bicara seraya memicingkan mata, jelas kalau sedang menyindir Dimas.

"Tapi umur kalian benar-benar jauh," protes Dimas.

"Ish, yang pacaran siapa, yang komplain siapa," gerutu Alena. "Eh, ingat perjanjian kita, aku bantu kamu buat mama Salsa nggak suka aku. Kamu juga bantu aku buat papa nggak suka kamu. Masalah pacarku berumur atau nggak, itu urusanku, lagian dia itu pengacara di London, jadi kamu jangan menghina!"

Setelah bicara panjang lebar dengan Dimas, Alena kembali menghampiri pria bernama Emran, merangkul lengan dan mulai melancarkan aksi mereka. Tentu saja Emran adalah kandidat yang pas untuk membuat Salsa tak suka pada Alena, karena akan mengira kalau gadis itu menyukai pria berumur.

Alena sejak awal membuat perjanjian agar orangtuanya tak menjodohkan dengan Dimas, sebab dia menyukai Emran. Beberapa tahun yang lalu, kakak Emran pernah datang ke Indonesia untuk menemui keluarga Alena, tapi hubungan Alena dan Emran ditolak mentah-mentah dengan alasan Alena masih menuntut ilmu dan masih perlu belajar.

Dimas akhirnya memasrahkan misi itu pada Alena dan pacarnya, tidak mau tahu dengan apa yang akan dilakukan Alena, yang terpenting Salsa tak menyukai Alena saja.

Dimas memantau dari kejauhan, melihat bagaimana Alena berjalan dengan Emran begitu mesra.

Salsa yang baru saja mengecek butik, terlihat keluar untuk pulang. Alena yang melihat itu tentu saja tak menyia-nyiakan kesempatan. Gadis itu bergelayut manja di lengan Emran, bahkan bicara dengan nada centil dan sesekali mengusap sisi wajah Emran. Sedangkan Emran sendiri tak pandai bersikap romantis, hingga akhirnya memilih ikut saja dengan apa yang dilakukan Alena.

Salsa yang melihat Alena berjalan bersama pria berumur, merasa terkejut dan syok. Kenangan akan Kanaya kembali menghantui, wanita itu merasa ditipu dengan sikap Alena yang lembut dan manja saat bersamanya.

"Dasar, tidak akan aku biarkan gadis seperti itu dekat dengan putra kesayanganku," gerutu Salsa.

Wanita itu semakin syok ketika Alena tiba-tiba mencium pipi Emran, membuat Salsa hampir terkena serangan jantung.

"Tidak! Tidak akan aku biarkan!"

Alena yang sekilas melihat ekspresi wajah Salsa, merasa kalau rencana mereka berhasil. Alena memang sengaja pura-pura tak melihat Salsa dan terus bermanja serta menunjukkan kemesraan dengan Emran.

Bahkan Alena pura-pura kalau dihubungi Dimas dan bicara dengan keras agar Salsa mendengar.

"Oh, hai Dim. Aku nggak bisa keluar, lagi ada acara kumpul sama teman, nih."

Salsa semakin panas, bukan hanya berhubungan dengan pria berumur, tapi juga berbohong pada Dimas. Akhirnya Salsa memilih pergi dari sana, dari pada tekanan darahnya naik karena melihat kelakuan Alena.

"Yes! Berhasil!" Alena langsung memeluk sang kekasih. "Setelah semua berhasil, kamu harus segera melamarku!" perintah Alena pada Emran.

"*Of course*."

***

Bab 20
Rencana Berhasil

Setelah mengerjai Salsa, kini gantian Dimas yang mengerjai ayah Alena. Alena meminta Dimas pura-pura mabuk dan berbuat resek, itu karena ayah Alena tidak suka pemuda mabuk. Dimas hanya minum sedikit dan selebihnya menuang cairan beralkohol itu di kemeja. Dimas mengantar pulang Alena, ayah gadis itu murka ketika melihat pakaian Alena sedikit minim dan mencium bau alkohol dari tubuh Dimas, hingga pria itu mengusir Dimas dan meminta tidak untuk mendekati putrinya lagi.

Sepanjang pulang, Dimas menahan tawa karena berhasil membuat ayah Alena tidak menyukainya. Dimas mencium pakaiannya yang bau alkohol, hingga memilih berbelok ke toko untuk membeli pakaian dan berganti.

TOK! TOK! TOK!

Dimas pergi ke rumah Della setelah mengganti pakaian. Della yang memang baru saja pulang langsung membuka pintu dan melihat Dimas sudah tersenyum hangat ke arahnya.

"Kenapa malam-malam begini datang?" tanya Della keheranan.

"Rindu kamu," jawab Dimas jujur apa adanya.

Della masih bisa mencium bau alkohol dari mulut pemuda itu, membuat Della langsung menutup hidung.

"Kamu mabuk?" tanya Della dengan mata melotot.

Dimas mengembuskan napas lewat mulut ke telapak tangan, hingga bisa mencium bau alkohol.

"Tidak, aku bisa jelaskan," jawab Dimas membela diri,

"Aku nggak suka kamu mabuk, ya!" Della langsung bersikap keras terhadap Dimas, tak ingin pemuda itu salah jalan dengan suka mabuk-mabukkan.

"Serius, aku bisa jelaskan. Masuk dulu, ya!" pinta Dimas.

Della memicingkan mata, kemudian pada akhirnya mengizinkan Dimas masuk.

"Tunggu, aku buatkan air lemon," kata Della yang kemudian masuk ke dapur dan meminta Dimas duduk di ruang tamu.

Dimas langsung duduk, menunggu Della keluar membawa air lemon untuknya.

"Minum, setelah itu jelaskan!" ujar Della dengan nada tinggi.

Dimas meminum air lemon buatan Della, bahkan langsung menenggak hingga minuman rasa asam itu tersisa setengah gelas.

"Aku hanya minum dikit," kata Dimas menjelaskan tentang tuduhan Della.

"Itu sama aja mabuk, Dim!" protes Della yang benar-benar tak suka.

"Ya, ini juga demi kita," kata Dimas lagi.

Della mengernyitkan dahi, tak mengerti dengan maksud Dimas.

"Kita? Memangnya kita kenapa?" tanya Della keheranan.

"Aku sengaja minum dikit, hanya untuk bisa berpura-pura mabuk," jawab Dimas yang membuat Della semakin mengerutkan dahi. "Hanya untuk membuat ayah Alena tidak menyukaiku. Aku hanya ingin perjodohan kami batal."

Della terdiam sejenak, menatap Dimas yang terlihat guratan halus di dahi, sepertinya pemuda itu takut jika Della marah.

"Kamu juga bohongi mamamu?" tanya Della kemudian yang langsung mendapat sebuah anggukan dari Dimas,

Della memegangi kening ketika mendapat jawaban dari Dimas, tak menyangka kalau Dimas akan berbohong hanya demi mempertahankan hubungan mereka. Ia meraih telapak tangan Dimas, menggenggam erat hingga membuat Dimas terkejut dan langsung menatap padanya.

"Aku tahu itu untuk kita, tapi aku harap kamu tidak berbohong lagi."

Dimas begitu terkejut dengan ucapan Della, tak menyangka kalau wanita itu akan berkata seperti itu.

"Sebaik-baiknya sebuah hubungan, adalah dilandasi kejujuran. Aku tidak mau jika pada akhirnya orangtuamu tahu tentang kebohongan itu, dan yang disalahkan tentu tetaplah aku. Mereka akan beralasan jika kamu berbohong karena pengaruh buruk dariku," ujar Della begitu bijak.

Dimas baru menyadari hal itu, hingga merasa bersalah sekarang.

"Maaf," ucap Dimas.

Della tersenyum kecil, hingga kemudian berkata, "Jangan minta maaf padaku, minta maaflah pada mamamu. Sebenarnya memang lebih baik jujur."

"Bagaimana aku bisa jujur, kalau kamu saja belum mau aku ajak ke sana?" tanya Dimas yang bimbang.

Della terdiam mendengar ucapan Dimas, mungkin dirinya memang harus membuat keputusan yang sedikit sulit.

"Bulan depan, aku janji bulan depan akan ikut denganmu menemui mereka."

Tentu saja ucapan Della membuat Dimas begitu senang tak percaya kalau wanita itu akan mau menemui kedua orangtuanya.

"Beneran bulan depan?" tanya Dimas lagi seakan tak percaya, menunggu 28 hari lagi tak masalah baginya.

"Ya, setelah aku bertemu keluargamu. Apa pun keputusan mereka tentangku, akan aku terima," jawab Della.

Dimas menganggukkan kepala dengan cepat, asal Della mau diajak menemui kedua orangtuanya saja sudah cukup baginya. Masalah direstui atau tidak, Dimas sudah memiliki keputusannya sendiri.

***

Dimas kembali ke rumah setelah bertemu Della, mendengar janji yang dibuat Della membuat Dimas sangat senang. Baru saja menginjakkan kaki di rumah, Dimas terkejut mendengar suara Salsa dan Anggara yang ternyata belum tidur meski sudah larut.

"Emangnya kamu sudah yakin?"

"Yakin, Pa. Mama tuh lihat dengan mata kepala sendiri, Alena jalan sama om-om."

"Terus."

"Ya, Mama omong sama Hardi. Eh, malah dia bilang putra kita mabuk dan berperilaku buruk."

Seketika Dimas tersedak mendengar Salsa yang sedang mengadu masalah dirinya dan Alena, tapi bersyukur juga karena Salsa percaya.

"Pokoknya Mama nggak terima kalau Dimas dijelek-jelekkan. Masih banyak kok gadis lain yang lebih baik dari putrinya."

Amarah Salsa tengah membumbung tinggi. Salsa tipe wanita yang mempercayai sesuatu yang dilihatnya sendiri,

kalau sudah melihatnya sekali maka dia akan menilai dalam waktu itu juga.

"Malam, Ma, Pa!" sapa Dimas yang menghampiri setelah sebelumnya menguping.

"Ah, untung kamu sudah pulang. Sini!" Salsa menepuk sofa bagian sisinya.

Dimas hanya menurut dan kemudian duduk di sebelah Salsa. Wanita itu langsung mencium pakaian Dimas, mencoba mencari tahu apakah yang dikatakan ayah Alena di sambungan telepon tadi benar.

"Tuh, Pa. Cium, cium! Putramu tidak mabuk, kenapa bisa dibilang mabuk," kata Salsa yang sepertinya masih tidak terima dengan tuduhan Hardi.

Dimas melipat bibir ke dalam saat mendengar Salsa membahas masalah mabuk hanya untuk membohongi ayah Alena.

"Ya sudah, tidak usah marah-marah nanti keriputan," seloroh Anggara yang tak ingin istrinya terus menggerutu.

Anggara menatap sang putra, merasa ada sesuatu yang tengah disembunyikan oleh Dimas.

"Papa benar, aku bisa keriput memikirkan masalah itu." Salsa menangkup kedua sisi wajah.

Wanita itu berdiri kemudian berdiri dan berjalan menuju kamar, terus bergumam karena masalah Alena dan Dimas.

Dimas menatap punggung Salsa, ingin tertawa tapi juga kasihan, karena ulahnya sekarang Salsa jadi kebingungan.

Anggara yang sedari tadi sudah memperhatikan sang putra, lantas menggeser posisi duduk hingga berada di samping Dimas.

"Dim, ada yang kamu sembunyikan dari kami, 'kan!" Anggara langsung menebak, tapi bicara dengan sedikit pelan agar Salsa tidak dengar.

Dimas cukup terkejut dengan ucapan ayahnya, sampai-sampai menatap dengan sedikit menelan saliva.

"Tidak ada yang aku sembunyikan," elak Dimas.

"Papa tahu Alena bukan gadis seperti yang mamamu ceritakan, dan Hardi bukan pria yang suka menuduh orang sembarangan. Cepat ceritakan yang terjadi, karena kamu tidak bisa membohongi Papa!"

Anggara tak lantas percaya dengan apa yang dilihat Salsa, juga mencium bau-bau kebohongan dari sikap Dimas yang seakan tak terkejut dengan cerita Salsa.

***

Bab 21
Jadi papa yang baik

Dimas tampak kebingungan, sampai-sampai menggaruk belakang kepala yang tidak gatal, terasa menakutkan melihat tatapan Anggara.

"Baiklah, aku cerita. Tapi aku mohon Papa jangan cerita ke mama dulu," pinta Dimas yang seakan sudah tidak bisa berbohong pada Anggara.

Anggara hanya berdeham, lantas bersedekap dengan punggung bersandar di sofa.

"Baiklah, kalau cerita dan alasanmu masuk akal, maka Papa akan diam saja. Pura-pura tidak tahu." Anggara menatap Dimas yang siap bercerita.

Dimas mulai bercerita dari awal masalah dengan Kanaya, dan tentu saja Anggara tahu akan masalah itu. Hingga Dimas mengatakan bertemu dengan Della, bagaimana keberanian wanita itu, juga apa yang membuat Dimas begitu tertarik dengannya, sampai akhirnya Dimas mengatakan status Della.

"Janda!" Anggara yang terkejut seketika berteriak.

"Pa, nanti mama dengar." Dimas memperingatkan.

Anggara menutup mulut yang keceplosan, kemudian menoleh ke arah kamar yang ternyata tidak ada tanda-tanda Salsa datang.

"Dim, kamu serius menyukai janda. Pantas saja waktu itu kamu bahas soal janda dan terlihat emosi, jadi karena wanita itu?" tanya Anggara memastikan dan langsung mendapat sebuah anggukan dari Dimas.

"Ya, cinta itu nggak salah, Dim. Yang salah itu kamu sudah bohongi mamamu," kata Anggara menasihati.

"Aku tahu, Della juga bilang gitu," gumam Dimas.

"Hmm ... tampaknya janda memang lebih bijak." Anggara mengangguk kepala pelan.

"Bijak apa, Pa? Bijak dan betul kalau dijadikan istri?" tanya Dimas yang mendengar ayahnya bergumam.

"Bukan, tapi perkataannya bijak karena sudah bisa berpikir dewasa," sanggah Anggara.

Dimas terdiam sesaat, kemudian menatap pada Anggara.

"Papa bakal melarang aku buat berhubungan dengan dia?" tanya Dimas yang khawatir kalau Anggara akan melarangnya.

Anggara terlihat berpikir, kemudian menatap Dimas.

"Papa sih sebenarnya terserah kamu saja, yang mau nikah dengan janda juga bukan Papa," ujar Anggara yang tentu saja membuat Dimas langsung tersenyum lebar. "Tapi mamamu, kamu tahu sendiri bagaimana dia? Akan susah

membujuknya," imbuh Anggara yang membuat Dimas kembali lesu.

"Hais, susah. Memangnya status jandanya tidak bisa diubah ke perawan, ya!"

Sontak ucapan Anggara membuat bola mata Dimas membulat lebar.

"Papa jangan mengada-ada!"

***

Della tengah bersiap bekerja seperti biasa. Ini sudah beberapa minggu semenjak dirinya berjanji akan menemui orangtua Dimas. Della sudah memantapkan hati untuk memenuhi janji, karena dirinya sekarang juga sudah benar-benar sah jadi janda, setelah surat cerainya keluar.

Della bersiap ke resto, hingga fokus teralihkan pada ponsel yang berdering.

"Halo, Tan."

"Del, kamu udah mau berangkat ke resto? Kamu bisa nggak libur aja dulu, aku mau ke rumah sakit karena Susan mau melahirkan, dan Bagas nggak ada yang jagain." Suara Livia terdengar dari seberang panggilan.

"Kak Susan sudah melahirkan, syukurlah. Aku akan ke sana." Della terlihat bahagia mendengar kakak iparnya sudah melahirkan.

"Terima kasih."

Della bergegas keluar dari rumah, hendak mencari taksi untuk pergi ke rumah Livia. Ia melihat mobil Dimas yang ternyata sudah di depan menunggunya.

"Sudah siap?" tanya Dimas.

"Aku tidak ke resto karena ambil libur," jawab Della yang sibuk memasang seat belt.

"Kenapa?" tanya Dimas lagi.

"Kakak iparku melahirkan, sedangkan tante Livia mau ke sana buat jenguk. Bagas nggak ada yang jagain," jawab Della.

Dimas menganggguk mengerti, lantas mengemudikan mobil menuju rumah Livia.

"Del, minggu depan jadikan?" tanya Dimas yang tentu saja menagih, karena sebenarnya itu sudah lewat dari 28 hari.

"Ah, ya tentu saja. Ini sudah mundur dari yang aku janjikan karena kemarin ada masalah di resto, jadi aku nggak mungkin ngecewain kamu jika membatalkannya," jawab Della panjang lebar.

Della menoleh ke arah Dimas dengan senyum lebar di wajah, sedangkan Dimas sendiri merasa dihargai dengan ucapan Della.

***

Mereka sudah sampai di rumah Livia, Dimas ikut turun dan masuk ke rumah wanita itu karena Livia juga sudah kenal.

"Nanti biar aku yang izinin kamu libur, soalnya takut kalau bawa Bagas ke rumah sakit. Tahu sendiri di sana bisa saja banyak virus bertebaran," kata Livia ketika Della sudah sampai di sana.

"Ya, Tante. Biar Bagas sama aku dulu." Della langsung duduk di samping Bagas yang sedang nonton televisi.

"Ma-ma," celoteh bocah itu ketika melihat Della.

"Iya, cayank. Ini Mama." Della mencium kedua pipi Bagas karena gemas.

Livia menatap Dimas dan tersenyum pada pemuda itu.

"Aku harus ke rumah sakit, kalian bisa tinggal kalau mau," ujar Livia langsung pamit karena Juan sudah menunggu.

Setelah Livia pergi, Dimas ikut duduk di samping Della, mengajak bermain Bagas yang tentunya sudah bisa mengenali siapa yang ada di dekatnya.

"Kamu nggak kerja?" tanya Della menengok pada Dimas yang ada di sampingnya.

Dimas menengok arloji yang melingkar manis di pergelangan tangan, kemudian menatap Della.

"Aku sudah izin papa tadi," jawab Dimas.

Della mengulas senyum, Dimas sudah cerita tentang sang ayah yang setuju tentang hubungan mereka, kini hanya tinggal meyakinkan Salsa saja.

"Hmm ... mentang-mentang ayahnya CEO jadi anaknya kalau kerja suka-suka, hah! Nggak bertanggung jawab," sindir Della.

Dimas hanya tertawa kecil mendengar sindiran Della, masih fokus dengan Bagas yang sedang yang mulai menyenangkan diajak bermain.

"Berangkat, gih! Gimana mau jadi suami dan ayah yang baik kalau kerja aja malas, jangan jagain papamu," ujar Della memberi nasihat dan motivasi dengan menyebut kata 'suami dan ayah'.

Seketika Dimas menatap Della, wanita itu sudah mengatupkan bibir rapat-rapat ketika selesai mengucapkan kata itu.

"Benar juga, aku akan jadi papa yang baik. Ya, 'kan Bagas." Dimas mengajak bicara Bagas, dan langsung disambut tawa renyah dari bocah itu.

Bagas memang belum lancar bicara, meski umurnya sekarang sudah menginjak satu setengah tahun.

Della menahan tawa mendengar Dimas memanggil diri sendiri dengan kata 'papa', membuat Della yakin jika pemuda itu tidak akan pernah main-main dengannya.

"Baiklah, aku akan berangkat dulu. Kalau ada apa-apa, atau butuh sesuatu, segera beritahu aku," kata Dimas pada akhirnya.

Della hanya menangguk membalas ucapan Dimas. Ia menatap Dimas yang sedang mencium kedua pipi Bagas bergantian, hingga terkejut karena Dimas juga mencuri ciuman di pipinya.

"Ish, curi kesempatan!" Della memukul lengan Dimas hingga membuat pemuda itu terkekeh.

Dimas pun berpamitan dan pergi dari rumah Livia, sedangkan Della masih di sana bersama Bagas.

"Kamu mau papa?" tanya Della pada Bagas setelah Dimas pergi.

Bagas belum bisa menyebut kata 'papa', bocah itu hanya menggerakkan permukaan bibir, seolah ingin mengucapkan kata tapi tidak bisa.

Della tersenyum melihat Bagas yang menatap dan berusaha bicara, hingga memilih mengajak main bocah itu agar tidak jenuh.

***

Bab 22

Bertemu Salsa

Della mengajak Bagas ke Mall, hendak membelikan sesuatu untuk Susan. Mereka masuk ke sebuah toko peralatan bayi dan anak, Della tengah fokus mencari barang dengan Bagas yang berada di gendongan.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang pelayan toko.

"Ah ya, saya mau cari perlengkapan bayi," jawab Della seraya mengulas senyum.

Pelayan toko menunjukkan deretan barang berkualitas mereka, Della sendiri mengamati satu persatu untuk memastikan barang yang cocok.

Bagas terus bergerak dalam gendongan, membuat Della kesusahan ketika memilih barang.

"Bagas mau turun?" tanya Della.

Bagas mengangguk membuat Della menurunkan bocah itu. Della hanya menggenggam telapak tangan Bagas agar tidak lepas dan pergi.

Namun, karena Della hendak mengecek barang, membuatnya lupa jika tengah menggenggam tangan Bagas dan melepas bocah itu.

Bagas yang tidak dipegang Della, lantas berjalan ke arah sesuatu yang menarik baginya. Bocah itu terus mengeksplor toko tanpa sepengetahuan Della, hingga Bagas melihat sesuatu dan tertawa riang, bocah itu keluar dari toko dan berjalan di luar.

"Ya udah, ini aja Mbak," kata Della setelah selesai memilih dan memberikan barang kepada pelayan toko.

Della menengok ke arah Bagas, alangkah terkejutnya dia ketika tak mendapatkan sang putra di sana.

"Bagas!" panggil Della yang tak mendapat sahutan dari putranya.

"Mbak, tadi lihat anakku nggak?" tanya Della panik.

Pelayan toko itu jelas tak melihat, bahkan pelayan lain juga tak melihat karena mereka sedang sibuk melayani pengunjung.

Della begitu panik hingga mencari di sekeliling ruangan tapi tak mendapati, hingga matanya melihat Bagas yang tengah berjalan ke arah eskalator.

"Bagas!" teriak Della panik, wanita itu langsung berlari ke luar untuk mengejar.

Bagas yang masih terus berjalan, ternyata sedang mengejar seseorang. Bocah itu langsung memeluk kaki seorang wanita dan mendongak ke atas.

"Om-ma." Bagas tersenyum lebar hingga menunjukkan deretan gigi yang belum tumbuh semua.

"Eh ...." Wanita yang dipeluk kakinya oleh Bagas adalah Salsa. Ia terkejut karena ada anak kecil yang memeluk kaki dan memanggilnya.

Salsa tak jadi menuruni eskalator, memilih berjongkok karena Bagas tak mau melepas kakinya.

"Kamu sama siapa? Dan siapa namamu, hmm?" tanya Salsa ketika sudah berjongkok dan menatap wajah bocah itu.

"Om-ma." Bagas mengira kalau Salsa adalah Livia. Bagas hanya bisa mengucap kata 'Oma dan mama.'

"Oma?" Salsa menarik kedua sudut alisnya, merasa kalau Bagas salah mengenali, tapi itu wajar karena umur Bagas yang terbilang masih kecil.

"Di mana mamamu, hmm?" tanya Salsa yang kemudian memilih menggendong Bagas, takut kalau bocah itu celaka karena tidak ada yang mengawasi.

"Ma-ma." Bagas menunjuk ke arah toko.

Salsa menoleh dan melihat Della yang sedang berlari tergopoh ke arahnya.

"Bagas, ya Tuhan!" Della begitu panik dan hampir menangis.

"Kamu ibunya?" tanya Salsa pada Della.

"Ya, Nyonya. Terima kasih sudah menjauhkan putra saya dari eskalator." Della langsung mengambil Bagas dari gendongan Salsa.

"Ya Tuhan, sayang. Jangan jalan tanpa ngajak Mama." Della yang begitu cemas, panik, dan takut, langsung mengusap wajah Bagas dan menciumi putranya.

"Sekali lagi, terima kasih Nyonya," ucap Della berulang kali, bahkan sampai sedikit membungkuk.

"Tidak apa-apa, lain kali hati-hati kalau jaga anak. Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya," kata Salsa dengan tangan mengusap kepala Bagas. "Sepertinya dia mengira aku omanya," imbuh Salsa.

Bagas hanya tertawa renyah, apalagi ketika Della mencium wajahnya.

"Ya, Nyonya. Itu karena omanya sedang ke rumah sakit karena kakakku melahirkan, mungkin dia rindu," kata Della yang kemudian kembali menatap wajah Bagas dengan perasaan lega. "Sekali lagi terima kasih," ucap Della lagi dengan seutas senyum di wajah.

Salsa hanya mengangguk. Della pun pergi dari sana, menggendong dan sesekali mencium wajah Bagas. Salsa masih menatap punggung Della, hingga kemudian naik eskalator untuk turun ke lantai dasar.

***

Dimas dan Della tampak berjalan bersama menyusuri koridor rumah sakit, mereka baru saja menjenguk bayi Susan dan Malik. Sedangkan Bagas langsung diajak pergi oleh Livia, hingga kini tinggal mereka berdua.

"Tadi waktu di Mall, Bagas hampir saja turun ke elevator." Della menceritakan hal yang terjadi di Mall sebelum Dimas menjemputnya tadi.

"Kok bisa? Kenapa baru cerita?" tanya Dimas yang seketika panik saat mendengar Bagas hampir turun sendirian tanpa pengawasan.

Della cerita bagaimana Bagas minta turun dari gendongan dan kemudian berjalan keluar toko tanpa sepengetahuan, membuatnya begitu panik. Ia juga bercerita tentang wanita yang menahan Bagas hingga bocah itu tidak turun.

"Bagas mengira itu tante Livia, karena terus memanggil dengan sebutan 'oma'," ujar Della setelah selesai bercerita.

"Syukurlah, lain kali jangan sampai teledor, Bagas masih kecil. Bagaimana kalau tiba-tiba terjadi sesuatu padanya. Hmm ...." Dimas merangkul pundak Della mendekatkan tubuh mereka satu sama lain.

"Ya, lain kali aku akan lebih berhati-hati," timpal Della yang berjalan mensejajari langkah Dimas.

Mereka pun sampai di parkiran mobil, hingga Dimas mencoba mengingatkan pertemuan dengan kedua orangtuanya lagi.

"Del, minggu ini kamu tidak lupa, 'kan?" tanya Dimas. Kedua tangan dilipat di atas mobil dengan dagu yang bertumpu di lengan. Menatap Della yang sudah membuka pintu mobil.

"Ya, aku nggak lupa," jawab Della yang tak ingin Dimas terus bertanya.

Dimas mengulas senyum, hingga kemudian memilih masuk mobil untuk mengantar Della pulang.

***

Di sisi lain. Salsa baru saja pulang ke rumah setelah mengecek beberapa butik miliknya, yang tersebar di beberapa tempat.

"Tumben baru pulang?" tanya Anggara ketika melihat Salsa yang baru saja masuk.

"Ah, ya. Ada masalah tadi di butik," jawab salsa yang kemudian memilih duduk di sebelah Anggara. Ia mengusap tengkuk yang terasa pegal.

Anggara menoleh sekilas pada Salsa yang duduk di sebelahnya, kemudian kembali membaca koran yang ada di tangan.

Salsa teringat dengan Bagas yang tadi mengira dirinya adalah sang nenek, hingga kemudian menatap Anggara seakan ingin bercerita tentang hal yang terjadi tadi.

"Pa, kamu tahu nggak!" Salsa terlihat begitu bersemangat ingin bercerita.

"Nggak tahu," kata Anggara tanpa dosa, seakan enggan merespon ucapan Salsa.

"Papa, ih. Jahat!" gerutu Salsa mencebikkan bibir, bisa-bisanya sang suami cuek terhadapnya.

Anggara menahan tawa, hingga kemudian melipat koran dan meletakkan ke meja.

"Lah, kamu tadi tanyanya gimana coba? Aku tahu nggak, 'kan? Nah, kalau nggak tahu, ya aku jawab nggak tahu dong, Mama sayang." Anggara gemas ketika melihat Salsa yang merajuk.

Salsa melipat kedua tangan di depan dada dengan mulut komat-kamit, hingga kemudian kembali menatap Anggara. Salsa pun bercerita tentang Bagas yang baginya sangat lucu, melupakan rasa kesal karena gurauan sang suami.

Anggara terus mendengarkan Salsa bercerita, hingga pikirannya tertuju pada kekasih sang putra yang tak lain adalah wanita yang ditemui Salsa. Dalam hatinya berpikir apakah mungkin Salsa akan menerima janda anak satu itu, sedangkan dirinya sudah merestui secara tidak langsung

tanpa sepengetahuan Salsa, meski belum pernah bertemu Della.

***

Bab 23
Menikah dengan janda

"Lucu banget deh, Pa. Andai Anggit atau Anggie mau punya anak, pasti Mama sudah gendong cucu." Salsa tampak sedih setelah bercerita, apalagi jika mengingat kedua putri kembarnya yang sudah menikah, menunda untuk memiliki bayi, dengan alasan kalau masih mementingkan karier.

"Ya, sabar," ucap Anggara.

"Sampai kapan?" tanya Salsa penuh keputusasaan.

"Ya, sampai Dimas mau menikah, siapa tahu istrinya nanti punya anak, jadi kamu bisa nimang cucu," jawab Anggara ceplas-ceplos.

"Hah! Apanya istri Dimas punya anak? Maksudnya apa? Dimas hamilin anak orang duluan gitu sebelum nikah?" tanya Salsa dengan air muka panik dan cemas.

Anggara yang sadar kalau hampir keceplosan, lantas meralat apa yang diucapkan. "Bukan begitu, maksudnya istri Dimas nanti mau hamil tanpa menunda, begitu lho." Anggara sudah merasa keringat dingin bercucuran di seluruh tubuh karena hampir membongkar hubungan sang putra.

Salsa melihat keanehan dari ucapan Anggara, sampai-sampai menyipitkan mata ketika menatap pria itu.

"Iyakah? Kenapa Papa tampak gugup?" tanya Salsa penuh curiga.

Anggara benar-benar tidak bisa menghindar dari tatapan Salsa. Hingga kemudian pura-pura merangkul pundak Salsa dan menepuk pelan.

"Ini andai, andai lho ya. Jangan menyangka nyata!" Anggara berusaha menenangkan perasaan Salsa.

"Hmm ... andai apa?" tanya Salsa masih memicingkan mata karena curiga.

Anggara menarik napas panjang dan menghela perlahan, kegugupannya sekarang malah melebihi waktu akan melamar Salsa saat muda.

"Apa sih, lama amat ngomongnya?" tanya Salsa yang tak sabaran.

"Kalau Dimas menikah sama janda punya anak, bukankah kita otomatis langsung jadi oma dan opa."

"Apa?"

Salsa seketika melotot dengan bola mata membulat seakan ingin lepas, saat mendengar ucapan sang suami yang baginya tak masuk akal.

"Nikah sama janda! Jangan-jangan Papa yang mau nikah lagi!" tuduh Salsa.

"Apa?" Kini Anggara yang terkejut karena Salsa malah berburuk sangka padanya.

Gara-gara pembahasan masalah janda, kini Salsa merajuk dan tetap menganggap kalau Anggara yang ingin menikah lagi, meski pria itu sudah menjelaskan ribuan kali dari malam hingga pagi.

Pagi itu, Dimas memperhatikan kedua orangtuanya yang tampak tak akur. Mereka duduk bersama di meja makan untuk sarapan seperti biasanya, tapi terlihat jelas kalau Salsa tak acuh pada Anggara.

Dimas memiringkan kepala hingga mengarah ke Anggara, saat Salsa tengah fokus sarapan.

"Ada apa?" tanya Dimas berbisik.

"Mamamu salah paham, dia mengira Papa yang mau menikah dengan janda," jawab Anggara ikut berbisik.

"Memangnya Papa bilang apa?" tanya Dimas lagi masih dengan suara pelan.

"Bilang kalau kamu nikah sama janda, mamamu setuju nggak," jawab Anggara dengan melirik Salsa yang masih fokus makan.

Dimas langsung tersedak mendengar jawaban Anggara, hingga semakin terkejut ketika mendengar Salsa berdeham.

Salsa sadar kalau dua pria yang sedang berada di meja makan itu, tengah saling bisik, membahas janda yang membuat Salsa naik pitam.

"Bahas terus jandanya, semakin membuktikan kalau Papa emang kepincut janda," sindir Salsa tanpa menoleh pada Anggara.

Dimas menahan tawa karena sikap mamanya, sedangkan Anggara semakin kebingungan karena Salsa terus mendiamkannya.

"Dim, bantuin Papa," pinta Anggara seraya memukul lengan Dimas.

"Apa? Apa? Bantuin apa? Bantuin buat bujuk Mama agar mau dimadu, hah!" Salsa semakin salah paham dan kesal pada Anggara, begitu mendengar Anggara meminta tolong pada Dimas. Sampai-sampai suara sendok yang beradu dengan piring menggema di ruangan itu, kedua benda itu menjadi korban amarah Salsa.

Anggara menepuk jidatnya karena sikap Salsa, berpikir apakah ini yang namanya puber ketiga, hingga Salsa cemburu dan salah paham, melebihi anak SMP yang sedang jatuh cinta.

Dimas semakin ingin meledakkan tawa mendengar Salsa yang merajuk, hingga kemudian mencoba memanfaatkan kesempatan itu untuk bicara, sekalian membantu sang papa keluar dari masalah.

"Ma, sebenarnya aku mau mengatakan sesuatu," kata Dimas memberanikan diri setelah mengumpulkan keberanian sejak tadi.

"Apa? Kalau bicara soal papamu, Mama nggak sudi!" Salsa meletakkan alat makan ke atas piring, lantas memalingkan wajah karena malas melihat Anggara.

Anggara hanya bisa menghela napas berat, menyandarkan punggung dengan memegangi kening.

Dimas berdeham, kemudian bersiap untuk bicara. Apa pun hasilnya, Dimas harus bicara hari ini karena rencananya nanti malam akan mengajak Della bertemu dengan kedua orangtuanya itu.

"Aku ingin minta restu Mama dan Papa," ucap Dimas yang menatap bergantian kedua orangtuanya.

Salsa begitu terkejut dengan ucapan Dimas, hingga menatap putranya itu dengan mulut menganga. Anggara sudah tidak terkejut karena tahu, tapi pura-pura kaget untuk menutup kecurigaan Salsa.

"Res-restu apa?" tanya Salsa tergagap.

"Sebenarnya selama ini aku sedang menjalin hubungan dengan seorang wanita, aku sangat menyukainya, Ma. Berniat melamar dan meminta restu kalian," jawab Dimas dengan keringat dingin yang sudah bercucuran.

"Benarkah?" Salsa terlihat senang ketika mendengar putranya sudah mempunyai kekasih, bahkan senyum lebar tampak di bibir. "Siapa namanya? Putri siapa? Dari keluarga mana?" tanya Salsa bertubi.

Dimas bingung menjawab pertanyaan Salsa, sampai melirik pada sang ayah sebelum menjawab. Anggara sendiri menganggguk, meminta Dimas jujur kepada Salsa agar wanita itu tak merasa tertipu.

Salsa mencium gelagat aneh dari Dimas dan Anggara, merasa dua pria itu sudah bersekongkol.

"Dia bukan dari keluarga terpandang, bukan dari kalangan kita juga. Namun, meski begitu aku sangat mencintainya," jawab Dimas dengan jantung yang berdegup cepat, takut kalau Salsa tiba-tiba tak setuju.

"Ok-oke, tak masalah kalau bukan dari kalangan kita," timpal Salsa mencoba mempertahankan senyum. Ia menoleh sekilas pada Anggara, hanya merasa ada yang aneh. Hingga tatapan kembali tertuju pada Dimas.

Dimas menarik napas dalam-dalam, mengembuskan perlahan dan bersiap memberitahukan status wanita yang dicintainya.

"Tapi dia seorang janda dan memiliki satu putra," kata Dimas lirih, takut dengan reaksi Salsa.

Senyum Salsa seketika memudar, hilang diterpa rasa terkejut yang melanda. Sampai-sampai menatap Anggara karena tak menyangka kalau ucapan suaminya kemarin adalah benar.

"Janda? Satu anak? Hah, apa kamu bercanda, Dim? Apa tidak ada gadis lajang di kota ini, hah!" Perkataan Salsa jelas sebuah penolakan, tak setuju kalau putranya menjalin hubungan dengan seorang janda.

Anggara sudah memprediksi reaksi Salsa. Ia pun meraih telapak tangan Salsa dan berusaha membantu Dimas menjelaskan.

"Biarkan saja, Ma. Yang penting Dimas bahagia," ucap Anggara meyakinkan.

"Benar, Ma. Aku bahagia dengannya," timpal Dimas, menatap penuh harap Salsa bisa setuju.

"Tidak! Mama tidak setuju kamu berhubungan dengan seorang janda. Jika memang tidak bisa mendapat gadis lajang, Mama yang akan bantu carikan!" Salsa yang emosi langsung membanting serbet ke meja, menatap Anggara dan Dimas bergantian dengan tatapan tajam, merasa kalau dua pria itu sudah bersekongkol. Ia pun kemudian memilih berdiri dan meninggalkan ruang makan.

"Ma!" Dimas memanggil untuk menjelaskan, tapi Salsa sudah pergi dengan cepat.

"Biarkan saja dulu, biar mamamu berpikir, mungkin dia masih terkejut." Anggara mencegah Dimas yang ingin mengejar Salsa, karena tahu betul bagaimana watak sang istri jika sedang marah.

"Tapi aku sudah mempersiapkan pertemuan kalian hari ini," kata Dimas penuh kekecewaan.

"Jika mamamu tidak mau menemuinya, biar Papa dulu yang bertemu, oke." Anggara tak ingin mengecewakan Dimas maupun kekasih putranya.

***

Bab 24
Kecelakaan

Della sedang melakukan pekerjaan seperti biasanya, karena malam nanti sudah berjanji pada Dimas jika ingin menemui kedua orangtua pemuda itu, membuat Della mengambil jadwal pagi.

"Del, ada cowokmu." Salah satu teman Della menghampiri.

Della yang tengah mencuci gelas, langsung mematikan air, menatap teman yang memberi kabar itu.

"Dimas?" tanya Della memastikan. Tangannya dilap menggunakan celemek.

"Siapa lagi! Memangnya kamu punya cowok berapa?" Teman Della malah menggoda karena wanita itu memastikan.

"Ck, satu aja nggak habis." Della menonyor kepala temannya, sebelum akhirnya keluar dari dapur untuk menemui Dimas.

Della melihat Dimas yang duduk di meja yang terdapat di sudut ruangan. Lantas menghampiri dan langsung duduk berhadapan dengan pemuda itu.

"Ada apa? Kenapa ke sini tak memberi kabar?" tanya Della dengan senyum mengembang di bibir.

Dimas langsung mengulas senyum ketika melihat Della, mencoba bersikap biasa meski sebenarnya sedang memikirkan masalah Salsa.

"Kebetulan lewat, jadi mampir sekalian," jawab Dimas.

Della hanya membentuk huruf 'o' dengan bibir ketika mendengar jawaban Dimas. Namun, ia juga menangkap sesuatu dari ekspresi wajah Dimas yang baginya tak biasa.

"Hei, apa ada masalah? Apa ada pekerjaan yang melelahkan?" tanya Della seraya menggenggam telapak tangan Dimas yang berada di atas meja.

Dimas pun langsung menatap ke arah telapak tangan yang digenggam Della, hingga kemudian menatap wajah wanita itu.

"Tidak ada, hanya terlalu banyak pekerjaan," jawab Dimas mencoba menyembunyikan kegelisahan. tak ingin jujur karena takut Della berpikir negatif tentang hubungan mereka.

Della merasa Dimas memang menyembunyikan sesuatu, tapi tak bisa memaksa jika pemuda itu tak mau bicara.

"Nanti malam, aku harus bawa apa? Maksudku untuk hadiah kedua orangtuamu," kata Della yang mencoba memancing Dimas bicara jujur secara tak langsung.

Dimas melipat bibir ke dalam, jelas terlihat ekspresi penuh kekecewaan dan kecemasan di wajah pemuda itu.

Della yang bisa menangkap ekspresi itu, langsung bisa menebak apa yang terjadi.

"Apa karena mamamu, makanya kamu ke sini?" tanya Della memastikan.

Dimas cukup terkejut ketika Della langsung menyebut sang mama, hingga akhirnya menganggukk tanda mengiakan.

"Maaf, aku belum bisa membujuk mama," kata Dimas penuh penyesalan, membalas genggaman Della pada tangannya.

"Tidak apa-apa. Memang takan mudah meyakinkan," ujar Della mencoba melegakkan hati Dimas, tak ingin kalau pemuda itu putus asa.

Dimas merasa senang karena Della mau mengerti, akhirnya hanya mengatakan kalau acara nanti malam tetap akan diadakan, hanya tak yakin jika Salsa akan datang. Della sendiri tak mempermasalahkan, hanya berkata akan sama-sama berusaha meyakinkan Salsa setelah hubungan mereka diketahui kedua orangtua Dimas.

"Nanti malam aku akan menjemputmu," kata Dimas sebelum pamit pergi.

"Tidak perlu, nanti aku datang sendiri. Lagi pula kamu harus datang bersama papamu," tolak Della.

"Baiklah, jangan terlambat." Dimas mengusap kepala Della, yang disambut sebuah senyum lebar oleh wanita itu.

Della menghela napas berat ketika menatap punggung Dimas, merasa percintaannya kenapa tak pernah semulus jalan tol yang bebas hambatan.

***

Dimas berharap malam itu Salsa mau ikut, tapi pada kenyataannya wanita itu malah tak mau pulang dan enggan menjawab panggilan dari Dimas maupun Anggara, membuat Dimas benar-benar cemas jika menyakiti perasaan Della.

"Sudah, tidak apa-apa. Mamamu kalau sedang merajuk pasti begitu, makin kamu paksa, maka dia akan makin keras. Semoga dia sadar kalau semua tak harus seperti yang dirancangnya, yang terpenting sekarang kamu sudah mau menjalin hubungan serius dengan seseorang," ujar Anggara panjang lebar, menepuk pundak Dimas berulang kali.

Dimas hanya mengangguk, hingga kemudian mengajak Anggara pergi ke restoran yang sudah dipesannya. Jangan sampai Della tiba duluan dan menunggu mereka.

Dimas dan Anggara sudah sampai di restoran, mereka langsung masuk ke ruangan yang dipesan sebelumnya, berpesan pada pelayan untuk mengantar Della jika sudah datang.

Setengah jam berlalu, tapi belum ada tanda-tanda Della datang, membuat Dimas terus menengok pada arloji yang melingkar di pergelangan tangan.

"Mungkin dia lagi di jalan," kata Anggara yang melihat kecemasan di wajah Dimas.

"Mungkin, aku coba hubungi dulu." Dimas pun merogoh ponsel yang ada di saku kemeja, mencoba menghubungi Della.

Lama panggilan itu tak dijawab, membuat Dimas berulang kali mencoba menghubungi. Hingga akhirnya Della menjawab panggilan dari Dimas.

"Halo. Kamu di mana? Kenapa belum datang?" tanya Dimas begitu mendengar suara dari seberang panggilan. Namun, entah kenapa tiba-tiba ekspresi Dimas berubah, terlihat guratan kepanikan di wajah pria itu. "Bagaimana bisa? Baiklah, aku akan ke sana!" Dimas langsung mengakhiri panggilan itu dan berdiri.

"Ada apa?" tanya Anggara yang melihat ruat kecemasan di wajah putranya.

"Terjadi sesuatu dengannya, aku harus ke sana, Pa."

***

Sore itu setelah pulang dari restoran, Della langsung mempersiapkan diri untuk pergi ke tempat di mana akan bertemu ayah Dimas. Bahkan sampai tak menemui Bagas dulu karena takut terlambat.

Della memakai *dress* sederhana dengan motif bunga mini. Ia memakai *flatshoes* karena merasa *high heels* terlalu merepotkan. Meski Dimas sudah menawarkan untuk

membelikan gaun baru, tapi Della menolak dan memilih berpenampilan apa adanya, agar suatu saat ketika Anggara melihat Della dengan penampilan lain tidak akan terkejut. Ia ingin jadi dirinya sendiri, dan memakai apa yang dimiliki.

Della sudah naik taksi, meminta sang sopir menuju alamat restoran yang dijadikan tempat bertemu orangtua Dimas.

"Pak, bisa agak cepat nggak?" tanya Della yang tak ingin terlambat datang.

"Bisa, Mbak. Tapi ini agak macet, kalau ngebut takutnya nanti malah celaka," jawab sang sopir.

Della hanya bisa menghela napas hingga meniup poni yang jatuh ke dahi, tak mungkin baginya memaksa sang sopir untuk mempercepat laju. Ia pun akhirnya hanya pasrah, terserah sopir itu mau mengemudikan di kecepatan berapa, asal sampai ke lokasi tujuan.

Ketika mobil mereka sampai di sebuah persimpangan yang agak sepi, dan kebetulan lampu lalu lintas juga hijau, sopir taksi itu menginjak pedal gas agak dalam agar bisa melaju lebih cepat. Namun, sopir taksi langsung menginjak pedal rem dan membuat mobil terhenti, ada sebuah mobil menyerobot lampu merah dari arah lain, hampir membuat mobil mereka saling bertabrakan.

"Astaga, Pak! Hati-hati!" Della yang terkejut langsung memegangi dada dengan satu tangan berpegangan pada sandaran kursi depan agar tak terantuk.

"Maaf, Mbak. Ada mobil menyerobot."

Baru saja sopir itu menjelaskan, mobil yang tadi menyerobot lampu merah ternyata menabrak tiang lampu penerangan jalan.

"Astaga, Pak. Mobilnya nabrak tiang!" Della yang panik langsung keluar dari taksi.

Sopir taksi ikut keluar dan berlari menyusul Della yang sudah berlari duluan. Mobil yang menabrak tiang itu mengepulkan asap dari bagian kap mesin, membuat Della panik dan takut jika tiba-tiba meledak kalau bahan bakar bocor.

Della mencoba mengintip penumpang yang ada di dalam dari kaca jendela, hingga melihat dan merasa kenal dengan penumpang yang sudah terluka.

***

Bab 25
Menolong Salsa

"Pak, bantu bukain pintunya! Aku kenal penumpang ini!" Kedua tangan Della sudah berada di posisi siap membuka pintu mobil bagian kemudi.

Karena pintu yang macet, membuat Della maupun sopir taksi itu kesusahan membuka.

"Pak, ada alat apa gitu di mobil?" tanya Della yang terlampau panik, belum lagi asap hitam dari kap mesin terus mengepul.

"Adanya dongkrak, Mbak."

"Ambilin!" perintah Della.

Sopir itu langsung kembali ke taksi, mengambil dongkrak mininya dan memberikan ke Della.

Della mengangkat dan hendak menghantamkan ke kaca jendela, berusaha membuka pintu mobil dari dalam setelahnya.

"Kalau dongkraknya rusak gimana, Mbak? Itu punya perusahaan." Sopir itu cemas kalau fasilitas perusahaan taksi tempatnya bekerja rusak.

"Nanti kalau rusak, aku yang ganti!" Dengan penuh keyakinan, Della langsung mengayunkan benda itu

menggunakan kedua tangan, menghantamkannya ke kaca hingga pecah berserakan.

Sopir taksi itu memejamkan mata ketika melihat Della menghancurkan kaca jendela, tak mengira kalau wanita yang dipandangnya anggun ternyata bisa bersikap gagah bak *superhero*.

"Nyonya!" panggil Della ketika kaca jendela sudah pecah.

Pengemudi mobil yang tak lain adalah Salsa, tampak menggerakkan kepala untuk menoleh, pandangannya kabur karena kepala terbentur begitu keras ke stir kemudi, hingga keningnya terluka.

Karena tak mendapat respon, Della pun memasukkan tangan dan membuka pintu dari dalam. Begitu terbuka langsung meminta sopir taksi untuk membantunya membawa Salsa ke rumah sakit.

Karena sibuk memangku Salsa agar tidak terguncang saat berada di mobil, Della sampai tak sadar kalau Dimas menghubunginya berulang kali. Ia membawa Salsa langsung ke UGD agar bisa segera mendapat penanganan.

"Mbak, ini jadinya gimana?" tanya sopir taksi yang malah bingung setelah selesai membantu Della.

"Dah, Bapak kembali kerja," jawab Della. Ia merogoh tas selempangnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang. "Ini

buat ongkos taksi juga ganti rugi dongkraknya, ya." Della tersenyum kecil ketika menyodorkan uang.

Sopir itu berterima kasih, hingga kemudian pamit pergi. Sebenarnya dongkraknya tidak rusak, tapi karena tak enak hati membuat Della tetap mengganti rugi.

Della menatap pakaiannya yang kini terdapat noda darah, tak mungkin baginya pergi menemui Dimas dan Anggara dengan kondisi seperti itu. Della menghela napas berat, hingga kemudian berpikir untuk menghubungi Dimas, alangkah terkejutnya dia ketika melihat banyaknya panggilan dari Dimas. Saat akan menghubungi balik, ternyata Dimas menghubunginya lagi.

"Halo, Dim." Della mendengar Dimas yang menanyakan keberadaannya. "Maaf, sepertinya aku tidak bisa datang, aku ada di rumah sakit sekarang. Aku--" Belum juga Della menjelaskan, suara Dimas sudah terdengar panik dan mengatakan akan datang menyusul.

"Dim, aku--" Della ingin mengatakan kalau dirinya baik-baik saja, tapi panggilan itu sudah terputus. "Ya, aku 'kan belum selesai menjelaskan."

Della menatap layar ponselnya, mencoba kembali menghubungi Dimas untuk mengatakan kalau dirinya baik saja dan pemuda itu tak perlu cemas. Namun, sepertinya

Dimas memang dalam mode panik hingga tak menjawab panggilan dari Della.

***

Dimas dan Anggara pergi ke rumah sakit untuk menyusul Della. Dimas sendiri tak tahu apa yang terjadi, hanya langsung panik saat Della mengatakan kalau sedang berada di sana.

"Dia di mana?" tanya Anggara ketika mereka baru saja turun dari mobil.

"UGD, Pa." Dimas menjawab seraya berjalan cepat untuk bisa segera menjumpai Della.

Begitu sampai di UGD, Dimas melihat Della yang sedang duduk di kursi selasar panjang dengan menundukkan kepala.

"Del!" panggil Dimas seraya melebarkan langkah.

Della langsung menoleh ketika mendengar suara Dimas, hingga berdiri karena melihat ada Anggara bersama Dimas. Della tak menduga reaksi Dimas akan berlebih, pemuda itu langsung memeluk dirinya, membuat Della bergeming karena terkejut.

"Kamu tidak kenapa-napa, 'kan?" tanya Dimas yang begitu panik. Masih memeluk wanita itu seakan enggan melepas.

Anggara yang melihat bagaimana putranya memeluk karena cemas, mencoba memalingkan wajah karena tak ingin mengganggu.

Della merasa sungkan karena Dimas memeluknya di hadapan Anggara, hingga memukul pelan punggung pemuda itu.

"Dim, lepas dulu. Ada papamu," bisik Della.

Karena cemas membuat Dimas sampai lupa dengan keberadaan sang papa, hingga akhirnya melepas pelukan untuk bisa mengecek kondisi Della.

"Mana yang terluka? Bagaimana bisa di sini? Apa yang terjadi?" tanya Dimas mencecar karena cemas.

"Aku tidak apa-apa, tidak terjadi sesuatu padaku, hanya pakaianku tak layak untuk bertemu papamu," jawab Della yang merasa canggung karena keberadaan Anggara di sana.

Della merapikan pakaiannya, meski sebenarnya sudah tak layak dilihat oleh ayah dari kekasihnya itu, tapi Della tetap berusaha bersikap formal. Ia mengulas senyum dengan sedikit membungkukkan badan, sebelum kemudian mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri, tentu saja niat baik Della langsung disambut hangat oleh Anggara.

"Maaf, Om. Karena saya tidak datang ke restoran sesuai dengan janji, apalagi sekarang Anda harus melihat saya dalam keadaan seperti ini, sangat tidak layak ditatap," ujar Della panjang lebar, benar-benar sungkan dan malu dengan kondisinya yang berantakan. Ia sampai menyelipkan helaian rambut yang jatuh di depan wajah.

Dimas mengulas senyum mendengar Della bicara, hingga telapak tangan mengusap punggung wanita itu secara konstan.

"Tidak apa-apa, hal tak terduga memang sering kali terjadi. Aku sendiri tak mempermasalahkan, bisa bertemu dan mengenalmu saja sudah cukup bagiku," ucap Anggara membalas ucapan Della.

Della mengangguk, tak menyangka kalau ayah kekasihnya sangat baik dan pengertian.

"Oh ya, apa yang terjadi? Kenapa kamu di rumah sakit dan pakaianmu terdapat bercak darah?" tanya Dimas ketika tahu kalau Della tidak terluka.

"Emm ... itu, tadi ada kecelakaan mobil, penumpangnya adalah wanita yang aku ceritakan waktu itu, yang nolong Bagas. Karena itu aku membantu membawa wanita itu ke rumah sakit," jawab Della. "Tadinya aku ingin ke restoran setelah selesai mengantar dan memastikan wanita itu mendapat perawatan, tapi--" Della menjeda ucapan, lantas menengok pada gaunnya yang terkena noda darah.

"Tapi apa?" tanya Dimas yang melihat Della menunduk.

"Gaunku kotor, aku malu datang ke sana. Mana ini gaun terbaik yang aku punya, sekarang semakin malu lihat papamu di sini," jawab Della dengan nada pelan di akhir kalimat.

Dimas menahan tawa, sedangkan Anggara pura-pura tak dengar, ketika melihat mimik wajah Della yang seakan siap menangis.

"Hanya gaunkan? Besok aku belikan selusin, kalau perlu setokonya atau sepabriknya," ujar Dimas yang merasa lucu dengan tingkah Della.

"Ish ... jangan berlebih!" Della memukul lengan Dimas, hingga kemudian mendapat rengkuhan dari pemuda itu.

Wajah Della merona hingga menyembunyikan di dada Dimas, ketika lagi-lagi dipeluk di depan Anggara.

Anggara tersenyum melihat Dimas dan Della yang begitu serasi, merasa kalau wanita itu memang cocok bersanding dengan putranya. Hingga ketiga orang itu menoleh ke arah pintu UGD yang terbuka, melihat dua perawat yang mendorong ranjang pesakitan keluar, sepertinya hendak memindah pasien yang berbaring di sana.

"Mama!" Dimas membulatkan bola mata ketika melihat siapa yang terbaring di sana.

"Sayang!" Anggara yang sadar jika itu adalah Salsa, langsung menghambur ke arah dua perawat tadi.

Della begitu terkejut ketika Dimas maupun Anggara memanggil wanita yang ditolongnya itu.

"Tunggu, dia mamamu?" tanya Della kebingungan.

"Mamaku adalah wanita yang kamu tolong?" tanya Dimas balik.

Keduanya saling tatap sejenak, sebelum akhirnya Dimas berjalan ke arah Anggara yang sudah lebih dulu menghampiri Salsa yang tak sadarkan diri.

***

Bab 26

Mau janda cantik?

Anggara meminta Dimas mengantar Della pulang dulu, karena merasa kasihan sebab pakaian Della penuh bercak darah. Dimas mengantar Della setelah memastikan Salsa dipindah ke ruang perawatan.

Keduanya masih duduk di dalam mobil, meski sudah sampai di depan rumah kontrakkan Della.

"Terima kasih sudah membawa mama ke rumah sakit," ucap Dimas memecah keheningan kabin itu.

Della hanya mengangguk, entah kenapa merasa aneh dengan situasi saat ini.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Dimas ketika menyadari jika Della tak banyak bicara seperti biasanya.

"Ha, aku tidak apa-apa," jawab Della seraya menoleh dengan seutas senyum, meski sebenarnya terkejut.

"Aku pergi dulu." Pamit Della yang langsung mendapat sebuah anggukan dari Dimas.

Della melipat bibir ke dalam, sebelum akhirnya membuka pintu mobil untuk keluar. Dimas merasa kenapa semuanya serba kebetulan, terus mengetukkan jari telunjuk di setir

ketika Della keluar dari mobil, melihat kekasihnya itu berjalan menuju rumah.

Dimas merasa pikirannya ikut kacau dan gelisah, akankah Salsa menyalahkan kalau kecelakaan itu akibat hubungannya dengan Della. Tentu Dimas berpikir sampai ke sana, karena Salsa marah dan pergi akibat dirinya yang meminta restu. Lalu, akankah Salsa mau berpikir terbuka, karena Della juga telah menolong.

Dimas keluar dari mobil, berjalan cepat mengejar Della dan menarik tangan wanita itu.

Della yang hendak meraih gagang pintu, cukup terkejut ketika Dimas langsung menarik tangannya, membuat tubuhnya berbalik dan menghadap pada Dimas.

"Dim, ada apa?" tanya Della yang bingung.

Tanpa berkata, Dimas menangkup kedua sisi wajah Della, menyentuhkan permukaan bibir mereka.

Della membulatkan bola mata ketika sadar dengan apa yang dilakukan Dimas. Hingga memejamkan mata dan membiarkan pemuda itu menautkan bibir mereka satu sama lain. Dimas merengkuh pinggang Della, seakan enggan melepaskan. Cukup lama mereka dalam posisi itu, hingga Dimas melepas tautan bibir mereka, menatap wajah Della yang bersemu merah.

"Boleh aku tinggal di sini malam ini?" tanya Dimas dengan tatapan tak teralihkan dari wajah Della.

Della menatap kedua bola mata Dimas secara bergantian, merasa ada sebuah kegelisahan yang terpancar di sana. Ia pun menganggguk dan mengizinkan pemuda itu menginap.

"Aku akan tidur di sofa," kata Dimas ketika mereka sudah masuk. Menunjuk ke satu-satunya sofa yang ada di rumah itu.

"Akan aku bawakan selimut dan bantal." Della langsung masuk ke kamar, mengambilkan selimut bersih dan bantal untuk pemuda itu.

Rumah kontrakan Della hanya memiliki satu kamar, karena itu tak mungkin bagi Della menawari Dimas tidur di kamar.

"Apa mamamu baik-baik saja?" tanya Della. Meski ada di sana, Della tak mendengar ketika Dimas dan Anggara bicara dengan dokter.

Dimas mengambil selimut dan bantal dari tangan Della, hingga kemudian mengusap sisi wajah wanita itu.

"Tidak apa-apa, kata dokter hanya sedikit trauma karena benturan, makanya mama tidak sadarkan diri," jawab Dimas yang melihat kecemasan di wajah Della.

"Istirahatlah, dan cepat ganti pakaian. Pasti tidak nyaman memakai pakaian dengan bercak darah," kata Dimas dengan seutas senyum di bibir.

Della hanya menganggguk, kemudian memilih masuk ke kamar untuk bisa segera berganti pakaian dan istirahat.

Baik Della maupun Dimas, sudah berbaring di tempat mereka masing-masing. Menatap langit-langit dengan sama-sama mendesau, memikirkan sesuatu hal yang ternyata sama, meski tak tahu pikiran itu satu sama lain.

"Semoga mama bisa menerima Della." Itulah pengharapan Dimas, berharap kejadian itu dan kebaikan Della bisa membuat hati Salsa luluh.

***

Di rumah sakit.

Anggara begitu cemas menunggu Salsa sadar. Dokter mengatakan kalau tekanan darah wanita itu cukup tinggi, mungkin itu yang menyebabkan Salsa sampai mengalami kecelakaan. Lama Anggara hanya duduk di kursi samping ranjang, hingga pada akhirnya melihat pergerakan jemari Salsa.

"Sayang." Anggara langsung bangkit dari duduk, membelai kepala Salsa penuh kelembutan.

Kelopak mata Salsa tampak berkerut, mungkin karena ingin membuka tapi masih terasa berat. Ia mendengar suara sang suami di sana, tapi kepalanya masih terasa berat dan pening.

"Aku di mana?" tanya Salsa seraya memegangi kepala, kelopak matanya belum terbuka sempurna.

"Rumah sakit, kamu mengalami kecelakaan," jawab Anggara masih terus mengusap kening hingga pucuk kepala Salsa.

Salsa sendiri masih mencoba mengumpulkan kesadaran, terus memijat kepala yang terasa sakit.

"Kamu kok bisa sampai kecelakaan, kenapa nggak nyuruh sopir buat antar kamu?" tanya Anggara yang lega karena Salsa sudah sadar.

Salsa teringat akan rasa kesalnya. Ia membuka mata lebar kemudian menepis tangan Anggara yang berada di kening.

"Ini juga karena kalian!" gerutu Salsa.

Anggara menghela napas kasar, hingga kemudian memilih kembali duduk, siap mendengarkan keluh kesah dan amarah sang istri.

"Kalian memang bersekongkol, kamu pasti sudah tahu kalau Dimas pacaran sama janda, ya 'kan!" tuduh Salsa yang memang benar adanya.

"Ya, aku memang tahu," jawab Anggara santai, bahkan bersedekap dada menatap pada Salsa.

Salsa makin kesal, karena ternyata menjadi orang terakhir yang tahu hubungan asmara putranya dengan janda yang dianggapnya tak layak.

"Kalian ini memang keterlaluan, memang apa bagusnya janda, bukankah masih banyak gadis lajang yang cantik di luaran sana, lalu kenapa bisa putramu itu menyukai janda anak satu!" Salsa mencoba meluapkan kekesalan yang sejak dari pagi dipendamnya. Tekanan darahnya sampai naik akibat seharian memikirkan Dimas, hingga saat mengemudi untuk pulang, kepalanya pusing dan membuatnya tak sadar melaju dengan kecepatan tinggi , sebelum akhirnya menabrak tiang.

"Memangnya kenapa kalau janda? Putramu sangat menyukainya, wanita itu juga baik dan sopan. Kenapa harus mempermasalahkan status seseorang? Bukankah hati dan sikap baik orang itu yang perlu dinilai, bukan status, kasta, atau harta." Anggara akhirnya bicara panjang lebar untuk membuka pikiran Salsa.

"Pokoknya aku tetap tidak setuju, gara-gara memikirkan janda itu, aku jadi kecelakaan, kalau tahu atau bertemu dengan wanita yang disukai putramu, aku akan memakinya habis-habisan!" Salsa masih saja mempertahankan egonya.

"Bagus kalau kamu mau memakinya, berarti kamu memang tak tahu terima kasih," sindir Anggara.

Salsa seketika melotot pada Anggara ketika menyindirnya tak tahu terima kasih.

"Apa maksudnya tak tahu terima kasih, hah?!" geram Salsa.

"Saat kecelakaan, siapa yang membawamu ke sini?" tanya Anggara, dengan sedikit mencondongkan tubuh ke arah ranjang.

Salsa terdiam, hingga mencoba mengingat sebelum dirinya tak sadarkan diri. Ia akhirnya ingat jika ada seorang wanita yang memanggil kemudian terus mendekapnya saat berada di mobil.

"Ya, aku ingat. Aku pernah bertemu wanita itu sekali saat di Mall," jawab Salsa yang ingat wajah Della. Namun, sayangnya Salsa tak tahu maksud dari sindiran Anggara.

"Kamu pernah bertemu dengannya sebelum kecelakaan?" tanya Anggara yang terkejut karena Salsa pernah bertemu Della sebelumnya.

"Ya, wanita dengan anak kecil yang aku ceritakan ke Papa saat itu. Ternyata dia balik menyelamatkanku dari kecelakaan." Salsa hanya mengingat kepingan kecil di mana mendengar dan sekilas melihat Della yang membuka pintu mobil.

Anggara tersenyum kecil mendengar ucapan Salsa, tak menyangka kalau anak dan wanita yang diceritakan sang istri hari itu adalah Della dan Bagas, wanita yang dicintai putra mereka.

"Hmm ... andai Mama tahu bagaimana cantik dan baiknya janda yang disukai putramu," kata Anggara.

"Apa? Apa Papa juga mau janda cantik!" ketus Salsa yang masih emosi.

"Tidak, Papa nggak kepincut. Hanya saja berharap Mama mau menerima pilihan Dimas jika sudah melihatnya," kata Anggara.

"Tidak sudi!" Salsa memalingkan wajah.

Anggara hanya menghela napas kasar, ingin memberitahu tapi memilih menunggu Dimas sendiri yang memperkenalkan, agar Salsa sadar dan tahu sendiri siapa wanita yang dibenci tapi sudah menolong.

***

Bab 27
Menjenguk seseorang

Malam semakin larut, tapi tampaknya Della tak bisa tidur dengan nyenyak. Ia terlihat terus menggeser dan berpindah posisi berbaring, dari miring, terlentang, sampai telungkup.

"Kenapa aku tidak bisa tidur?" Della menggerutu.

Ia duduk dengan menggaruk kepala tidak gatal, mendengus berulang kali sebelum akhirnya turun dari ranjang dan keluar kamar.

"Benarkah, baguslah. Ya, aku akan ke sana besok."

Della mendengar suara Dimas yang sedang menghubungi seseorang. Karena penasaran, membuat Della akhirnya mendekat.

"Telpon dari siapa?" tanya Della begitu sampai di belakang Dimas.

Dimas yang baru saja mengakhiri panggilan, tampak terkejut dan hampir menjatuhkan ponselnya. Della tertawa melihat Dimas terkejut, tak mengira kalau sampai seperti itu.

"Apa kamu mengira aku hantu, hmm ... sampai terkejut seperti itu?" tanya Della yang kemudian memilih berjalan ke sofa dan duduk di sana.

Dimas yang terkejut, lantas menghela napas lega dan menjawab, "Oh, ini papa." Dimas menyusul Della, lantas duduk di samping wanita itu.

"Apa ada kabar terbaru tentang mamamu?" tanya Della yang kembali merasa cemas.

Dimas mengusap kedua lutut, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan perlahan, hingga menoleh dan menatap Della.

"Ya, mama sudah tidak apa-apa, hanya tekanan darahnya yang masih tinggi," jawab Dimas.

"Baguslah." Della menganggukkan kepala dengan menghela napas lega.

Dimas meraih telapak tangan Della yang berada di pangkuan, hingga menggenggamnya begitu erat. Della menatap Dimas dengan seutas senyum, masih khawatir jika bertemu dengan Salsa.

"Papa minta besok kamu ikut ke rumah sakit. Kamu mau, 'kan?" tanya Dimas penuh harap.

Della tersenyum kecil dengan sebuah anggukan setelah mendengar ajakan Dimas. "Ya, aku akan ikut denganmu," jawab Della.

Dimas mengulas senyum, merasa senang ketika Della mau menemui Salsa, meski tahu jika sang mama tak menyukai status Della.

"Kita hadapi bersama. Apa pun keputusan mama, aku akan tetap memilihmu," ujar Dimas dengan satu tangan menggenggam dan telapak tangan lainnya menepuk punggung tangan Della.

"Ya, tapi sebisa mungkin jangan jadi anak durhaka," seloroh Della yang membuat Dimas ingin tertawa.

Dimas menganggukkan kepala, mengiakan permintaan Della. Meski dirinya akan menentang Salsa, tapi bukan berarti akan melupakan jika wanita itu adalah ibunya.

Dimas merangkul pundak, mengusap lengan, serta mengecup pelipis Della penuh kasih sayang. Baginya, Della adalah wanita yang bisa menyembuhkan kebodohannya, membuka mata hatinya untuk melihat sesuatu yang benar, meskipun tahu kalau wanita itu terkadang galak, tapi Dimas tahu kalau dibalik itu semua ada kebaikan yang tersembunyi di dalamnya.

"Aku sangat mencintaimu," bisik Dimas.

"Aku tahu," balas Della yang mendongak, hingga membuat dirinya bisa melihat ekspresi wajah Dimas, seutas senyum tak lupa ditunjukkan untuk pemuda itu.

***

Pagi itu, Della dan Dimas berangkat ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan Della terlihat terus menarik napas dan

menghela perlahan, bahkan berulang kali meremas jemarinya satu sama lain.

Dimas menoleh Della, melihat kecemasan di wajah wanita itu. Ia mengulurkan tangan, lantas menggenggam telapak tangan Della yang berada di pangkuan.

"Kamu gugup?" tanya Dimas menoleh sekilas, sebelum akhirnya kembali menatap ke arah jalanan.

"Ya, sebenarnya lebih ke takut," jawab Della yang lagi-lagi menarik napas panjang dan menghela.

"Takut? Aku pikir kamu tidak takut apa pun," seloroh Dimas yang diakhiri sebuah tawa, mencoba meredakan ketegangan Della.

"Hei! Kamu pikir karena aku galak, jadi aku tak takut apa pun begitu! Aku juga punya rasa takut, terlebih ketika menyangkut tentang orangtua, aku tidak bisa menyakiti hati mereka!" Della menarik tangan yang digenggam Dimas, digunakan untuk memukul lengan pemuda itu, terlalu gemas karena candaan Dimas.

Dimas tergelak melihat reaksi Della, setidaknya wanita itu sudah sedikit tidak terlalu tegang seperti tadi.

"Sudah tidak gugup?" tanya Dimas ketika sudah melihat Della bisa marah.

Della menatap Dimas, tak menyangka kalau pemuda itu menggodanya agar bisa marah dan lupa dengan rasa gugup.

"Mendingan." Entah kenapa Della jadi merasa malu, bahkan semburat merah muncul di wajah.

"Baguslah," kata Dimas seraya mengusap pucuk kepala Della. "Ingat ucapanku, kita akan hadapi bersama. Ada aku di sisimu," imbuh Dimas.

Della tersenyum mendengar apa yang diucapkan Dimas, kini perasaannya sedikit merasa lega, setidaknya tidak lagi berjuang sendiri seperti dulu, sekarang ada pemuda itu di sampingnya.

***

Keringat dingin terasa di telapak tangan Della, merasa gugup karena takut dengan reaksi Salsa. Dimas sendiri terus menggandeng tangan Della, terus meyakinkan kalau semua akan baik-baik saja.

"Kalau mama terlihat marah, langsung bersembunyi di belakangku," kata Dimas yang berjalan seraya menggandeng tangan Della.

"Memangnya kenapa?" tanya Della yang penasaran.

"Emm ... itu--" Dimas menggosok hidungnya sebelum bicara. "Mama suka ngelempar apa pun yang ada di dekatnya kalau marah," lanjutnya.

Della tertawa kecil mendengar hal itu, lantas berkata, "Tenang saja, kamu aja bisa aku kalahkan kalau masalah

berkelahi, jika hanya menangkis lemparan dari mamamu, itu adalah hal yang mudah."

Dimas mengulas senyum dan mempererat genggaman tangan pada Della, membuat wanita itu juga tersenyum lebar.

Mereka pun sampai di depan ruang inap Salsa. Della tampak menarik napas dan mengembuskan berulang kali, merasa gugup dengan apa yang akan dihadapinya dari balik pintu.

Saat akan membuka pintu, suara ponsel Dimas berdering. Ia pun mengecek untuk melihat siapa yang menghubungi.

"Dari kantor, bentar ya." Dimas melepas genggaman tangan, berjalan agak menjauh untuk menerima panggilan itu.

Della hanya mengangguk dan menunggu, ditatapnya daun pintu yang ada di hadapannya. Tangannya ingin meraih gagang pintu, ingin rasanya membuka dan masuk, tapi Della juga takut melihat reaksi Salsa, hingga mengurungkan niat untuk masuk.

"Apa ada perawat di luar? Bisa menolongku? Kenapa tombol *emergency*-nya mati?'

Della mendengar suara Salsa yang seperti memanggil perawat, membuat Della akhirnya memberanikan diri masuk dan meninggalkan Dimas. Ia membuka pintu perlahan, lantas melongok ke dalam yang ternyata tidak ada siapapun selain Salsa.

"Oh, untunglah ada orang. Bisa bantu aku," kata Salsa ketika melihat pintu terbuka.

Della pun berjalan masuk menghampiri Salsa, mencoba tersenyum meski rasanya begitu gugup. Salsa menatap Della, ingat jika wanita itu yang menolongnya.

"Kamu."

Mendengar Salsa bicara, membuat langkah Della terhenti. Ia takut kalau Anggara sudah memberitahu siapa dirinya, dan Salsa mengenali lantas marah.

"Ah, kamu yang sudah menolongku. Aku belum sempat mengucapkan terima kasih," kata Salsa dengan seutas senyum.

Della tertegun mendengar perkataan Salsa, jadi ibu dari kekasihnya itu belum tahu siapa dirinya.

'"Ya, Nyonya." Della menganggukk dengan tetap tersenyum. "Saya mendengar tadi Anda memanggil perawat, apa butuh bantuan?" tanya Della.

"Ah, ya. Aku mau ke kamar kecil, tapi agak kesusahan. Suamiku sedang keluar menemui dokter," jawab Salsa.

Della mengangguk paham, hingga mendekat ke arah ranjang. "Biar saya bantu."

Della pun membantu Salsa turun dari ranjang, hingga membantu membawakan kantong infus dan menemani di kamar mandi.

"Kemarin apa kamu langsung pergi? Aku belum mengucapkan terima kasih," ucap Salsa ketika mereka berada di kamar mandi.

Della sedikit berdeham untuk melegakan tenggorokan yang terasa kering karena mendengar Salsa bicara, ada rasa gugup bercampur takut.

"Ya, saya ada urusan jadi pulang dulu," balas Della.

"Ah, begitu." Salsa menyalakan keran air untuk mencuci tangan.

Della hanya memperhatikan, jika dilihat dalam posisi seperti ini, ternyata Salsa tak semenakutkan yang dikira.

"Lalu, kenapa kamu tiba-tiba ada di sini?" tanya Salsa menoleh dan menatap Della.

"It-itu, saya--" Della bingung harus menjawab apa, terasa aneh jika dirinya mengatakan kalau kebetulan. "Saya ingin menjenguk seseorang." Akhirnya hanya itu yang bisa dikatakan Della.

***

Bab 28

Terus membohongi

Dimas yang baru saja selesai menerima panggilan, terkejut ketika tak mendapati Della di depan ruangan Salsa, berpikir mungkinkah kekasihnya itu masuk.

Anggara yang baru saja menemui dokter, melihat Dimas yang kebingungan di depan ruangan Salsa, hingga langsung menghampiri.

"Kok sendiri, mana Della?" tanya Anggara.

Dimas terkejut mendengar suara Anggara, hingga langsung menoleh dengan mulut menganga.

"Tunggu, Papa kenapa di sini?" tanya Dimas yang entah kenapa seketika cemas.

"Lah, kamu ini tanyanya aneh, Papa tanya malah balik tanya. Papa dari ruangan dokter, kenapa?"

"Tunggu, berarti Della masuk--" Dimas yang cemas jika Salsa marah dengan kedatangan Della, langsung masuk.

Anggara yang bingung juga ikut masuk ke dalam. Begitu keduanya masuk, mereka melihat Salsa yang duduk di tepian ranjang dengan kepala menunduk, sedangkan Della berdiri di hadapan Salsa dengan jemari yang saling meremas.

Dimas merasa kalau sudah terjadi sesuatu dengan keduanya, hingga langsung mendekat dan mencoba bicara.

"Ma--" Apa yang ingin dikatakan Dimas terhenti ketika Salsa mengangkat tangan, tanda agar Dimas diam.

Salsa mengangkat kepala, menatap Dimas dan Anggara bergantian, tatapannya begitu tajam hingga membuat suami dan putranya terdiam.

***

Beberapa waktu yang lalu.

"Saya ingin menjenguk seseorang," ucap Della untuk menjawab pertanyaan Salsa.

"Oh, kebetulan ya, kamu malah dengar aku memanggil perawat dan akhirnya membantuku." Salsa tersenyum setelah mendengar jawaban Della, wanita itu mengelap tangannya dan kemudian hendak keluar.

"Sebenarnya, saya ke sini karena ingin menemui Anda. Anda adalah orang yang ingin saya jenguk," ucap Della memberanikan diri. Jantungnya berdegup dengan cepat ketika mengatakan itu.

Salsa awalnya terkejut ketika mendengar Della mengatakan itu, tapi hanya berpikir jika Della pasti mencemaskan dan ingin mengetahui kondisinya yang baru mengalami kecelakaan.

"Kamu baik sekali karena mau menjengukku," ucap Salsa, tapi sedetik kemudian Salsa memiliki pemikiran lain. "Apa kamu ke sini karena ingin membahas masalah kecelakaan itu, atau kamu mau meminta imbalan?" tanya Salsa dengan banyak dugaan di kepalanya.

Della menahan tawa ketika mendengar dugaan Salsa, hingga menggelengkan kepala pelan sebelum kembali menatap Salsa.

Salsa semakin bingung dengan sikap Della, kalau bukan untuk meminta imbalan, lalu kenapa Della menemuinya.

"Sebenarnya saya mau meminta izin kepada Anda," ucap Della yang membuat Salsa mengernyitkan dahi. "Saya menyukai putra Anda, apa Anda akan merestui hubungan kami?" tanya Della.

Salsa terkejut dengan mulut menganga, pikirannya masih loading dengan hal yang ditanyakan Della.

"Tunggu! Bukankah kamu sudah punya anak dan--" Salsa mencoba mengelak dari apa yang didengar, hingga baru sadar kalau Dimas menyukai janda satu anak. "Tunggu, jadi kamu adalah janda yang disukai putraku?" tanya Salsa memastikan, dahinya berkerut ketika mengetahui siapa wanita yang dicintai putranya.

Della menganggguk, nekat memberitahu Salsa karena merasa kalau hanya sesama wanita saja yang bisa saling mengerti.

Salsa hampir terjatuh ketika mengetahui kalau wanita yang menolongnya adalah wanita yang dicintai sang putra. Ia berpegangan pada wastafel untuk menopang tubuhnya.

Della sadar kalau Salsa pasti terkejut dengan pengakuannya, hingga kemudian menjelaskan semuanya, siapa dirinya, kenapa bercerai, hingga akhirnya menyandang status janda.

"Sekarang Anda sudah tahu siapa saya. Saya pun tidak bisa memaksa Anda merubah keputusan yang Anda buat, hanya berharap kalau Anda bisa memahami perasaan kami. Saya tidak pernah berniat menjadi janda, saya juga tidak berniat meninggalkan suami, tapi jika suami saya yang menyalahi, mengabaikan, serta tak pernah menyayangi saya maupun putra saya, apa salah jika saya mengambil keputusan ini? Saya tahu kalau status saya memang buruk, tapi saya bukanlah wanita yang buruk, hanya nasib saya yang memang tak semujur wanita lainnya," ungkap Della panjang lebar.

Salsa hanya menatap Della tanpa reaksi, entah apa yang dipikirkan wanita itu sekarang, tidak ada yang tahu bagaimana penilaian Salsa pada Della setelah mendengar semuanya.

"Kakiku pegal, bisa keluar dulu," kata Salsa seraya mencoba melangkahkan kaki, meski rasanya gemetar dan lemas.

Della mengangguk, lantas membantu Salsa berjalan keluar dari kamar mandi. Ketika baru saja sampai di ranjang dan duduk, Dimas dan Anggara masuk ke kamar dengan wajah panik.

Salsa mengangkat kepala, menatap Dimas dan Anggara bergantian, tatapannya begitu tajam hingga membuat suami dan putranya terdiam.

Tanpa disadari, Salsa meraih bantal dan melempar ke arah Dimas dan Anggara, membuat kedua pria itu terkejut dan langsung menghalau.

"Ma!"

"Sayang!"

Dimas dan Anggara berteriak bersamaan, menebak kalau Salsa sudah tahu kebenaran siapa Della.

"Dasar para pria kurang ajar! Kalian memang mau bikin aku darah tinggi! Mau cepat-cepat buat aku mati, hah!" geram Salsa.

Salsa meraih guling dan kembali melempar ke arah Dimas dan Anggara. Della juga terkejut dengan yang dilakukan Salsa, masih tidak tahu bagaimana keputusan wanita itu.

"Kenapa kalian terus membohongiku?" tanya Salsa setengah berteriak.

"Ma, tenang dulu ya. Ingat tekanan darah Mama," ucap Dimas mencoba menenangkan Salsa.

Dimas mencoba melangkah untuk maju, tapi tertahan karena Salsa mengambil gelas yang ada di meja dan mengangkatnya ke udara.

"Ma!" teriak Dimas.

"Diam di sana, kalian benar-benar membuatku--" Salsa menghentikan ucapannya, dadanya naik turun tak beraturan, bahkan wajahnya merah padam menahan amarah, hingga kepalanya kembali terasa pusing. "Haduh, kalian benar-benar ingin aku cepat mati," gerutu Salsa dengan satu tangan memegangi kepala.

Della yang melihat kondisi Salsa memburuk, lantas meraih gelas dari tangan wanita itu. Meletakkan ke meja dan membantu Salsa naik ke tempat tidur.

Dimas dan Anggara merasa heran karena Salsa tidak marah atau memaki Della, terlebih saat Della menyentuh dan membantu bersandar pada *headboard*.

Salsa terus memijat kening ketika Della meletakkan bantal di belakang punggung untuk sandaran. Della langsung mundur setelah membantu Salsa, ia sendiri belum tahu tentang pemikiran Salsa terhadapnya.

Dimas langsung mendekat dan berdiri di samping Della. Sedangkan Anggara memilih duduk di tepian ranjang seraya menenangkan emosi Salsa, menggenggam telapak tangan Salsa seraya menepuk pelan.

"Aku tidak tahu kenapa kalian membohongiku? Kalian ini benar-benar buat aku seperti orang bodoh dan tak punya malu." Salsa meluapkan kekesalannya, bahkan memukul tangan Anggara yang menggenggam.

"Bukan begitu, sayang. Kami--" Belum juga Anggara selesai bicara, Salsa memotongnya dengan cepat.

"Dasar kamu juga! Kamu sudah tahu kalau yang menolongku adalah janda itu, tapi kamu tidak memberitahuku. Maunya apa, hah? Aku marah, kamu tahu aku marah!" sembur Salsa seraya memukul berulang lengan Anggara.

Anggara terkejut karena Salsa sudah tahu siapa Della, juga terus menghalau tangan Salsa yang memukulnya secara membabi buta. Dimas juga sama terkejutnya, langsung menoleh Della yang terlihat tegang karena melihat betapa garangnya Salsa.

***

Bab 29
Mau bicara dengannya

"Kamu sudah kasih tahu mama?" tanya Dimas berbisik dan langsung mendapat sebuah anggukan dari Della.

"Ya, kamu marah. Marah saja terus biar tekanan darahnya naik lagi, nanti cepat tua, terus nggak bisa nimang cucu." Anggara malah memprovokasi karena kesal dengan sikap Salsa.

"Kamu doakan aku cepat mati! Benar-benar suami durhaka!" Amuk Salsa yang mencoba meluapkan kekesalan.

Dimas dan Della hanya menyaksikan Salsa yang ternyata sangat brutal kalau marah, bahkan Anggara saja tidak bisa menjinakkan.

"Ternyata mama lebih garang dari kamu," bisik Dimas yang bisa-bisanya bercanda di situasi yang menegangkan itu.

Seketika Della melotot, jemarinya mencubit pinggang Dimas hingga membuat pemuda itu ingin menghindar.

"Jangan bicara aneh-aneh dulu," balas Della yang ikut berbisik.

Salsa melihat Dimas dan Della yang saling bisik, hingga kemudian berhenti mengamuk Anggara dan berpindah menatap tajam pada Dimas.

"Sini kamu!" perintah Salsa dengan tatapan mata berapi-api.

Dimas menelan saliva, merasa takut sendiri ketika melihat Salsa yang seperti itu. Dimas pun mendekat ke ranjang Salsa, hingga tanpa sadar langsung mendapat sebuah tarikan telinga dari Salsa.

"Ma, ouch!" pekik Dimas seraya mengimbangi tarikan jemari Salsa.

"Anak durhaka, anak dan ayah sama saja. Kalian memang ingin mempermalukanku, aku kecewa dengan kalian!" Amarah Salsa tampaknya takkan selesai hanya dengan kata maaf dari Anggara maupun Dimas.

"Ma, lepas! Sakit!" Dimas masih memekik.

Salsa melepas jemarinya dari telinga Dimas dengan kasar, hingga kemudian mengatur napas untuk meredam amarahnya.

"Kalian keluar," perintah Salsa dengan suara yang tak meledak seperti tadi.

"Sayang, kamu benar-benar marah?" tanya Anggara masih mencoba membujuk.

"Diam!" sembur Salsa yang membuat Anggara langsung diam dan mengatupkan bibir. "Kalian keluar dari kamar ini, cepat!" perintah Salsa dengan tatapan tajam.

Dimas dan Anggara tak bisa membujuk, mereka pun berniat keluar dari kamar inap Salsa.

"Kita keluar dulu, biar mama menenangkan pikiran," ajak Dimas seraya menyentuh lengan Della.

"Hei! Siapa yang suruh kamu ajak dia keluar, hah!" Salsa kembali meninggikan nada suaranya.

Dimas dan Anggara terkejut bersamaan, hingga mereka menatap Della yang kebingungan.

"Aku mau bicara dengannya, kalian berdua yang keluar!" perintah Salsa lagi. Ia mengibaskan tangan seakan mengusir.

Dimas ingin memprotes, merasa jika perlu menemani Della dalam menghadapi Salsa. Ia sudah berjanji akan menghadapi sang mama bersama-sama.

"Dim, biar kami bicara berdua," bisik Della.

Dimas yang baru saja akan bicara lantas mengurungkan niat, ditatapnya Della yang menahan tangannya.

"Hanya wanita yang bisa mengerti wanita, aku baik-baik saja. Kamu keluarlah dulu bersama papamu," pinta Della dengan seutas senyum.

Dimas awalnya ragu, tapi ketika melihat keseriusan dan senyum Della, membuatnya setuju untuk meninggalkan Della bersama Salsa.

***

Della mencoba bersikap tenang menghadapi Salsa, meski merasa sedikit takut ketika hanya ada dirinya dan Salsa saja di ruangan itu.

Terdengar helaan napas kasar, Della langsung melirik Salsa yang ternyata sudah menatapnya. Ia merasa sedikit canggung karena Salsa sedari tadi mengamuk.

"Aku haus, ambilkan minum!" perintah Salsa dengan suara nada datar.

Della mengangguk, lantas menuangkan air dari tumbler ke gelas, kemudian menyodorkan gelas berisi air itu pada Salsa.

Salsa memperhatikan gerak-gerik Della, menilai sifat dari cara janda cantik itu menuang air dan menyuguhkan padanya. Ia menerima gelas dari Della, menenggak sedikit isi di dalam sebelum akhirnya kembali menatap Della.

"Duduklah!" perintah Salsa dengan nada suara pelan.

"Baik," kata Della yang kemudian duduk di kursi.

"Siapa namamu?" tanya Salsa.

"Della, Della Mahardika."

Salsa menarik napas dalam-dalam, kemudian menghela perlahan berulang kali, seakan sedang mengatur emosi yang sedari tadi meluap-luap agar kembali stabil.

"Mungkin sekarang kamu menilai aku begitu buruk, 'kan! Sebagai seorang wanita, aku tidak memiliki keanggunan,

terlebih ketika emosiku sedang meledak," ujar Salsa membuka pembicaraan mereka.

Della tersenyum tipis, menatap wanita yang sudah melahirkan kekasihnya. Hingga Della mendesau sebelum berucap, "Apa keanggunan wanita hanya dinilai dari sisi feminimnya saja? Sebenarnya masih banyak hal yang bisa dinilai, entah itu dari segi sikap, perilaku, tutur kata, tindakan baik, dan yang lainnya. Wanita yang terlihat lemah lembut belum pasti dia anggun, bisa jadi hatinya buruk, hingga keanggunan itu tertutup oleh sifat itu sendiri."

Salsa memperhatikan Della yang sedang bicara, entah kenapa seakan melihat sosok dirinya dulu saat muda. Ketika Salsa harus bertemu dengan mertuanya yang memang tak menyukai, karena dirinya memiliki temperamen buruk.

"Saya juga tidak anggun, pertemuan pertama saya dengan Dimas saja diwarnai adegan *action*," imbuh Della.

"Hah, *action* gimana?" tanya Salsa keheranan dengan yang dimaksud Della.

Della menceritakan semua, perihal kenapa Dimas seperti itu, dan akhirnya mau kembali seperti sekarang.

"Dia mengatai saya psikopat, bukankah jelas jika saya bukanlah sosok wanita anggun pada umumnya," terang Della setelah selesai bercerita. Mencoba menjelaskan jika anggun

atau tidaknya seorang wanita, bukan berdasarkan sikap semata—dalam pandangan Della.

Salsa cukup terkejut karena pertemuan putranya dengan janda yang dicintai sekarang, sangat unik. Bersyukur karena ternyata berkat Della, Dimas bisa lepas dari Kanaya.

"Ah, aku tidak menyangka akan seperti ini." Salsa mendesau, menengadahkan wajah, sebelum kembali menatap Della.

Della sendiri hanya diam, saat terlihat guratan kekecewaan dan rasa kesal masih tersirat jelas di wajah Salsa.

"Dimas adalah putra satu-satunya di keluarga besar kami, bahkan kedua kakak Dimas adalah perempuan, dan saudara sepupunya juga kebanyakan perempuan, karena itu aku menjaga dan ingin menjadikan Dimas pria yang berhasil di keluarga kami, pria yang bisa dibanggakan dalam keluarga," ulas Salsa panjang lebar.

Della hanya diam mendengarkan, merasa tak heran jika Salsa bersikap berlebihan saat menyangkut masa depan pemuda itu.

"Tapi, sepertinya ada satu hal yang tak bisa aku putuskan dan paksakan padanya." Salsa mendesau dan kemudian menatap Della yang menunduk. "Kamu bukanlah sesuatu hal yang bisa aku paksakan untuk berpisah dengan Dimas begitu

saja," imbuh Salsa. "Aku tidak bisa memutuskan kepada siapa dia mencintai, atau dengan siapa dia ingin hidup," lanjutnya.

Seketika Della langsung mendongak, menatap Salsa yang ternyata sudah mengulas senyum padanya.

"Ap-apa maksud Anda?" tanya Della yang tiba-tiba tak bisa menelaah maksud Salsa.

***

Della yang baru saja selesai bicara dengan Salsa, hendak memanggil Dimas dan Anggara, tapi alangkah terkejutnya dia ketika dua pria itu terjatuh di bawah kakinya.

"Kenapa kalian berada di depan pintu?" tanya Della menatap bergantian Dimas dan Anggara.

Salsa menoleh ke arah pintu ketika mendengar suara gaduh, hingga wanita itu memutar bola mata ketika tahu jika dua pria dalam hidupnya itu bertingkah konyol.

***

Bab 30
Merestui

Di luar ruangan, Dimas tampak mondar-mandir di depan pintu. Berjalan ke kanan dan kiri sebelum akhirnya kembali menatap pintu. Ia terus melakukan itu hingga membuat Anggara pusing.

"Dim, memangnya kamu tidak bisa duduk dengan tenang?" tanya Anggara dengan bola mata yang mengikuti gerakan Dimas.

Dimas menghentikan langkah, lantas menatap Anggara yang memang terlihat pusing karena sikapnya.

"Bagaimana bisa tenang sih, Pa. Bagaimana kalau mama memarahi dan memaki Della? Bagaimana jika mama berbuat anarkis?" tanya Dimas yang tak bisa menutupi kecemasannya.

Anggara mendesau dan mengusap kasar wajah. Dirinya juga khawatir, tapi mau bagaimana lagi, Salsa memang tidak bisa ditentang.

"Aku mau menguping." Dimas langsung berdiri di depan pintu, menempelkan daun telinga agar bisa mendengar apa yang sedang dibicarakan dua wanita yang ada di dalam.

Anggara yang penasaran, lantas ikut menguping bersama Dimas, dua pria itu sama-sama menempelkan telinga di daun

pintu, membuat beberapa orang dan perawat yang melintas keheranan.

"Kamu dengar sesuatu?" tanya Anggara dengan suara lirih.

"Tidak," jawab Dimas yang berbisik. "Mereka bicara apa, sih?" Dimas yang sangat penasaran karena cemas, mencoba menajamkan pendengaran.

Anak dan ayah itu masih sibuk menerka apa yang dibicarakan di dalam, hingga keduanya terkejut karena daun pintu ditarik dari dalam, membuat baik Dimas maupun Anggara langsung terjatuh ke lantai.

Della yang baru saja selesai bicara dengan Salsa, hendak memanggil Dimas dan Anggara, tapi alangkah terkejutnya dia ketika dua pria itu terjatuh di bawah kakinya.

"Kenapa kalian berada di depan pintu?" tanya Della menatap bergantian Dimas dan Anggara.

Salsa menoleh ke arah pintu ketika mendengar suara gaduh, hingga wanita itu memutar bola mata ketika tahu jika dua pria dalam hidupnya itu bertingkah konyol.

Dimas langsung bangkit, merapikan pakaian sebelum akhirnya memindai tubuh Della, cemas jika Salsa memukul atau menyakiti wanita itu.

"Kalau menatap Della, tidak usah seperti itu. Kamu kira Mama akan menganiayanya!" sindir Salsa ketika melihat bagaimana Dimas memperhatikan Della.

Anggara langsung menghampiri Salsa, merasa kalau tidak ada sesuatu yang buruk terjadi pada dua wanita itu.

"Aku tidak apa-apa, kami bicara dengan baik-baik," kata Della dengan seutas senyum.

Dimas mengangguk dengan helaan napas lega, hingga mengajak Della berjalan menuju ranjang Salsa.

"Mama menerima Della?" tanya Anggara yang sudah duduk di tepian ranjang Salsa.

"Hmm ...." Salsa hanya menjawab dengan sebuah dehaman. Meski dirinya merestui, tapi masih kesal dengan Anggara yang tak mengatakan siapa Della sebenarnya.

Della sendiri merasa canggung karena Salsa kembali terlihat marah saat melihat Anggara dan Dimas.

"Kamu!" Salsa bicara seraya menatap Dimas.

Dimas yang mendengar nada suara tinggi dari Salsa, lantas menunduk dan mengatupkan bibir.

"Kalau kamu serius dengannya, tunjukkan pada Mama. Buktikan kalau kamu bisa diandalkan, bertanggung jawab, serta tak main-main." Salsa memberi nasihat, meski nada suaranya terdengar seperti sebuah makian.

Dimas langsung mendongak, menatap Salsa dengan rasa tidak percaya. Anggara juga tak menyangka, jika ternyata Salsa akhirnya mau menerima hubungan Dimas dan Della.

"Mama merestui hubungan kami?" tanya Dimas memastikan.

Salsa memicingkan mata mendengar pertanyaan Dimas, lantas berdeham dan berkata, "Kalau tak mau, ya sudah."

"Jangan! Aku mau, aku mau." Dimas seketika melompat dan duduk di ranjang Salsa, membuat wanita itu berjingkat karena terkejut.

"Kamu mau Mama kena serangan jantung!" sembur Salsa.

"Aku sayang Mama." Dimas memeluk sang mama dari samping, merasa bahagia dan mengabaikan amarah wanita itu.

"Dimas! Kamu bikin Mama sesak napas!" Salsa memukul lengan Dimas yang memeluknya.

"Aku bahagia." Dimas masih saja memeluk, membuat Anggara sampai geleng kepala dibuatnya.

Salsa sendiri akhirnya pasrah, mengusap lengan Dimas penuh kelembutan, tak menyangka jika keputusan memberi restu, bisa membuat Dimas begitu bahagia.

Della sendiri merasa bersyukur, ternyata urusan wanita memang lebih baik, wanita yang menyelesaikan sendiri. Karena hanya wanita yang bisa mengerti perasaan wanita lain.

***

"Kapan kami bisa bertemu dengan keluargamu?" tanya Salsa.

Sudah dua hari semenjak Salsa dirawat, hari ini wanita itu sudah pulang dan kini ada di rumah bersama Dimas, Anggara, juga Della.

Keempatnya sedang makan siang bersama, Della ada di sana karena permintaan Salsa, merasa perlu sebab baik Dimas maupun Della mengatakan jika ingin menjalin hubungan yang serius.

"Sebenarnya kedua orangtuaku sudah meninggal, aku hanya memiliki satu kakak tiri," jawab Della sedikit ragu, takut jika Salsa akan mempermasalahkan itu.

Salsa terdiam dengan menatap Della. Dimas dan Anggara bertukar pandangan, merasa was-was kalau Salsa kembali tak setuju jika tahu tentang keluarga Della.

"Saudara tiri? Hmm ... kamu juga tidak bisa memilih antara kandung atau tiri, jadi aku tidak akan mempermasalahkan," ujar Salsa yang membuat ketiga orang lainnya menghela napas lega. "Asal saudaramu setuju menjadi wali, tentu kami akan mendatangi untuk membicarakan perihal lamaran," imbuh Salsa.

"Ya." Akhirnya Della hanya bisa mengangguk.

"Oh ya, bukannya Bagas mengira aku omanya. Lalu, oma yang dimaksud olehnya itu ibu siapa?" tanya Salsa lagi ketika

mengingat pertemuan pertama dengan Bagas dan Della. Sedangkan wanita itu baru tahu jika Della sudah tidak memiliki orangtua.

"Oh, itu mertua kakak iparku. Selama ini Bagas yang merawat mereka, sebab mereka sangat menyukai Bagas. Lagipula di sana Bagas terjamin hidupnya, kalau bersamaku mungkin dia tidak akan seceria sekarang," jawab Della yang kemudian menoleh ke arah ruang keluarga.

Ternyata Bagas juga ikut, cuma sekarang sedang bermain dengan salah satu pembantu rumah Salsa.

"Hmm ... jadi begitu. Ya, kadang orangtua sering membuat keputusan yang sulit untuk bisa membuat anak mereka bahagia," kata Salsa seraya melirik Dimas, seakan sedang memberitahu jika dirinya juga membuat keputusan sulit demi kebahagiaan Dimas.

Dimas yang tahu maksud Salsa, langsung menggenggam telapak tangan Salsa yang berada di atas meja dengan senyum hangat.

"Ma, terima kasih."

Salsa tentu saja senang mendapat perlakuan itu dari Dimas, setidaknya putranya itu tahu terima kasih.

"Baiklah, kamu beritahu keluargamu tentang niat kami datang membicarakan hubungan kalian minggu depan,

soalnya kedua kakak Dimas juga baru bisa pulang minggu ini," kata Salsa yang memberi keputusan.

Della hanya mengangguk, mengiakan semua perkataan Salsa demi lancarnya hubungannya dengan Dimas.

"Oma!" Bagas berlari kecil ke arah Salsa duduk, bocah itu kini berdiri di samping kursi Salsa.

"Ada apa, jagoan kecil?" tanya Salsa seraya mengangkat tubuh Bagas dan meletakkan di pangkuan.

Della memperhatikan, merasa senang karena Salsa menerima Bagas. Bahkan Salsa sebenarnya mengundang Della pun karena ingin bertemu Bagas.

"Bagas mau makan?" tanya Salsa yang mencoba menyuapi Bagas dengan kue.

Bagas mengangguk, lantas membuka mulut serta membiarkan Salsa menyuapi. Wanita itu begitu perhatian dengan Bagas, tampaknya bocah kecil itu memang membawa aura baik yang membuat Salsa tak bisa menolak.

Dimas mengusap pucuk kepala Bagas, sebelum beralih menatap Della. Ia melihat manik mata Della berkaca, merasa kalau wanita itu sedang merasakan kebahagiaan, apalagi kini baik dia maupun Bagas mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari banyak orang.

***

Setelah berada di rumah Salsa seharian, Della pulang diantar Dimas setelah sebelumnya mengantar Bagas ke rumah Livia.

"Kapan mau ke tempat kakakmu?" tanya Dimas sesaat setelah mereka sampai di rumah Della.

"Emm ... nanti coba aku tanyakan dulu, tidak mungkin kalau dadakan juga," jawab Della mengembangkan senyum.

"Baiklah, aku juga ingin berziarah ke makam orangtuamu," kata Dimas lagi.

Della mengangguk, lantas mencoba mengecek kapan bisa pergi, sedangkan minggu depan keluarga Dimas sendiri akan datang untuk membicarakan soal lamaran dengan keluarganya.

***

Bab 31
Pulang kampung

Della dan Dimas tengah duduk menatap orang yang berhadapan dengan mereka. Keduanya ternyata pergi menemui Malik dan Susan, ingin meminta Malik menjadi wali keluarga Della.

Susan melirik sang suami yang sedari tadi hanya diam, dirinya sendiri sedang memangku bayinya.

"Sayang, kamu mau diam sampai kapan?" tanya Susan karena sang suami hanya diam. Ia sampai menepuk lengan Malik.

Malik mendesau, hingga kemudian menepuk kedua paha sebelum bicara.

"Kamu yakin sudah mau menikah lagi?" tanya Malik. Meskipun Della bukan adik kandungnya, tapi tetap saja Malik khawatir ketika mengingat bagaimana dulu Della disakiti oleh mantan suami.

"Ya, tentu saja. Kenapa kamu ragu?" tanya Della setelah menjawab pertanyaan Malik. Della memang tak ada sopannya ketika bicara dengan Malik.

"Tentu saja ragu karena kamu baru saja bercerai," jawab Malik dengan nada tegas.

Della mencebik mendengar jawaban Malik, tapi tentu saja paham akan maksud sebenarnya dari kakaknya itu.

Malik menghela napas kasar, hingga kemudian menatap Dimas. Sejatinya Malik mencoba bersikap layaknya sang ayah, menjaga dan memastikan kalau adiknya itu mengambil keputusan yang benar.

"Kamu benar-benar ingin menikahinya, tidak akan menyakiti atau menelantarkannya?" tanya Malik pada Dimas, merasa perlu memastikan karena bagaimanapun keluarga Dimas termasuk dari kalangan atas, tak ingin jika suatu saat status dan harta disinggung dalam hubungan keduanya.

"Tentu saja, bahkan kedua orangtuaku sudah setuju, karena itu kami ke sini untuk meminta restu dan berharap agar kalian mau menjadi wali Della," jawab Dimas meyakinkan, tanpa rasa takut atau gugup ketika bicara pada Malik.

Malik menatap bergantian Della dan Dimas, hingga kemudian berujar, "Baiklah, jika memang kalian sudah memutuskan. Meski Della bukan adik kandungku, tapi tentu saja aku akan bertanggung jawab atas dia."

Tentu saja Della dan Dimas merasa senang mendengar Malik yang bersedia menjadi wali Della. Akhirnya Susan meminta acara diadakan di rumah orangtuanya saja, sebab

baik Livia maupun Juan sudah menganggap Della sebagai anak mereka, takkan sopan jika dilakukan di tempat lain.

***

Setelah selesai berbincang dengan Malik dan Susan. Dimas sudah meminta izin pada Anggara untuk mengambil cuti ke kantor, sebab akan pergi ke makam ayah dan ibu Della yang memang berlokasi berbeda.

Keduanya datang ke makam ayah Della terlebih dahulu karena berada di kota itu, meminta izin sekaligus mendoakan. Setelah dari sana baru pergi ke kota tempat makam ibu Della berada.

"Ternyata perjalanannya cukup jauh. Kemarin ketika ke sini dengan Bagas, apa kalian tidak lelah naik bis?" tanya Dimas yang merasakan betapa lelahnya menyetir, untuk bisa sampai di kampung tempat makam ibu Della berada.

"Lelah, tapi mau bagaimana lagi? Hanya ada bis untuk *transport* ke sini," jawab Della.

Dimas akhirnya menganggguk mengerti, paham kenapa Bagas sampai sakit saat itu, mungkin saja bocah itu kelelahan hingga demam.

Mereka tiba di kampung halaman ibu Della pada malam hari, Della langsung mengajak Dimas ke rumah Ahsan karena hanya pria itu yang bisa dimintai tolong untuk memberi tempat menginap.

"Ini rumah siapa?" tanya Dimas ketika sudah memarkirkan mobil di bahu jalan sebelah pagar bambu. Ia harus memarkirkan dengan benar karena jalanan kampung itu agak sempit.

"Ahsan, yang dulu ngantar aku," jawab Della seraya melepas *seatbelt*.

Dimas tiba-tiba merasa kesal karena pernah sempat cemburu dengan pria itu. Della mengajak Dimas turun, dan memasuki pekarangan kecil yang terdapat di depan rumah Ahsan.

Pintu rumah sederhana itu terbuka, seorang wanita dengan senyum lebar terlihat berdiri di ambang pintu.

"Del, akhirnya sampai juga." Wanita itu semakin melebarkan senyum melihat Della datang.

"Hei, bagaimana kabarmu?" tanya Della yang langsung memeluk teman sebayanya itu.

"Baik-baik, aku sedikit terkejut saat kamu bilang mau menginap." Wanita bernama Mitha itu terlihat begitu senang kedatangan Della.

Mitha melihat Dimas yang berdiri di belakang Della, mengulas senyum seraya sedikit membungkuk untuk memberi salam.

"Oh, ya. Kenalin, ini Dimas." Della memperkenalkan pemuda itu pada Mitha.

Mitha berkenalan dengan Dimas sebelum mengajak masuk. Della langsung duduk dan meluruskan kaki, merasa pegal karena terlalu lama duduk di perjalanan.

"Di mana suamimu?" tanya Della saat Mitha sedang menyajikan teh ke meja.

"Sedang ngantar buah ke desa sebelah, paling sebentar lagi sampai," jawab Mitha yang kemudian ikut duduk dengan Della.

Della menawari Dimas untuk minum, sedangkan Mitha terus memperhatikan Dimas yang dianggapnya bukan pemuda dari kalangan seperti dirinya atau Della, terlebih mereka datang menggunakan mobil. Barang yang dianggap mewah bagi penduduk kampung itu.

"Kenapa kamu tiba-tiba ingin menginap?" tanya Mitha, tahu betul kalau Della jarang pulang ke kampung itu, jika bukan untuk menjenguk makam ibunya.

Della menoleh Dimas yang sedari tadi hanya diam, lantas kembali menatap ke arah Mitha.

"Itu, kami ingin nyekar di makam ibu. Sekalian minta izin," jawab Della dengan suara lirih.

"Izin apa?" tanya Mitha yang sebenarnya paham tapi pura-pura tak peka.

"Sebenarnya kami berniat menikah dalam waktu dekat," jawab Della seraya memperhatikan ekspresi wajah Mitha.

Dimas merapatkan bibir ketika melihat ekspresi terkejut Mitha, sampai memalingkan wajah karena merasa lucu dengan teman kekasihnya itu.

"Se-serius?" Seakan tak percaya, Mitha yang terkejut masih tidak bisa mengatupkan bibir.

Della mengangguk, hingga kemudian menggenggam telapak tangan Dimas yang berada di pangkuan, menatap pemuda itu penuh kasih sayang.

Seketika Mitha percaya, bisa membaca ketulusan di wajah Della. Tatapan hangat yang hanya diberikan Della kepada orang terkasih.

***

Malam itu Dimas terlihat tidak bisa tidur. Dirinya tidur di kamar sendiri, sedangkan Della tidur bersama Mitha. Ahsan sendiri tampaknya belum pulang, karena seharusnya Dimas tidur dengan pria itu sebab rumah Mitha hanya memiliki dua kamar.

Dimas keluar dari kamar, melihat pintu kamar tempat Della tertutup rapat. Ia berjalan keluar rumah dan duduk di bangku yang berada di teras rumah. Dimas bisa merasakan terpaan angin malam yang terasa dingin, suara jangkrik dan kodok menemani sepinya keheningan.

Tak lama berselang, mobil pickup Ahsan berhenti tepat di belakang mobil Dimas. Pria itu turun dan melihat Dimas yang

duduk di teras. Karena sudah tahu jika Della datang, tentu saja Ahsan tak terkejut ada Dimas di sana.

"Kenapa tidak istirahat? Bukannya kamu baru saja melakukan perjalanan panjang?" tanya Ahsan dengan sopan. Ia berjalan mendekat ke arah Dimas duduk, satu tangan menenteng sebuah kantong plastik.

Dimas terkejut mendengar Ahsan yang bicara begitu santai dan sopan, membuatnya merasa malu karena pernah cemburu dengan pria itu.

"Kamu mau wedang ronde?" tanya Ahsan seraya menunjukkan kantong yang dibawa.

***

Bab 32
Menggantung di bawah pohon mangga

Dimas menggaruk kepala tidak gatal, tidak tahu apa yang dimaksud oleh Ahsan.

"Ah, melihat dari ekspresi wajahmu. Aku yakin kalau kamu belum pernah meminum ini. Bentar!" Ahsan masuk ke dalam, kemudian keluar dengan membawa dua mangkuk dan sendok.

"Apa itu?" tanya Dimas yang penasaran.

Ahsan melirik sekilas pada Dimas, tangannya masih sibuk membuka ikatan plastik dan menuangkan isinya ke dalam mangkuk.

"Wedang ronde, kuahnya ini jahe, ada isian roti, kacang, agar-agar, dan yang lainnya." Ahsan menjelaskan, lantas memberikan satu mangkuk untuk Dimas.

Dimas semakin tak paham, hanya tahu kalau airnya sari jahe. Ia menatap minuman itu, merasa aneh karena sari jahe dicampur dengan aneka camilan—baginya.

"Cobalah, ini enak dan bisa menghangatkan badan." Ahsan tersenyum, kemudian memilih menikmati wedang ronde miliknya.

Dimas melihat Ahsan yang terlihat begitu menikmati, hingga berpikir untuk memakan bagiannya. Ternyata benar, rasanya enak meski sedikit pedas karena kuahnya terbuat dari jahe.

"Aku dengar kalian akan menikah." Ahsan menatap langit, sebelum kemudian beralih ke tangan yang sedang mengaduk wedang ronde.

"Ya, keluargaku akan melamarnya secara resmi." Dimas meletakkan mangkuk ke bangku kayu.

Ahsan menoleh Dimas, menilai pemuda itu dari sikap dan cara bicara. Hingga Ahsan tersenyum dan menepuk pundak Dimas beberapa kali.

"Della itu meski galaknya melebihi kucing beranak, tapi sebenarnya dia baik dan berhati lembut," ujar Ahsan yang diakhiri dengan suara helaan napas panjang. "Aku awalnya sedikit ragu ketika dia telepon bilang mau menikah," lanjut Ahsan.

"Kenapa?" tanya Dimas keheranan, merasa kalau banyak yang tidak percaya jika Della ingin menikah.

Ahsan menoleh Dimas, menatap pemuda itu dengan senyum penuh kehangatan.

"Dia, sudah disakiti terlalu dalam. Saat itu, aku bisa melihat bagaimana dia hancur, meskipun Della sendiri menutupinya. Aku melihat bagaimana dia menangis dan meraung sendirian. Saat itu aku ingin sekali mencari pria itu, menyeret dan kalau perlu menggantungnya di pohon manggaku," ujar Ahsan diakhiri dengan sebuah candaan.

Dimas yang awalnya begitu serius mendengarkan, malah tertawa kecil mendengar Ahsan ingin menggantung Alvian di pohon mangga.

Ahsan juga tertawa, kemudian kembali menepuk pundak Dimas. "Jika kamu benar-benar serius dengan Della, aku mohon jangan menyakitinya. Apalagi menorehkan luka yang sama dengan mantan suami Della." Pesan Ahsan kemudian.

Dimas mengangguk paham, tentu saja takkan pernah melakukan itu. "Aku berjanji, jika melakukannya, kamu bisa menggantungku di bawah pohon mangga," kelakar Dimas.

Ahsan tertawa, hingga keduanya menikmati malam dengan semangkuk wedang ronde. Tanpa mereka sadari, Della sejak dari tadi berdiri di dekat pintu, mendengarkan dua pria itu bicara dan menahan tawa soal menggantung di bawah pohon mangga.

***

Pagi harinya, Della dan Dimas pergi ke makam. Mereka nyekar dan setelahnya berniat kembali pulang ke kota. Dimas

menggandeng tangan Della, berjalan perlahan menuju parkiran mobil.

"Pesta pernikahan macam apa yang kamu inginkan?" tanya Dimas seraya mengayunkan genggaman tangan mereka.

"Aku tidak suka yang terlalu mewah, sederhana saja. Mungkin, akad saja cukup," jawab Della yang kemudian tersenyum lebar.

"Mana bisa!" Dimas berhenti melangkah, hingga membuat Della ikut tertarik dan berhenti.

"Apanya mana bisa?" tanya Della menatap heran Dimas.

"Kamu tahu bagaimana mama, mana mau dia cuma akad saja. Kamu tahu, kemarin mama sudah melihat katalog *wedding organizer*, tidak mungkin mama membiarkan kita menikah hanya akad saja," jawab Dimas.

Bagaimanapun, Dimas adalah putra bungsu keluarganya, sedangkan semua harapan dan impian bertumpu padanya, tidak mungkin kedua orangtuanya membiarkan Dimas menikah alakadarnya.

"Wah, pasti akan susah," kata Della yang menunjukkan air muka kebingungan.

Namun, Della juga tidak terkejut, latar belakang calon suaminya yang tidak biasa, tentu saja membuat Della mungkin harus menyesuaikan diri suatu hari nanti.

"Ya sudahlah, kita ikut apa maunya mama saja, dari pada mama marah-marah, tahu sendiri bagaimana temperamennya," ujar Dimas kemudian.

Della mengedikkan kedua pundak, lantas kembali berjalan menuju mobil dan pergi menuju rumah Mitha untuk berpamitan.

***

"Kalau tanggal pernikahannya sudah ditetapkan, jangan lupa segera memberi kabar," ucap Mitha seraya memeluk Della yang berpamitan.

"Tentu saja, kamu orang pertama yang akan aku beritahu," balas Della mengusap punggung Mitha.

Mitha melepas pelukan, menatap temannya itu dengan senyum hangat, merasa bahagia karena akhirnya Della bisa mendapatkan pria yang pantas dan mencintai sepenuh hati.

"Ingat ucapanku, atau aku akan--" Ahsan menggoda Dimas yang berpamitan, membuat gerakan menggantung leher, mengingatkan pembicaraan mereka semalam.

Dimas tertawa kecil, mengangguk tanda mengerti dan bersalaman untuk pamit. Della sendiri tersenyum tipis, karena jelas tahu apa yang dibicarakan dua pria itu.

"Hati-hati di jalan, kalau ada apa-apa atau butuh apa-apa, jangan sungkan meminta tolong pada kami," ujar Ahsan pada

Della, ditatapnya wanita yang sudah dianggapnya sebagai adik.

Della mengangguk paham, hingga akhirnya pamit dan pergi bersama Dimas. Della membuka kaca jendela mobil, melambaikan tangan ke arah Mitha yang mengantar hingga jalanan.

"Mereka begitu baik padamu," kata Dimas seraya fokus menyetir.

"Ya, jika dulu tidak ada mereka, mungkin aku sudah gila karena tidak punya tempat bernaung," timpal Della.

Dimas menoleh sekilas ke arah Della, melihat wanita itu tersenyum penuh kebahagiaan. Dimas sendiri merasa senang, karena setelah semua yang dialami, kini bisa mendapatkan wanita yang tepat untuknya.

***

Hari di mana keluarga Dimas akan bertemu langsung dengan keluarga Della untuk membahas masalah pernikahan pun tiba. Dimas terlihat bahagia sejak semalam, kini pemuda itu tengah bersiap dan terlihat sedang bercermin merapikan setelan yang dikenakan.

"Cie, yang mau melamar," goda Anggit—kakak Dimas.

Dimas menoleh dengan seutas senyum, kedua kakak kembarnya itu memang baru tiba semalam dari Paris.

"Apanya yang 'cie'?" tanya Dimas. Ia kembali menatap bayangannya dari cermin.

Anggit mendekat, lantas berdiri di samping adik bungsunya, menarik dasi Dimas dan membetulkan ikatannya.

"Akhirnya kamu akan menikah, tidak membuat mama darah tinggi terus," ujar Anggit yang sudah selesai membetulkan letak dasi, kemudian mengangsurkan jemari di dasi.

"Ck, bukannya kalian yang membuat mama darah tinggi! Siapa yang menolak tidak mau punya anak, hmm?" Dimas menepis tuduhan sang kakak jika dirinya yang membuat Salsa mudah marah.

Anggit tersenyum mendengar pembelaan sang adik, hingga kemudian berkata, "Ada beberapa hal yang tidak bisa diceritakan, dan itu lebih baik menjadi rahasia sampai waktunya tiba nanti."

Dimas hanya melongo, tidak tahu maksud perkataan kakak pertamanya itu. Anggit masih terus tersenyum, hingga kemudian merangkul lengan Dimas.

"Sudah, tidak usah memasang wajah bodoh karena menelaah ucapanku, yang terpenting sekarang kamu nikah lalu kasih mama cucu yang banyak," kelakar Anggit yang langsung disambut sebuah cebikkan bibir dari Dimas.

***

Bab 33

Teman lama

Di rumah Livia. Livia dan Susan sudah mempersiapkan segalanya untuk menyambut keluarga Dimas. Livia sampai meliburkan restorannya, meminta koki dan pelayannya untuk membantu di sana. Livia tidak ingin mengecewakan keluarga Dimas, dan menganggap kalau tidak ada yang peduli dengan Della.

Della sendiri dirias dan mengenakan *dress* sederhana, awalnya Della ingin berpenampilan biasa saja tapi Livia bersikukuh agar Della didandani dengan cantik, tak ingin membuat Della melewatkan momen indah seperti itu.

"Mamamu terlalu berlebih," keluh Della ketika Susan masuk ke kamar.

Susan tersenyum, lantas menatap Della yang duduk di depan meja rias.

"Wah, kamu sangat berbeda dari biasanya," ujar Susan ketika melihat penampilan Della.

"Aneh, ya?" Della malah merasa khawatir kalau dandanannya aneh.

"Eh, siapa bilang? Kamu sangat cantik," puji Susan yang langsung membuat wajah Della merona.

Untungnya wajah Della berpoles *blush-on*, kalau tidak mungkin akan terlihat jelas kalau sedang malu.

"Semoga Dimas selalu menyayangimu, memberikan banyak cinta untukmu dan Bagas." Susan memberikan doanya untuk Della,

"Aku belum menikah," ujar Della yang merasa kalau kakak iparnya sedang mendoakan orang menikah.

Susan tergelak, hingga kemudian mengusap kedua pundak Della. "Mau menikah atau belum, doa itu perlu. Aku hanya ingin kamu bahagia."

Della menganggukkan kepala. Hingga teman Della yang bekerja di restoran datang, menyampaikan pesan Livia jika mobil keluarga Dimas sudah sampai di depan.

Susan pun mengajak Della keluar untuk menyambut keluarga Dimas, jangan sampai mereka bersikap tidak sopan dengan tak memberi sambutan.

***

Salsa yang satu mobil dengan Dimas, terlihat membetulkan setelan jas putranya. Tak ingin kalau putranya terlihat buruk di mata calon besannya.

"Tunggu! Kenapa Mama merasa kenal dengan rumah ini?" Salsa memperhatikan rumah besar yang akan mereka datangi.

"Mama pernah ke sini?" tanya Dimas yang belum jadi keluar mobil karena mendengar Salsa bicara.

"Bentar, Mama lupa." Salsa mencoba mengingat.

Dimas mengernyitkan dahi, mungkinkah Salsa mengenal keluarga kakak ipar Della.

"Ma, kenapa kalian tidak turun?" tanya Anggit yang sudah bersiap.

Salsa pun akhirnya mencoba melupakan, mungkin saja hanya kebetulan kenal. Ia pun turun bersama Dimas. Salsa dan Anggara berjalan di sisi kanan-kiri Dimas, sedangkan Anggit dan Anggie berjalan di belakang kedua orangtuanya bersama suami mereka masing-masing.

Di depan teras, Juan dan Malik sudah berdiri untuk menyambut. Hingga langkah Salsa terhenti ketika melihat Juan.

"Ada apa, Ma?" tanya Dimas setengah berbisik.

"Tunggu! Kenapa dia?" tanya Salsa.

Anggara kebingungan, begitu juga dengan Dimas. Hingga ayah dan anak itu saling tatap sebelum beralih menatap Salsa bersamaan.

"Dia siapa?" tanya Anggara.

"Mantan cowok terpopuler di SMA," lirih Salsa seraya memalingkan wajah dari Anggara.

"Hah!" Dimas dan Anggara terkejut bersamaan.

Livia yang keluar untuk ikut menyambut, juga terkejut ketika melihat Salsa. Hingga menatap Juan yang mencoba menahan tawa.

"Kenapa kebetulan?" tanya Livia ketika melihat Salsa bersama Dimas.

Malik yang mendengar mertuanya bicara, langsung menatap karena tidak tahu.

"Ternyata dunia selebar lembaran kertas novel," ujar Juan dengan nada candaan.

Livia langsung mencubit sisi perut Juan, membuat suaminya itu mengaduh. "Ingat umur, jangan sok tampan, ya." Livia bicara seraya menekan intonasi bicaranya.

"Duh, sayang. Kenapa juga masih cemburu?" tanya Juan lirih.

"Siapa yang cemburu? Jangan gede kepala!" Livia menatap suaminya dengan bibir komat-kamit.

***

Mengesampingkan masa lalu ketika muda, baik Livia, Juan, maupun Salsa, berusaha bersikap layaknya seperti orangtua demi lancarnya acara pertunangan Della dan Dimas. Semuanya berjalan sesuai rencana, tampak kebahagiaan di wajah Della maupun Dimas ketika mereka sudah saling menyematkan cincin bergantian.

Salsa melirik Livia yang duduk memangku Bagas, wanita itu tampak tak senang. Livia yang sadar kalau Salsa melirik padanya, lantas merengkuh tubuh Bagas erat.

Juan yang melihat Livia tak terlihat tenang, lantas berbisik dan bertanya, "Kenapa kamu gelisah?"

"Nggak ada yang gelisah," jawab Livia menyangkal pertanyaan Juan.

Setelah acara tukar cincin, mereka pun menikmati hidangan yang sudah disajikan. Livia berdiri karena ingin membuatkan susu untuk Bagas.

Salsa melihat Livia menggendong Bagas berjalan menuju dapur. Ia pun lantas bangun dan hendak menyusul.

"Mau ke mana, Ma?" tanya Anggara ketika melihat sang istri berdiri.

"Ambil cucu Mama," jawab Salsa yang langsung berjalan menyusul Livia.

Anggara mengernyitkan dahi, tak mengerti dengan yang dimaksud sang istri. Hanya melihat kalau Salsa berjalan ke arah dapur.

Livia meminta pelayan rumah untuk membuatkan Bagas susu. Ia duduk di kursi yang terdapat di dapur, mengajak Bagas bercanda seperti yang biasa dilakukan.

"Aku mau gendong Bagas!" Salsa yang sudah berdiri di hadapan Livia, lantas ingin meminta bocah itu.

Livia mendongak dan melihat Salsa, hingga raut mukanya seketika berubah.

"Enak aja. Bagas cuma aku yang gendong," tolak Livia. Ia mempererat pelukannya pada Bagas.

"Kamu ini masih saja seperti dulu!" bentak Salsa ketika tidak bisa mendapatkan Bagas.

Livia yang kesal karena masa lalu diungkit, lantas bangun dan berdiri berhadapan dengan Salsa.

"Kamu tuh, sejak dulu nggak ada habisnya main rebut punya orang!" Kini Livia juga membahas masa lalu.

"Memangnya kenapa? Toh dulu semua masih bebas, nggak terikat!" bantah Salsa.

Pelayan rumah Livia kebingungan ketika melihat dua wanita itu saling debat, hingga semakin terkejut saat Livia menyerahkan Bagas ke gendongan.

"Pegang Bagas, jangan sampai diambil dia!" Livia berkacak pinggang, seakan siap mengajak Salsa berkelahi.

"Tidak terikat apanya? Sudah tahu kami pacaran, kamu masih saja ngebet buat merebut!" sembur Livia yang kesal.

"Ck, masih juga pacaran, kamu dulu posesifnya setengah mati!" cibir Salsa.

"Eh, nyatanya kini kami nikah, punya anak dan cucu. Kamu mau apa, hah?!" Livia mengangkat dagu, seakan siap menantang Salsa.

Ternyata, dulu ketika mereka masih SMA. Salsa pernah suka dengan Juan, bagaimanapun pria itu dulu tampan dan cukup populer di kalangan para siswi. Juan yang saat itu jatuh hati pada Livia, gadis pindahan meski dari kalangan kelas menengah ke bawah, lebih memilih Livia daripada Salsa. Salsa yang tak terima, berusaha terus mengganggu hubungan keduanya, bahkan sering membuat Livia cemburu, hingga sampai sekarang Livia merasa kalau Salsa akan mengganggunya lagi.

Mereka berdebat cukup lama, saling mengungkapkan masa lalu masing-masing tanpa ada yang mau mengalah. Pelayan rumah Livia semakin bingung, lantas memilih pergi menuju ruang tamu untuk memanggil Juan, takut kalau majikannya akan berkelahi.

"Apa?" Juan cukup terkejut ketika mendengar pelayannya mengadu.

Juan yang tengah berbincang dengan Anggara dan Malik, langsung berdiri dan membuat yang lain bingung.

"Ada apa?" tanya Malik.

"Itu Mas, nyonya lagi debat dengan ibunya mas Dimas."

Anggara langsung ikut berdiri dan menyusul Juan setelah mendengar jawaban pelayan itu. Berpikir apa yang membuat sang istri berdebat dengan calon besannya.

***

Bab 34
Rebutan Bagas

Ketika sampai di dapur, Juan melihat Livia yang sudah terlihat geram dengan kedua telapak tangan meremas udara di depan wajah Salsa. Membuat pria itu segera mencegah agar sang istri tak semakin marah.

"Sayang, tenang dulu." Juan langsung merangkul kedua lengan istrinya.

"Lepasin, dia ini memang tidak berubah dari dulu!" geram Livia, menggerakkan kedua pundak agar tangan Juan terlepas tapi tidak berhasil.

"Memangnya kamu nggak, hah! Dasar pelit!" cibir Salsa.

Anggara yang mendengar Salsa mencibir, lantas mendekat dan ikut memegangi lengan Salsa untuk menahan.

"Pelit apanya? Mana bisa berbagi pria!" Livia membela diri.

"Eh, itu masa muda. Lagian sekarang suamiku lebih tampan, anakku saja sangat tampan!" Salsa sepertinya tak mau kalah.

Juan dan Anggara saling tatap, tak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang diperdebatkan dua wanita itu.

"Aku mau dia sekarang!" teriak Salsa.

"Nggak boleh!" kekeh Livia.

Kedua wanita itu hampir adu remas kalau tidak ditahan suami mereka masing-masing.

"Berikan dia padaku!" bentak Salsa lagi.

"Nggak bisa, dia punyaku!" kekeh Livia lagi.

Anggara dan Juan bingung dengan hal yang sedang diperebutkan, hingga mereka bertanya bersamaan pada istri masing-masing.

"Mama mau suami baru?"

"Kamu mau suami baru, sayang?"

Livia dan Salsa terkejut bersamaan ketika suami mereka mereka bertanya bersamaan.

"Bukan suami baru!" Salsa dan Livia menjawab bersamaan, membuat keduanya semakin terkejut dan langsung saling tatap, sebelum kembali memalingkan wajah.

Dimas, Della, dan yang lainnya ternyata ikut melihat perdebatan Livia dan Salsa. Mereka terheran-heran dengan sikap dan apa yang diinginkan dua wanita itu. Hingga mereka hanya berdiri di depan pintu dapur karena takut ikut campur.

"Lalu kamu ini lagi rebutan siapa?" tanya Juan dan Anggara bersama, menatap istri mereka masing-masing yang susah sekali dijinakkan.

Orang-orang yang mendengar hal itu menahan tawa, kenapa para orangtua itu bisa bicara secara bersamaan terus menerus.

"Bagas!" Lagi-lagi Livia dan Salsa menjawab bersamaan.

Juan dan Anggara melongo mendengar jawaban sang istri, tak menyangka kalau perdebatan hingga menyangkut masa lalu, ternyata dipicu oleh perebutan bocah kecil itu.

"Kamu debat sama calon besan, hanya karena Bagas?" tanya Anggara terheran.

"'Kan dia bakal jadi cucuku, Pa!" rengek Salsa.

"Nggak bisa, dia cucuku!" Livia menolak pengakuan Salsa.

"Lihat, lihat! Dia itu egois, pelit. Aku mau gendong Bagas aja nggak boleh, Pa." Lagi-lagi Salsa merengek seperti anak kecil.

Anggara mencoba menenangkan dan berusaha memberi pengertian agar Salsa tak bersikap seperti itu, bukankah mau jika dilihat anak-anak.

Juan menatap sang istri yang bersungut kesal, tahu duduk permasalahannya dan mencoba membujuk wanita itu.

"Sayang, 'kan cuma gendong, kenapa nggak boleh?" tanya Juan penuh kelembutan.

"Nggak boleh! Sekarang gendong, besok pasti dibawa pulang! Pokoknya nggak boleh!" kekeh Livia, merasa tak ingin jika kasih sayang Bagas yang dulu hanya untuknya, dibagi untuk Salsa juga.

"Dengarkan, Pa. Dia jahat!" rengek Salsa yang membuat Anggara pusing. Salsa sampai menunjuk ke arah Livia.

Dimas dan Della semakin terperangah melihat sikap dua orangtua itu. Della sendiri mencoba memaklumi sikap Livia, merasa jika wanita yang sudah merawat Bagas itu pasti akan takut jika diduakan. Sedangkan untuk Salsa, Della mencoba memaklumi karena calon mertuanya itu memang ingin memiliki cucu.

Setelah perdebatan dan juga saling membujuk sama lain. Mereka pun kini kembali ke ruang tamu di mana acara jamuan diadakan. Namun, terasa hening setelah perdebatan tadi. Semua orang yang ada di sana, memperhatikan Livia, Bagas, dan Salsa yang duduk bertiga secara bersisian.

"Om-ma."

Suara Bagas memecah keheningan, baik Salsa maupun Livia langsung menatap bocah yang kini berada di tengah mereka.

"Ya, sayang." Livia dan Salsa menjawab panggilan Bagas bersamaan, hingga keduanya kemudian saling lempar tatapan mematikan.

"Aku Omanya, kamu jangan ngaku-ngaku!" protes Livia.

"Mana ada, aku juga Omanya. Dia pernah panggil aku Oma!" Salsa menolak pengakuan Livia.

"Itu kebetulan, Bagas salah mengira kamu itu aku!" bantah Livia.

Semua orang di sana mendengus kasar, bagaimana bisa acara yang seharusnya menjadi tempat mencurahkan kebahagiaan, kini malah berakhir dengan insiden perdebatan untuk memperebutkan Bagas.

"Om-ma." Bagas memegang telapak tangan Livia dan tersenyum lebar pada wanita itu, membuat Livia begitu senang karena dipilih Bagas.

Salsa terlihat kecewa saat Bagas memilih Livia, hingga cukup terkejut dengan kejadian selanjutnya.

"Om-ma." Kini Bagas menggenggam telapak tangan Salsa dengan tangan satunya, bocah itu juga tersenyum lebar ala anak kecil, bahkan terlihat mengayunkan kedua kaki dan tumit membentur pelan kaki sofa.

Salsa merasa hatinya begitu terasa hangat, mendengar Bagas menyebutnya 'oma' cukup membuatnya berbunga-bunga, bahkan matanya berkaca karena bahagia.

Livia memperhatikan Salsa, melihat kebahagiaan di mata mantan saingannya dulu. Hingga Livia sadar dan mencoba memahami sikap Salsa, tahu kalau saingannya dulu itu belum memiliki cucu dan belum punya kesempatan menimang.

"Mumpung aku baik hati, aku mau kasih penawaran," ujar Livia tanpa memperlihatkan kalau dirinya sedang menurunkan ego. Ia bicara tanpa mau menatap Salsa.

"Penawaran apa? Aku tidak mau rugi, ya." Salsa melihat Livia yang memalingkan wajah.

Semua orang yang ada di sana tampak kebingungan, takut jika dua wanita itu berdebat lagi.

"Seminggu-seminggu."

Perkataan Livia membuat semua orang terkejut, tak mengerti dengan maksud wanita itu.

"Apanya seminggu?" tanya Salsa.

"Kamu mau merawat Bagas, 'kan? Ya sudah, semingguan. Seminggu di rumahku, seminggu di rumahmu," jawab Livia.

"Setuju!" Tanpa berpikir panjang, Salsa langsung menerima tawaran itu.

Keduanya saling tatap, hingga tertawa bersama. Tak menyangka akan bertemu lagi setelah bertahun-tahun lamanya, karena Salsa kuliah di luar negeri. Setelah bertemu, mereka masih saja saling berebut. Dulu soal pria sekarang pun sama, hanya saja sekarang pria kecil yang mereka perebutkan.

Semua orang bernapas lega, akhirnya Livia dan Salsa sudah tak bersitegang lagi. Mereka pun melanjutkan jamuan, berbincang sebagai satu keluarga.

***

Della duduk bersama Dimas, tapi tatapannya terus tertuju pada Bagas yang sedang diajak main oleh Livia dan Salsa, mereka tampak kompak mengajak main bocah itu.

"Kamu menangis?" tanya Dimas yang melihat mata Della berkaca.

"Hm ... tidak," sanggah Della seraya menyentuh kelopak matanya.

"Kenapa bohong, hmm ...? Sudah jelas ini air mata." Dimas mengulurkan tangan, menyentuh bawah mata Della yang sedikit basah.

Della tersenyum dan menahan malu karena ketahuan Dimas.

"Ini bukan air mata kesedihan, tapi kebahagiaan." Della mencoba untuk tidak semakin menangis, terlalu malu jika banyak orang yang melihat.

"Hmm ... bahagia karena bertunangan denganku," seloroh Dimas yang langsung mendapat cubitan kecil di lengan dari Della.

"Jangan gede kepala," sanggah Della. "Meski sebenarnya itu benar, pertunangan kita termasuk di dalamnya. Aku bahagia kita bertunangan, aku juga bahagia karena Bagas banyak yang menyayangi dan menginginkan. Aku dulu berpikir jika takkan bisa membuat pria kecilku itu bahagia,

tapi ternyata dia sangat bahagia sekarang," lanjutnya. Tatapan Della tak teralihkan dari Bagas yang masih bermain.

Dimas tahu bagaimana penderitaan Della dulu, karena malam itu Ahsan menceritakan semuanya, dari perjuangan Della menikah, memiliki bayi hingga dikhianati dari saat masih hamil, membuat Dimas tahu bagaimana kebahagiaan Della sekarang. Ia menautkan jemari mereka, hingga mendekatkan punggung tangan Della ke permukaan bibir dan mengecupnya lembut.

"Semua ini tak terlepas dari kebaikan dan kesabaranmu. Esok, kita bisa membahagiakannya bersama-sama," ujar Dimas.

Della mengangguk, mempererat tautan jemari mereka dan terus mengulas senyum ketika melihat Bagas yang tertawa lepas saat bermain dengan Salsa dan Livia.

***

Bab 35

Yang aku suka darinya

Tanggal pernikahan Dimas dan Della sudah ditetapkan. Kini keduanya tinggal menunggu hari itu tiba. Della sendiri baru kali ini merasa diperhatikan, itu karena semua yang mengurus persiapan pernikahannya adalah Livia. Della sampai merasa sungkan dengan wanita itu dan keluarganya, yang sudah sangat baik padanya.

Sore itu Dimas menjemput Della di restoran seperti biasa, mereka akan menikah seminggu lagi, tapi Dimas masih terus mengantar jemput karena cemas jika Della pergi sendiri.

"Apa kamu sudah ambil cuti?" tanya Dimas ketika mereka berada di mobil untuk pulang.

"Sudah, sebenarnya mama Livi udah minta aku cuti, cuma malas aja di rumah," jawab Della.

"Mama Livi?" tanya Dimas ketika mendengar cara memanggil Della yang berubah pada wanita yang merawat Bagas.

"Ya, itu karena mama Salsa. Kata mama Livi, dia tak mau tersaingi oleh mama Salsa," jawab Della yang kemudian mengembuskan napas kasar.

Sejak acara pertunangan Della dan Dimas, tampaknya Salsa dan Livia tidak akan berhenti berdebat memperebutkan Bagas, meski mereka sepakat berbagi. Livia ingin Della memanggilnya dengan sebutan 'mama', agar kedudukannya sama dengan Salsa, pasalnya Della memanggil calon mertuanya itu sekarang dengan sebutan 'mama'.

"Ish, ternyata oma-oma masih berebut Bagas," seloroh Dimas sampai menahan tawa.

"Ya, mamamu keras kepala, mama Livi yang tadinya pendiam dan lemah lembut bisa galak kayak mama Salsa setelah bertemu," ujar Della yang benar-benar keheranan dengan dua wanita itu.

Dimas tertawa melihat ekspresi bingung Della, memang tak mudah bagi Della menghadapi dua wanita itu saat bertemu. Sudah tiga minggu ini Bagas digilir ke sana ke mari, hanya agar tidak ada kecemburuan di antara Salsa dan Livia. Namun, meski begitu keduanya masih saja merasa tak rela melepas jika jatah bersama Bagas habis, selalu ada alasan agar tetap bisa bersama bocah itu, membuat Della sampai geleng-geleng kepala.

Mobil Dimas sudah sampai di depan rumah kontrakkan Della, berhenti tepat di depan pintu pagar rumah kecil itu.

"Aku turun dulu," pamit Della yang siap membuka pintu mobil.

"Kamu tidak memberiku kecupan sebelum turun." Dimas menatap Della penuh harap.

"Ish ... jangan kek anak kecil." Della hampir memukul lengan Dimas karena gemas.

"Dikit. Atau aku akan mengganggumu semalaman lewat panggilan telepon." Dimas mengedipkan kelopak mata berulang kali untuk membujuk Della.

Della tertawa melihat cara Dimas membujuk, hingga mendorong pipi Dimas untuk berpaling, atau dirinya akan tertawa tanpa henti.

"Jangan pasang wajah itu," pinta Della yang tak bisa menghentikan tawa.

Dimas tersenyum ketika bisa melihat tawa Della yang seperti itu, baginya kini kebahagiaan wanita itu adalah segalanya.

"Oke, hanya satu kecupan." Akhirnya Della mengiakan, daripada Dimas kembali mengeluarkan ekspresi wajah menggemaskan yang membuatnya terus ingin tertawa.

Dimas tertawa kecil mendengar Della mau menuruti permintaannya, hingga kemudian mendekatkan wajah ke arah Della, bersiap menerima kecupan dari calon istrinya itu.

"Tutup mata!" perintah Della.

"Heh, kenapa?" tanya Dimas keheranan.

"Ish ... tinggal tutup!" Karena Dimas terus memprotes, membuat Della yang akhirnya menutup mata Dimas menggunakan telapak tangan.

Della mulai mendekatkan wajah, hingga menyentuhkan permukaan bibir mereka. Saat Della sudah selesai mengecup dan hendak memundurkan kepala, Dimas menekan tengkuk dan kembali menyentuhkan bibir mereka.

Della membulatkan bola mata lebar, hingga kemudian memilih memejamkan mata ketika bibir mereka saling bertautan sedikit lama.

Dimas melepas tautan bibir mereka, menatap wajah Della yang merona. Akhirnya bisa juga Dimas membuat Della merasa malu.

"Itu bukan sebuah kecupan," protes Della.

"Kecupan, kecupan lama," timpal Dimas dengan tawa kecil. "Turunlah dan istirahat yang cukup. Jangan sampai saat pernikahan kita, kamu malah seperti panda karena kurang tidur," seloroh Dimas.

"Ya, kamu juga hati-hati di jalan." Pesan Della sebelum turun.

"Hm ... tentu." Dimas mengusap pucuk kepala Della lembut.

Della tersenyum mendapat perlakuan Dimas yang terus memanjakan dirinya, mungkin pada akhirnya dialah yang

akan bersikap seperti anak kecil pada Dimas. Della tidak bisa menolak perlakuan manis dari pemuda itu.

***

Dimas pulang ke rumah. Sekarang rumahnya tak pernah sepi sejak acara pertunangannya, itu karena kedua kakak kembarnya ada di rumah bersama suami mereka, juga ada Bagas yang malam itu dapat jatah di sana.

Dimas melihat rumah orangtuanya kini penuh dengan mainan, dari mobil-mobilan, senjata perang mainan, juga aneka mainan lain.

"Pa-pa." Bagas yang sedang bermain dengan Salsa, lantas berlari ketika melihat calon ayahnya itu pulang.

"Hei, kamu di sini." Dimas berjongkok dan membuka kedua tangan ketika Bagas berlari ke arahnya.

Bagas langsung minta gendong Dimas, mengangguk-angguk kecil untuk menjawab pertanyaan calon ayahnya itu.

"Kamu baru pulang." Salsa yang ditinggal Bagas, lantas menghampiri putra dan calon cucunya itu.

"Ya, tadi habis ngantar Della," kata Dimas yang kemudian mengajak Bagas kembali ke tempat mainan berserakan.

"Dia masih kerja? Kenapa nggak suruh berhenti saja? Lagipula dia akan nikah sama kamu, ngapain kerja lagi?" tanya Salsa bertubi, tak mengerti kenapa Della masih saja mau bekerja sebagai pramusaji.

Dimas tersenyum mendengar pertanyaan Salsa, lantas memilih menurunkan Bagas dulu dan duduk di sofa seraya mengamati Bagas main.

"Itulah yang aku suka darinya," jawab Dimas.

Salsa mengernyitkan dahi, tak mengerti maksud putranya itu. Ia pun memilih duduk dan ikut mengamati Bagas, seraya mendengarkan apa yang ingin dikatakan putranya.

"Dia mandiri, kuat, dan tidak suka bergantung pada orang lain. Itulah yang aku suka darinya, dia tidak mau memanfaatkanku atau keluarga kita, padahal tahu kalau aku bisa saja memberi apa yang dia mau. Dia sangat beda dan bukan tipe wanita yang gila harta." Dimas menoleh Salsa dengan seutas senyum.

Salsa terkesiap melihat senyum Dimas yang begitu hangat dan tulus, merasa kalau apa yang diucapkan putranya itu berasal dari lubuk hati terdalam. Hingga Salsa mencoba mengerti, serta memahami jika pilihan putranya memang tak pernah salah.

"Baiklah, Mama ikut baiknya gimana saja. Jika memang Della begitu, Mama juga tidak akan melarang, meski kamu tahu sendiri kalau teman-teman Mama pasti akan bergunjing, kenapa calon menantu Mama kerja di restoran orang. Ya sudahlah, bagi Mama sekarang kebahagiaan kamu adalah yang utama," terang Salsa panjang lebar, mencoba memahami

keinginan dan juga perasaan putranya. Tak ingin keinginannya agar Della tak bekerja, malah menjadi sebuah kesalahpahaman antara Dimas dan Della.

Dimas merasa senang karena Salsa kini memiliki pemikiran yang terbuka, setidaknya kini tak perlu mengkhawatirkan apa-apa lagi tentang penilaian keluarga. Sekarang keinginan Dimas hanya satu, menjaga amanat untuk membahagiakan Della dan Bagas, karena dua orang itu kini akan masuk dalam hidupnya.

Ending-pernikahan

Hari pernikahan Della dan Dimas pun tiba. Awalnya Livia ingin pesta diadakan di halaman rumahnya, tapi karena Salsa bersikukuh agar acara diadakan di gedung khusus sesuai arahan *Wedding organizer*, membuat Livia memilih mengalah.

Gedung itu sudah dihias sedemikian rupa, buket bunga tampak berjajar rapi di kanan dan kiri sepanjang pintu utama hingga altar pernikahan. Meja khusus untuk menyajikan hidangan sudah tertata rapi, siap diisi dengan aneka menu makanan yang sudah dimasak khusus oleh koki restoran Livia.

Susan terlihat masuk ke salah satu ruangan khusus tempat pengantin dirias. Ia melihat Della memakai kebaya berwarna *peach* dengan manik yang menghias.

"Cie, yang mau nikah lagi," goda Susan.

Della yang baru saja dirias dan masih berdiri di depan cermin besar, lantas menoleh dan menatap Susan dengan mimik wajah memelas.

"Dih, masa mau nikah mukanya gitu! Asem kek jeruk," ledek Susan ketika melihat wajah panik bercampur takut Della.

"Aku gugup, bagaimana ini?" tanya Della seraya mengipaskan kedua telapak tangan di depan wajah.

Susan hampir tertawa mendengar Della gugup, ingin rasanya meledakkan tawa karena tak menyangka kalau adik ipar yang dikenalnya galak macam singa juga bisa gugup.

"Lah, ini bukan yang pertama kali untukmu. Kenapa gugup?" tanya Susan.

"Gimana nggak gugup, ternyata keluarga Dimas ngundang banyak teman dan juga rekan bisnis. Entah itu kalau dihitung ada berapa ratus, eh ribu," jawab Della yang panik.

"Bukannya sudah biasa. Pas aku nikah juga gitu, dari temanku, temannya kakakmu, teman kedua orangtuaku." Susan menjelaskan.

Della mengangkat rok kebayanya, lantas berjalan ke kanan dan kiri, membuat Susan semakin kebingungan dengan kegugupan Della.

"Aku nggak terbiasa, ini membuatku gugup setengah mati. Dulu pas nikah pertama, aku cuma melakukan ijab di depan penghulu. Hanya ada ibu, dan beberapa saksi, nggak diadakan kayak sekarang ini," ujar Della menerangkan.

Susan yang pusing melihat Della mondar-mandir, lantas memegang kedua pundak Della, meminta adik iparnya itu untuk berhenti.

"Dengar, dengarkan aku!" pinta Susan.

Della pun berhenti dan menatap kakak iparnya itu, bersiap mendengarkan apa yang ingin diucapkan Susan.

"Kamu akan menikah karena cinta, ingin hidup dengan pria yang kamu cintai dan mencintaimu. Pesta ini hanyalah sebuah formalitas, yang terpenting adalah kamu dan Dimas bersatu dalam ikatan yang sah. Abaikan yang lainnya, anggap saja mereka itu kupu-kupu yang terbang menemani kebahagiaan kalian, oke!"

Della terdiam mendengar ucapan panjang lebar Susan, hingga kemudian merasa rasa gugupnya itu sedikit berkurang.

Setelah memastikan Della tidak gugup, Susan pun mengajak adik iparnya itu keluar dari kamar rias menuju tempat diadakan akad. Begitu memasuki ruangan itu, Della melihat sudah banyak tamu yang hadir, hingga membuatnya kembali gugup bahkan sampai gemetar.

"Hei, ingat ucapanku. Mereka hanya kupu-kupu yang menemani, anggap saja tak penting," bisik Susan ketika merasakan tangan Della yang gemetar.

Della mengangguk hingga menatap ke depan, melihat Dimas yang sudah duduk berhadapan dengan penghulu, juga ada Malik sebagai walinya di sana.

Susan mendudukkan Della di sebelah Dimas, memasang selendang khusus untuk menutup kepala mereka, sebelum akhirnya mundur dan duduk bersama Livia dan putrinya.

Della menoleh Dimas, menatap wajah tampan calon suaminya itu ketika memakai beskap, terlihat begitu cerah dan memancarkan aura kebahagiaan.

Acara ijab pun dimulai, Malik sendiri yang menikahkan Della dan Dimas, karena dia memiliki hak secara agama sebab dia dan Della satu ayah. Kalimat ijab qabul terucap, hingga para saksi menyatakan sah. Mereka memanjatkan doa bersama, mengucap syukur atas kelancaran acara itu.

Dimas dan Della saling tatap, tersenyum bersamaan untuk menunjukkan kebahagiaan mereka. Akhirnya setelah beberapa hal menjadi penghalang hubungan, mereka pun bisa bersatu dalam ikatan resmi.

***

Acara jamuan dan pesta pun diadakan setelah akad selesai. Della dan Dimas harus meladeni tamu undangan yang sekedar mengucapkan selamat atau ingin berfoto dengan mereka.

Della mulai terlihat lelah, apalagi tidak punya kesempatan duduk sama sekali.

"Jadi begini rasanya dipajang seharian," gumam Della yang ingin rasanya memijat betis.

Dimas menengok Della ketika mendengar apa yang digumamkan wanita yang kini sudah sah jadi istrinya itu. Tersenyum karena tahu maksud Della.

"Capek?" tanya Dimas setengah berbisik.

"Iya, pengin duduk," jawab Della memasang mimik wajah memelas.

Dimas ingin tertawa melihat ekspresi wajah Della, hingga melihat ke arah tamu yang tampaknya sudah tidak ada yang akan bersalaman dengan mereka. Ia pun mengajak Della duduk agar bisa beristirahat.

"Mau minum?" tanya Dimas penuh perhatian.

"Boleh," jawab Della dengan senyum mengembang.

Dimas meminta salah satu pelayan untuk mengambilkan mereka minum. Keduanya terlihat begitu bahagia, senyum tak pernah sirna dari wajah Della maupun Dimas, rasa lelah mereka lenyap karena kebersamaan itu. Momen yang mereka hadapi sekarang, adalah yang pertama bagi keduanya. Meski Della pernah menikah, tapi belum pernah merasakan bagaimana jadi pusat perhatian, diberi ucapan selamat dan doa yang baik dari banyak orang.

'Andai aku tidak membantu Kanaya, mungkin aku tidak akan pernah bertemu denganmu, Della.' ~Dimas.

'Andai aku tidak memiliki keberanian untuk menceraikan suamiku, mungkin aku akan terus menjadi wanita tersial dan takkan pernah bertemu denganmu, Dimas.' ~Della.

Berkah setelah musibah.

Dimas dan Della saling tatap, saling bertukar kata lewat mata. Mencoba mengikat hati agar saling mengerti, menunjukkan cinta tanpa berucap. Itulah mereka.

***